

Cinta YANG MELAMPAUI ANGGUR



CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.

-Pdt. Lin Chang Wei-

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>
© 2013 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

DAFTAR ISI	3
KATA PENGANTAR	8

PENDAHULUAN:

1. Cinta di bawah Terik Matahari
– *Pengenalan kitab Kidung Agung* 10

BAGIAN 1: PERNIKAHAN DI DALAM TUHAN

2. Mempelai Laki-laki dan Perempuan
– *Perihal kehidupan pernikahan* 13
3. Kekasihku, Manisku
– *Arti sebuah pernikahan di dalam Tuhan* 16
4. Kekasihku, Manisku (2)
– *Kembali kepada pernikahan di Taman Eden* 18

BAGIAN 2: PERNYATAAN CINTA KASIH

5. Cintamu Lebih Nikmat dari Anggur
– *Landasan utama hubungan percintaan* 21
6. Mencium Dengan Kecupan
– *Menjalin cinta hawa nafsu vs. cinta sejati* 23
7. Namamu Tercurah Bagaikan Minyak
– *Mencintai dengan lubuk hati yang terdalam* 26
8. Harum Bau Minyakmu
– *Mewujudkan cinta dengan perbuatan nyata* 28

BAGIAN 3: PEMAHAMAN DAN PENGUJIAN CINTA

9. Membawa Aku ke Dalam Maligai
– *Keakraban antara sepasang kekasih* 32
10. Cinta yang Layak
– *Memahami rasa kerinduan yang sesungguhnya* 34
11. Cinta yang Dipuji
– *Menghadapi perselisihan di dalam hubungan* 37

BAGIAN 4: KECANTIKAN LAHIRIAH ATAU BATINIAH

12. Hitam Aku, Seperti Kemah Kedar
– *Kecantikan rupa luar* 42
13. Hitam Aku, Seperti Tirai Salma
– *Kecantikan di dalam hati* 44
14. Hitam Aku, Tetapi Cantik
– *Kecantikan abadi di mata Tuhan* 46
15. Hitam Aku, Tetapi Cantik (2)
– *Teladan kecantikan hati Ribka* 49
16. Terik Matahari Membakar Aku
– *Mencari pasangan yang cakap* 51
17. Terik Matahari Membakar Aku (2)
– *Ciri-ciri pasangan yang cakap* 53

BAGIAN 5: MENJAGA, MENGHARGAI DAN MENGASIHI

18. Jantung Hatiku
– *Menjaga kekudusan dalam hubungan* 58
19. Kakanda Mengembalikan Domba
– *Memberikan perlindungan pada pasangan* 61
20. Kuda Betina Kereta Firaun
– *Menghargai kelebihan pasangan hidup* 64
21. Molek Pipimu di Tengah Perhiasan
– *Mengasihi pasangan seperti diri sendiri* 66

BAGIAN 6: MEMBINA HUBUNGAN CINTA KASIH

22. Bagaikan Sebungkus Mur
– *Pasangan hidup adalah belahan jiwa* 71
23. Bunga Pacar di Kebun Anggur
– *Mulailah dengan mengubah diri sendiri* 74
24. Bagaikan Merpati Matamu
– *Memberikan tatapan kasih sayang* 77
25. Bunga Mawar dari Saron
– *Berani melawan arus jaman* 80
26. Penganan Kismis dan Buah Apel
– *Memberikan dukungan dan berkomunikasi* 83

BAGIAN 7: PROSES MEMINANG

27. Dengarlah Kekasihku
– *Mengambil langkah dengan sikap proaktif* 86
28. Bangunlah Manisku
– *Melangkah dengan bijak dan tidak tergesa-gesa* 89
29. Bangunlah Manisku (2)
– *Mengambil kesempatan yang telah disediakan* 91
30. Jelitaku Marilah
– *Mempersiapkan nama panggilan kasih sayang* 94

BAGIAN 8: LIKA-LIKU KEHIDUPAN PERNIKAHAN

31. Tangkaplah Rubah-Rubah Itu
– *Menyelesaikan permasalahan yang ada* 97
32. Kekasihku Kepunyaanku
– *Saling membina kepercayaan* 99
33. Kembalilah Kekasihku
– *Menjaga kekudusan dalam pernikahan* 102
34. Kucari Dia, Jantung Hatiku
– *Pengaruh dari sebuah pilihan* 104
35. Kubawa Jantung Hatiku
– *Saling mengingatkan tujuan pernikahan* 107

BAGIAN 9: TELADAN KEHIDUPAN PERNIKAHAN

36. Membubung dari Padang Gurun
– *Perihal upacara dan pesta pernikahan* 112
37. Membubung dari Padang Gurun (2)
– *Memperhatikan kondisi iman rohani kita* 114
38. Tersaput dengan Mur dan Kemenyan
– *Pernikahan yang dapat dijadikan teladan* 117
39. Tiang Perak, Sandaran Emas
– *Pengorbanan dan pengujian dalam pernikahan* 120
40. Tempat Duduk Berwarna Ungu
– *Tuhan sebagai saksi atas pernikahan kudus* 122

41. Tempat Duduk Berwarna Ungu (2)
– *Pernikahan disertai dengan kebenaran Kristus* 124

BAGIAN 10: KEINTIMAN DALAM PERNIKAHAN

42. Sungguh Cantik Engkau
– *Pujian terhadap daya tarik sang istri* 128
43. Engkau Mendebarkan Hatiku
– *Kemesraan sepasang suami istri* 131
44. Tak Ada Cacat Cela Padamu
– *Bahaya percabulan yang mengancam* 135
45. Tak Ada Cacat Cela Padamu (2)
– *Tetap menjaga penampilan fisik* 137
46. Betapa Nikmat Kasihmu
– *Menjadi satu tubuh tanpa rasa malu* 140
47. Betapa Nikmat Kasihmu (2)
– *Menghindari bahaya percabulan* 143
48. Kekasihku Datang ke Kebunnya
– *Kedekatan hubungan intim suami istri* 146

BAGIAN 11: MEMULIHKAN HUBUNGAN YANG RETAK

49. Aku Tidur Tetapi Hatiku Bangun
– *Pemulihan hubungan berawal dari dalam hati* 151
50. Bajuku Telah Kutanggalkan
– *Mengalah dengan menanggalkan harga diri* 153
51. Peronda dan Penjaga Tembok
– *Tidak melibatkan keluarga dalam masalah pribadi* .. 155
52. Kelebihan Sang Kekasih
– *Mengingat kembali kelebihan pasangan* 158

BAGIAN 12: SEMAKIN MEREKATKAN HUBUNGAN

53. Aku Kepunyaan Kekasihku
– *Istri menghargai dan menghormati suami* 163
54. Cantik Seperti Kota Tirza
– *Istri adalah milik pusaka suami satu-satunya* 166

55. Dialah Satu-satunya Merpatiku
– *Mengasahi pasangan hidup sampai akhir* 169
56. Ke Kebun Kenari Aku Turun
– *Menempa iman kerohanian di dalam kesusahan* 171

BAGIAN 13: KASIH SEMPURNA DALAM TUHAN

57. Cinta Kuat Seperti Maut
– *Kasih sejati yang melekat di hati* 175
58. Cinta yang Tak Dapat Dipadamkan
– *Suami istri adalah satu kesatuan yang kokoh* 177
59. Cinta yang Tak Dapat Dipadamkan (2)
– *Bersama Tuhan di dalam kehidupan pernikahan* 180

PENUTUP:

60. Tembok dan Menara
– *Dengan kasih melindungi generasi berikutnya* 184

Kata Pengantar

“Sampai maut memisahkan kita.” Begitulah akhir dari ikrar janji nikah yang biasa diucapkan oleh mempelai pria dan wanita pada saat upacara pernikahan. Namun, dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin majemuk dan berkembang baik dalam hal pola pikir, pandangan dan budayanya, apakah ikrar janji nikah tersebut hanya merupakan formalitas dan slogan pernikahan semata-mata?

Menurut salah satu sumber berita, tingkat perceraian di Indonesia per tahun 2010 saja sudah mencapai taraf angka yang mengkhawatirkan, yaitu 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. Dengan demikian, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 81% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bapak Agung Wahyu Widiana, Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung bahkan menyebutkan bahwa angka perceraian di tahun 2010 adalah angka tertinggi dibandingkan dengan 5 tahun terakhir. Beliau juga mengutarakan bahwa umumnya pemicu kasus perceraian adalah masalah kecemburuan, masalah ekonomi dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.¹

Melihat fakta jumlah angka yang mengkhawatirkan, sepertinya ikrar janji pernikahan hanya sebatas formalitas. Jikalau memang janji nikah tersebut diucapkan dengan kesungguhan hati, “sampai maut memisahkan kita” bukankah seharusnya angka yang mengejutkan tersebut tidak terjadi?

Menghadapi permasalahan dalam kehidupan berumah tangga adalah tantangan yang harus dan akan dihadapi oleh setiap pasangan. Tentunya, menjalani bahtera kehidupan pernikahan tidaklah sesederhana dan semudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, buku ini mengupas secara bertahap tentang kehidupan rumah tangga menurut pengajaran firman Tuhan.

Berdasarkan kitab Kidung Agung, Pendeta Lin Chang Wei (seorang pendeta yang bertugas di Gereja Yesus Sejati Taiwan), saat ia berkunjung ke Indonesia, telah memberikan kupasan pengajaran-pengajaran alkitabiah tentang bagaimana menjalin hubungan percintaan, perihal kecantikan batiniah, sampai kepada bagaimana membina hubungan cinta kasih dalam permasalahan, memulihkan hubungan yang telah retak dan merekatkannya kembali lebih erat dengan kasih sejati Tuhan Yesus.

Kiranya buku ini dapat menjadi panduan dan bimbingan bagi para pasangan muda yang akan menjalani bahtera kehidupan rumah tangga serta bagi para pasangan yang sudah menikah di dalam memepererat tali cinta kasih antar suami istri. Tuhan memberkati.

1. “Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat.” Andi Saputra. DetikNews. Copyright © 2011 detikcom 04-Agustus-2011. diambil tanggal 12-Desember-2011. [<http://www.detiknews.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>]



Pendahuluan

1

CINTA DI BAWAH TERIK MATAHARI

"Memang hitam aku...karena terik matahari...tetapi cantik"

-Kidung Agung 1:5,6

Istilah "hitam manis" bukan cuma dapat kita temukan dalam lirik lagu melayu yang dinyanyikan oleh Mus Mulyadi di tahun 1970an¹, melainkan istilah ini sudah ada dalam salah satu kitab di Perjanjian Lama: Kidung Agung.

Kitab tersebut dinamakan Kidung Agung karena berisikan nyanyian yang bersahut-sahutan antara mempelai wanita dan mempelai pria dalam hubungan cinta mereka. Dikatakan dalam ayat pertama bahwa kidung tersebut adalah dari Salomo—seorang raja Israel keturunan Daud. Namun jika dilihat dari struktur bahasa Ibrani, kalimat "kidung agung dari Salomo" dapat pula berarti "untuk" atau "bagi Salomo."²

Latar belakang sahut-sahutan nyanyian merekapun terjadi di wilayah pedesaan yang memiliki perbukitan dan kebun-kebun yang ditaburi dengan bunga dan pepohonan. Tokoh mempelai pria di kitab ini digambarkan sebagai seorang gembala dan petani yang bekerja di kebun (Kid. 6:2). Sedangkan mempelai wanitanya adalah seorang perempuan desa, gadis Sulam (Kid. 6:13).

Mungkin orang-orang menganggap remeh dan rendah gadis Sulam ini sebab warna kulitnya hitam karena terbakar terik matahari (Kid. 1:6). Lagipula ia dijadikan penjaga kebun-kebun anggur dan pengembala domba (ayat 6, 7).

Beberapa referensi mengatakan, ada kemungkinan mempelai pria di kitab Kidung Agung menggambarkan raja Salomo. Nama Salomo sendiri berarti damai.³ Sedangkan gadis Sulam, ada yang mengatakan secara bahasa merupakan bentuk feminim dari nama Salomo, yang artinya juga adalah damai.⁴ Dengan demikian, kitab ini menggambarkan proses sepasang kekasih yang sedang menjalin hubungan cinta mereka.

Secara garis besar keseluruhan kitab Kidung Agung ini sesungguhnya dapat dilihat dari sudut pandang drama, bagaikan

penggalan drama yang berlangsung di pentas pertunjukkan. Tiap-tiap bagian dari drama ini akan mempertontonkan cerita percintaan memelai pria dengan gadis Sulam.

Bagi kita sekarang ini, kitab Kidung Agung dapat memberikan pengajaran mengenai tahapan percintaan yang dimulai dari perkenalan, menjalin cinta sampai kepada cinta sejati. Bagian pertama memperkenalkan kehidupan pernikahan di dalam Tuhan. Bagian kedua sampai keempat menggambarkan suatu jalinan cinta kasih antara pria dan wanita yang memiliki satu pengharapan. Kemudian, bagian kelima sampai ketujuh menceritakan hubungan sepasang kekasih ini sampai pada tahap keinginan untuk meminang dalam pernikahan. Sedangkan bagian kedelapan sampai kesepuluh adalah bagaimana dua sejoli tersebut masuk ke dalam upacara pernikahan yang kudus di hadapan Allah.

Dalam bagian kesebelas, pasangan suami-istri mengalami masa krisis—rasa kasih sayang dalam pernikahan menjadi dingin. Kemudian dalam bagian kedua-belaslah, sepasang insan ini akhirnya saling merindukan dan hubungan mereka dipulihkan. Pada akhirnya, dalam bagian ketiga-belas, kita sama-sama dapat menyaksikan bagaimana mereka mengemukakan apa arti dari cinta sejati. Sungguh sebuah akhir pentas pertunjukkan yang mengharukan.

1.[<http://sukolaras.wordpress.com/2009/08/09/hitam-manis-mus-mulyadi/>] diambil tanggal 06 September 2011

2. *Holy Bible-New King James Version* (1995). *Personal Study Edition*. Thomas Nelson, Inc., Nashville, hal. 966.

3. Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (959). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

4. Wood, D. R. W., & Marshall, I. H. (1996). *New Bible dictionary* (3rd ed.) (1099). Leicester, England; Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press.



Bagian 1:

Pernikahan Di Dalam Tuhan

2 MEMPELAI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

"Cantik engkau, manisku...tampun engkau, kekasihku"

-Kidung Agung 1:15,16

Bagaimana rasanya menikah? Bagi yang belum menikah, hal ini dapat Anda tanyakan sendiri kepada orangtua Anda, bagaimana kehidupan dan perasaan mereka setelah menikah. Pernikahan adalah sebuah proses—dimulai dari perbedaan, dan tidak jarang pula terjadi perselisihan sebab terdapat dua pemikiran, kebudayaan dan latar belakang yang berbeda.

Pada umumnya, pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang sangat romantis seperti yang digambarkan dalam novel-novel ataupun film-film drama percintaan. Namun, dalam kehidupan sesungguhnya, kehidupan pernikahan justru baru dimulai setelah menikah. Masa sebelum menikah adalah masa ketika sepasang kekasih belum mengenal antara satu dengan yang lain secara mendalam. Mereka baru memulai tahap perkenalan yang dangkal.

Sebelum menikah, kita melakukan segala sesuatu dengan begitu sempurna dan sopan—untuk menarik perhatian dari sang kekasih. Tetapi setelah menikah, seringkali hal-hal kecil menjadi terabaikan dan kasih kita menjadi luntur dan dingin. Bahkan tidak jarang terjatuh dalam masa krisis. Lalu bagaimanakah kita dapat saling merindukan kembali, dipulihkan kepada cinta yang sejati seperti yang diutarakan dalam Kitab Kidung Agung?

Sebelum saya menikah dengan istri, biasanya apapun permintaan yang ia ajukan, saya menyetujui untuk melakukannya. Pernah suatu kali istri saya menguji, "Kalau saya kerja sampai larut malam, apakah kamu bersedia menjemput?" "Tentu saja," saya menjawab dengan begitu yakin. Kadang ketika hujan turun, meski gerimis sedikit saja—saya langsung menelponnya dan pergi menjemput membawakan payung supaya pakaiannya jangan sampai basah dan jangan sampai ia jatuh sakit karena kehujanan.

Setelah menikah tiga bulan lamanya, suatu hari sedang hujan gerimis di tempat kerjanya. Lalu istri menelpon, "Suamiku, disini

Pernikahan Di Dalam Tuhan

sedang hujan gerimis. Apakah kau bisa datang menjemput?" Kebetulan waktu itu saya sedang sibuk juga, dengan spontan saya menjawab, "Hujan gerimis saja koq harus saya yang jemput? Coba pinjam payung saja untuk pulang" sambil saya meneruskan pekerjaan yang saya lakukan. Tiba-tiba dengan suara agak keras, istri membalas, "Suamiku, kamu sudah berubah!"

Tanpa disadari dalam kehidupan pernikahan, apa yang kita lakukan sebelum dan sesudah menikah sangat jauh berbeda. Sebelum menikah, begitu ada telpon dari sang kekasih, kita bisa berbicara terus-menerus selama berjam-jam lamanya. Tetapi setelah menikah, ketika pasangan menelpon, jikalau tidak ada hal yang penting cepat-cepat kita selesaikan pembicaraan di telpon. Itulah pernikahan.

Kitab Kidung Agung membahas kehidupan pernikahan bagaikan sebuah pentas yang dibagi dalam beberapa babak. Dan babak terakhirlah yang menjadi babak yang paling utama dan disukai oleh banyak orang—menikmati cinta yang sejati (Kid. 8:6-7).

Selain diuraikan seperti halnya adegan drama dalam pentas, kitab ini juga dapat dibaca dalam bentuk nyanyian—berbagai macam nyanyian pernyataan kasih sayang yang saling bersahut-sahutan dan berkaitan. Secara keseluruhan, kitab ini merupakan nyanyian yang menggambarkan hubungan kasih antara pria dan wanita, dan Tuhan sebagai pusat dari hubungan kasih itu sendiri. Dua sejoli bersama-sama menjalankan proses pengenalan satu dengan yang lain sebelum keduanya menuju ke jenjang pernikahan. Kemudian, masing-masing mengikat janji kudus dalam upacara pernikahan—selangkah lebih maju dalam hubungan kasih yang terjalin.

Di dalam pernikahanlah, suami dan istri dapat menikmati hubungan intim yang telah Tuhan karuniakan. Sejak awal, Tuhan telah menciptakan pria dan wanita dengan perbedaan jenis kelamin, dengan demikian hubungan seksual merupakan sebuah jembatan kasih sayang dalam pernikahan. Meskipun berbeda jenis kelamin, di dalam pernikahan Tuhan, mereka berdua menjadi satu tubuh yang saling merindukan. Sama seperti hubungan Kristus dengan jemaat yang tidak mungkin dapat dipisahkan (Ef. 5:32).

Meskipun Kidung Agung memaparkan pula hubungan intim antara suami dengan istri, hubungan tersebut dilakukan di dalam pernikahan dan di dalam Tuhan. Oleh karena manusia diciptakan

oleh Allah, hanya di dalam Tuhanlah manusia dapat memiliki kasih yang sempurna. Di dalam cinta yang sejati manusia dapat mencintai dan dicintai, memahami dengan sungguh arti daripada cinta kasih sayang yang kuat dan sempurna adanya.

3

KEKASIHKU, MANISKU

"Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku"

-Kejadian 2:23

Tema dari kitab Kidung Agung sesungguhnya dapat dirangkumkan menjadi satu kalimat, seperti yang tercatat dalam kitab Kejadian, "Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Apakah maksud dari kalimat ini? Dalam versi romantika percintaan dalam Kidung Agung, secara singkat menjadi: Kekasihku, manisku!

Bagaimanakah romantika kehidupan menjalin kasih di dalam Tuhan? Sebelum Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, keduanya adalah satu-kesatuan yang sangat erat. Bahkan Adam sendiri berkata, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku." Ada sebuah lagu tradisional Taiwan yang menceritakan tentang sepasang kekasih, masing-masing memiliki gumpalan tanah liat di tangannya. Lalu mereka menggabungkan dua gumpalan tanah liat itu sehingga menjadi satu dan tidak dapat lagi dibedakan antara gumpalan tanah liat sang pria dan sang wanita. Lagu ini sesungguhnya menggambarkan hubungan suami istri yang melekat menjadi satu.

Apakah arti dari "menjadi satu"? bagaikan dua lembar kertas yang diberi lem, kemudian ditempelkan sehingga menjadi satu lembar. Dua lembar kertas yang sudah menempel, tidak mungkin lagi dapat dipisahkan menjadi lembaran yang terpisah. Jika tetap dipaksakan, maka kedua lembar kertas tersebut akan robek. Menjadi satu berarti tidak lagi terpisah-pisah, ini lembaran milikmu dan ini lembaran milikku. Demikianlah, setelah menikah maka suami dan istri di hadapan Allah satu adanya.

Kemudian ada seorang jemaat yang penasaran bertanya, "jadi, bolehkah kita bercerai?" Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus pernah menjelaskan bahwa jikalau bukan karena perzinahan, maka

manusia tidak dapat menceraikan sebuah pernikahan (Mat. 19:9). Di luar dari alasan ini, tidak ada alasan lain yang dapat membuat kita berpisah dari pasangan hidup.

“Lalu bolehkah kita menikah kembali?” jemaat itu kembali bertanya. Menurut saya pribadi, hanya ada dua keadaan yang diperbolehkan. Pertama, kalau pasangan hidup kita berzinah, maka kita yang tidak berzinah diperbolehkan untuk menikah lagi. Kedua, kalau pasangan hidup kita meninggal dunia sehingga kita tidak lagi terikat oleh hukum dalam pernikahan (Rm. 7:2). Dengan demikian, hubungan suami istri sesungguhnya adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku,” suatu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan.¹

1. Catatan: Pembahasan diatas mengenai “perceraian karena zinah” ataupun “menikah kembali karena salah satu pasangan meninggal dunia” hanya diulas secara singkat dan dangkal dan tidak dijelaskan secara lebih mendalam pada buku ini.

4

KEKASIHKU, MANISKU (2)

"Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku"

-Kejadian 2:23

Tahukah Anda bahwa jalinan hubungan kasih pernikahan antara suami dan istri dalam Tuhan dapat dihancurkan oleh dosa? Setelah melanggar perintah Tuhan, maka Tuhan bertanya kepada Adam, "Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" Tetapi apakah jawaban dari Adam? "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan" (Kej. 3:11-12). Sungguh sebuah jawaban yang bernada dingin dan menuduh, dibandingkan dengan perkataan Adam pada awal ia bertemu dengan Hawa, "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku."

Sangat disayangkan, jawaban Adam yang dingin itu seolah-olah menyatakan pada Tuhan bahwa Hawa bukan lagi "daging dari dagingnya." Bukankah jaman sekarang ini terjadi pula hal yang demikian dalam pernikahan? Hubungan antara suami istri sudah dianggap layaknya sebagai suatu hubungan kerjasama. Jika tidak ada kecocokan di antara satu dengan yang lain, maka bisa saja hubungan tersebut diputuskan. Bagaimana dengan anak-anak yang sudah dilahirkan? Yang satu untuk suami dan yang satunya lagi untuk istri, dibagi rata saja. Dengan demikian, putuslah sudah hubungan antara suami dan istri. Sungguh ringan dan mudahnya!

Tema dalam kitab Kidung Agung sebenarnya mengajarkan kepada kita bahwa Adam dan Hawa, suami dan istri, pada mulanya adalah satu tubuh. Namun karena dosa, hubungan satu tubuh ini menjadi hancur. Bagaimanakah manusia dapat kembali seperti pada pernikahan di Taman Eden, sehingga hubungan satu tubuh suami istri dapat dipersatukan dan dipertahankan?

Bagi yang sudah menikah selama beberapa tahun atau bahkan puluhan tahun lamanya, mampukah Anda memberanikan diri untuk berkata di depan pasangan hidup Anda dengan tegas dan lantang, "Seumur hidup, saya tidak akan meninggalkanmu. Engkau sungguh kekasihku, manisku!" Puluhan tahun, bahkan sampai menjadi tua bersama-sama dengan pasangan hidup,

masihkah ia kekasih Anda yang manis? Namun, demikianlah nyanyian percintaan hubungan suami istri yang dituturkan dalam kitab Kidung Agung.

Bagaimanakah dapat dikatakan bahwa kita sudah berhasil membaca kitab Kidung Agung? Sampai pada tahap apa? Pertama, kita dapat membacanya sampai kita memahami keseluruhan isinya secara harfiah. Kitab Kidung Agung merupakan kisah percintaan antara mempelai pria dengan gadis Sulam. Dari tulisan ini, kita dapat mengerti bagaimana jalinan hubungan kehidupan antara suami dan istri.

Pada awalnya, Tuhanlah yang mendirikan pernikahan. Oleh karena itu hubungan antara suami istri yang akrab, kudus dan agung; itulah yang diinginkan oleh Tuhan supaya pernikahan tersebut dapat membawa berkat. Hubungan antara suami istri diberikan Tuhan kepada manusia agar kita dapat menikmati rasa kepuasan dan kenikmatan dalam Tuhan dari berbagai segi, baik jiwa maupun raga. Ini adalah tahap mengenai hubungan percintaan antara suami dan istri.

Hal yang kedua, kitab Kidung Agung juga dapat kita baca sebagai perlambangan. Dalam kitab ini, banyak sekali diungkapkan tentang latar belakang jaman pada saat itu, berbagai macam binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga beberapa nama tempat. Kesemuanya menyatakan proses sejarah dari jaman tersebut.

Berbagai peristiwa sejarah yang tertulis di dalam kitab itu memiliki makna rohani yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh rasul Paulus, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat" (Ef. 5:31-32). Rasul Paulus mengungkapkan tentang sebuah prinsip hubungan antara suami dan istri. Dan pengajaran tersebut tidak lain diambil dari kitab Kejadian—pernikahan di Taman Eden.

Namun hubungan pernikahan suami istri tersebut dilambangkan dengan hubungan antara Kristus dan jemaat. Dengan kata lain, hubungan mempelai pria dengan gadis Sulam melambangkan hubungan penebusan keselamatan dari Tuhan kepada umat-Nya. Pengajaran perlambangan ini bagaikan selubung yang disingkapkan, sehingga selain pengajaran harfiah, kita juga dapat memahami makna rohani yang tersirat di dalamnya (2Kor. 3:16).



Bagian 2:

Pernyataan Cinta Kasih

5

CINTAMU LEBIH NIKMAT DARI ANGGUR

"Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur"

-Kidung Agung 1:2

Bagian awal dari kitab Kidung Agung 1 merupakan sebuah nyanyian perkenalan dalam menjalin hubungan cinta kasih. Pada ayat 2-4, kita dapat mengetahui sebuah harapan yang diinginkan oleh mempelai perempuan. Ayat-ayat tersebut mengungkapkan banyak sekali luapan perasaan cinta dari lubuk hatinya.

Harapan apa yang diutarakan oleh sang mempelai perempuan di dalam menjalin hubungan percintaannya dengan sang mempelai pria? Cinta kasih yang nikmat. Namun cinta kasih disini bukanlah cinta kasih keinginan daging yang berlandaskan hawa nafsu. Inilah perbedaan yang mendasar terhadap pengenalan akan hubungan cinta kasih.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, bagaimanakah hubungan cinta kasih antara pria dan wanita? Hanya berlandaskan hawa nafsu semata. Kitab Kejadian menceritakan tentang hubungan cinta antara anak-anak Allah dengan anak-anak manusia (Kej. 6:1-3). Ayat 2 dengan jelas menuliskan, "Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik." Bukankah ini menunjukkan hawa nafsu keinginan mata?

Kemudian ayat tersebut melanjutkan, "lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka." Dengan seenaknya mereka memilih siapa saja yang mereka suka, tanpa memikirkan dan menghormati kehendak Tuhan. Matakulah melihat maka aku menyukainya. Kemudian aku memilih dia untuk menjadi pasangan hidupku, menikahi yang kusuka. Inilah yang dikemukakan dalam Kidung Agung sebagai cinta berlandaskan anggur, cinta tanpa kebenaran.

Masih ingatkah Anda dengan film yang berjudul "Titanic"? Film ini menceritakan tentang hubungan romantis antara seorang perempuan kelas atas bernama Rose DeWitt Bukater dengan seorang seniman bernama Jack Dawson.¹ Sudah yang seberapa kali Anda menonton film ini? Sampai sekarangpun, masing tetap banyak orang yang menyukai film tersebut. Kira-kira adegan

Pernyataan Cinta Kasih

manakah yang paling menyentuh hati Anda? Tentunya ketika Jack Dawson mengorbankan dirinya sendiri di lautan es yang dingin demi cintanya terhadap sang perempuan. Cinta menjadi begitu indah dengan adanya pengorbanan.

Namun jika kita berbicara etika, nilai moral dan hati nurani, patutkah Jack menjalin hubungan cinta kasih asmara dengan Rose DeWitt? Seharusnya tidak patut. Mengapa demikian? Sebab Rose pada saat itu sudah bertunangan. Bahkan sejak awal, Rose berangkat menaiki kapal Titanic bersama-sama dengan tunangannya, Caledon Hockley. Menjalिन sebuah cinta asmara dengan calon istri orang lain, bahkan yang sudah bertunangan? Itulah kondisi budaya masyarakat dunia dan mereka melihatnya sebagai suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Demikianlah cinta yang berlandaskan hawa nafsu anggur. Melihat siapa saja yang disukainya, itulah yang akan dipilih sebagai pasangan hidupnya.

Kitab Hosea mengajarkan kepada kita bahwa sulit sekali untuk memisahkan anggur dengan persundalan—hubungan seksual (Hos. 4:10-12). Hal inipun dapat kita jumpai dalam masyarakat, dimana terjual minuman keras dengan bebasnya, maka tidak jauh dari situ pasti ada seks.

Namun mempelai perempuan ini mengatakan, “Cintamu lebih nikmat dari pada anggur.” Dengan demikian, jalinan cinta kasih antara mempelai pria dan perempuan lebih dari sekedar cinta hawa nafsu anggur. Kedua mempelai ini dapat merasakan bahwa kasih sayang mereka melampaui nikmatnya anggur, lebih nikmat lagi—itulah cinta yang sejati. Justru cinta yang demikianlah—cinta yang melampaui keinginan daging dan hawa nafsu—yang akan memperkuat dan mempertahankan hubungan pernikahan kudus yang telah terjalin di hadapan Tuhan.

1. (*Titanic* (1997). [<http://www.imdb.com/title/tt0120338/>] ©1990-2011 IMDb.com, Inc.)

6

MENCIUM DENGAN KECUPAN

"Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!"

-Kidung Agung 1:2

Tentunya istilah "cinta pada pandangan pertama," "cinta satu malam," dan "cinta monyet" tidak asing lagi bagi mereka yang menjalin hubungan asmara. Namun cinta tersebut adalah cinta secara fisik, secara kedagingan. Cinta yang didorong oleh hawa nafsu dan keinginan daging.

Sewaktu saya masih bersekolah dan tinggal bersama-sama dengan orangtua saya di desa, kami mempunyai peternakan babi. Kebetulan saat itu kami memiliki lima ekor babi betina. Umumnya, lebih murah melahirkan anak babi dari peternakan sendiri dibandingkan harus membeli dari peternakan orang lain.

Ketika tiba masanya bagi babi betina yang pertama untuk dikawinkan, maka ayah saya akan menelpon temannya di peternakan lain untuk meminjam babi jantan. Kemudian dikawinkan dengan yang betina. Kedua babi itu sama sekali belum pernah bertemu, dan begitu mereka bertemu, langsung saja menjadi satu tubuh.

Lalu tiba pula waktunya untuk mengawinkan babi betina yang kedua. Ayah saya meminta tolong untuk dibawakan seekor babi jantan lagi. Ketika babi tersebut didatangkan, ternyata babi jantan yang sama seperti dahulu. Kami mengenalinya dari tanda lahir berwarna hitam yang ada di kepalanya. Begitu mereka bertemu, langsung saja melakukan hubungan seksual.

Hal yang sama terjadi juga pada babi betina yang ketiga. Lalu saya bertanya kepada pemilik peternakan yang empunya si babi jantan, "Tiga babi betina itu sudah dilukai oleh babi jantan yang sama saat mereka melakukan hubungan seksual. Bagaimana kalau mereka terjangkit penyakit AIDS?" Pemilik peternakan itu tertawa terbahak-bahak dan kemudian berkata, "Babi-babi itu tidak memiliki AIDS." Binatang, bagaimanapun mereka berhubungan seksual, dimanapun, kapanpun, dengan pasangan manapun,

Pernyataan Cinta Kasih

tidak akan ada masalah. Namun jika prinsip ini kita terapkan pada manusia, celaka dua belas! Akan timbul masalah besar: penyakit kelamin, penyakit menular, penyakit AIDS dan lain sebagainya!

Istilah “cinta pada pandangan pertama” seringkali digunakan hanya terbatas pada rupa luar dan fisik. Jika seorang wanita rupa luarnya tidak cantik, maka akan diremehkan, tidak dipandang, dan tidak dicintai. Sebaliknya, laki-laki yang tidak ganteng, apalagi tidak memiliki uang, maka akan sulit untuk mendapatkan pasangan hidup. Inilah nilai-nilai duniawi yang seringkali menjadi patokan dalam memilih pasangan. Dalam kitab Kidung Agung, awalnya sang mempelai perempuan berharap agar mempelai pria dapat menciumnya dengan sebuah kecupan. Namun untuk menuju ke tahap demikian, harus ada dasar saling mencintai—tetapi tidak didasari oleh cinta keinginan daging dan hawa nafsu semata-mata. Melainkan cinta kasih yang terjalin melalui proses pernikahan kudus di hadapan Tuhan.

Bagaimanakah proses menjalin hubungan percintaan dalam Tuhan? Awalnya perlu ada proses pengenalan antara pria dan wanita. Saling berbincang-bincang, lebih mengenal satu dengan yang lain dalam hal pekerjaan, karakter maupun sifat. Setelah mengenal lebih dalam dan merasa ada kecocokkan, maka seperti tiada hentinya mereka akan berbincang-bincang. Kemudian masuk ke dalam tahap pernikahan. Disinilah mereka bergandengan tangan, saling menatap dan hatinya menjadi satu. Seperti halnya dalam upacara pernikahan, sang mempelai perempuan menerima kecupan dan sang mempelai pria memberikan ciumannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua mempelai saling mengasihi dan saling menerima—melampaui hawa nafsu “cinta monyet” ataupun “cinta pada pandangan pertama.”

Saya ingin membagikan sebuah pengalaman unik yang dialami oleh seorang pendeta senior mengenai pernikahannya. Sebab jika hal tersebut masih terjadi pada jaman sekarang ini, maka pasangan tersebut patut untuk diberi penghargaan. Mengapa demikian? Karena sampai pada hari pertunangannya, beliau tidak tahu siapakah wanita yang akan dinikahnya nanti. Beranikah kita seperti demikian? Tidak mengetahui tunangan Anda sendiri?

Anda boleh tanyakan pada kedua orangtua ataupun kakek-nenek Anda bagaimana proses pernikahan mereka. Terutama pada tahun 1930an, dengan tradisi budaya negara Timur, pernikahan

dilakukan dengan cara perjodohan melalui seorang perantara yang langsung datang kepada orangtua Anda untuk meminta persetujuan. Kemudian cincin tunangan langsung dipasangkan dan hari itu juga Anda sudah bertunangan, tanpa mengetahui siapakah tunangan Anda. Demikianlah yang dilalui oleh pendeta senior tersebut.

Suatu kali sang perantara memberitahukannya bahwa nanti ada seorang wanita yang datang, dialah itu tunanganmu dan sambutlah dia. Lalu dia menunggu dan begitu bel pintu berbunyi, langsung ia bergegas membuka pintu dengan hati berdebar-debar. Ketika pintu dibuka, ia melihat seorang nenek tua kira-kira berumur 70 tahun. Tubuh sang pendeta langsung lemas dan keringat dingin bercucuran. "Celaka! Habis sudah seumur hidupku!" tutur sang pendeta di dalam hati. Kemudian barulah diberitahu bahwa perempuan di depan pintu tersebut adalah nenek dari seorang gadis yang akan dinikahinya.

Akhirnya pendeta tersebut menikah dengan sang gadis dan seumur hidup, mereka saling mencintai. Mereka melalui perjalanan kehidupan pernikahan bukan berdasarkan dari berapa banyak uang yang dimiliki, seberapa cantik atau ganteng wajah sang pasangan; melainkan mereka menjalaninya dengan penuh kedewasaan. Dengan bersandarkan Tuhan, sang gadis mau menerima pasangan yang Tuhan jodohkan. Oleh karena itu, bagaimanapun raut wajahnya, karakter orangnya, seumur hidupnya ia akan menerimanya. Beranikah Anda melakukan hal yang demikian?

Hubungan cinta kasih demikian adalah cinta yang melampaui kenikmatan anggur. Menjalani hubungan cinta dengan kedewasaan dan melampaui keindahan fisik, status, kedudukan dan harta. Cinta yang sesungguhnya melampaui keinginan daging dan hasrat nafsu jasmani. Dengan cinta sejati mencium dengan sebuah kecupan sebab kenikmatan cintanya jauh melebihi kenikmatan anggur.

7

NAMAMU TERCURAH BAGAI MINYAK

"Bagaikan minyak yang tercurah namamu"

-Kidung Agung 1:3

Kidung Agung pasal 1 sesungguhnya adalah kidung nyanyian pengenalan dalam menjalin hubungan percintaan dan harapan sang mempelai perempuan dalam pernikahannya. Apakah harapan berikutnya yang diungkapkan sang mempelai?

Ayat 3 mengungkapkan, "Harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang tercurah namamu." Inilah harapan sang mempelai perempuan terhadap mempelai pria agar namanya tercurah bagaikan bau minyak yang harum. Apakah maksud perlambangan dari ayat ini?

Dalam Perjanjian Lama, "minyak yang harum" memiliki makna khusus. Tuhan pernah memerintahkan kepada Musa mengenai minyak urapan yang harum, bahkan dimulai dari cara pembuatannya sampai kepada bahan-bahan yang harus digunakan (Kel. 30:22 dan seterusnya).

Bau keharuman minyak tersebut tidak lain berasal dari rempah-rempah pilihan, tetesan mur yang wangi, kayu manis yang harum, kemudian dicampur dengan tebu yang baik, kayu teja dan minyak zaitun (Kel. 30:23-24). Ini semua adalah rempah-rempah pilihan dan yang baik. Kesemuanya ini adalah bahan-bahan untuk pembuatan minyak kudus yang dapat digunakan sebagai minyak urapan untuk nabi, raja dan imam. Minyak tersebut harum dan memiliki bau yang khas. Jika kita mencium aromanya maka kita tahu bahwa minyak urapan tersebut telah digunakan.

Namun, bagaimanakah wujud dari keharuman itu? Sama halnya seperti udara yang tak berwujud. Tetapi dari indera penciuman kita dapat mengetahui keberadaan aroma harum tersebut biarpun wujudnya tidak dapat kita raba ataupun lihat. Itulah keharuman yang tak berwujud yang berasal dari wujud bau minyak yang tak terlihat.

Meskipun tak terlihat, bukan berarti tidak ada. Dalam ayat 3, sang mempelai perempuan berkata bahwa "bagaikan minyak yang tercurah namamu." Aroma harum yang tidak berwujud tersebut ternyata adalah nama. Nama harum sang mempelai pria bagaikan keharuman minyak yang tercurah.

Apakah nama kekasih kita harum bagaikan minyak yang tercurah? Boleh kita perhatikan sewaktu sepasang kekasih sedang memadu cinta mereka. Terutama ketika sang wanita sedang mengangkat penanya, bersiap-siap untuk menuliskan nama kekasihnya dengan sepenuh hati. Hal yang demikian adalah suatu tanda yang dapat dilakukan orang yang sedang menjalin hubungan kasih dengan erat. Sesungguhnya bukan hanya nama kekasihnya yang tertulis di secarik kertas, melainkan terpatri juga di dalam hatinya. Keharuman namanya tidak berwujud, namun terukir di dalam hati.

Bagi Anda yang sudah menikah, apakah Anda sungguh-sungguh mencintai pasangan Anda? Keharuman namanya terbentuk di hati Anda? Secara lahiriah, bisa saja kita melakukan perbuatan untuk menyatakan cinta kasih kita kepada pasangan agar orang-orang disekeliling kitapun mengetahuinya. Namun, apakah di dalam hati demikian adanya?

Bagaimanakah kita menyatakan cinta kasih yang ada di dalam hati? Mengeluarkan organ hati kita secara fisik, menunjukkan kepada pasangan kita, "Inilah hatiku, merah darah warnanya"? Bukan demikian. Perasaan cinta tidak cukup diwujudkan hanya dengan perkataan melalui mulut, tetapi bukti nyata dari cinta tersebut justru akan terlihat dengan sendirinya melalui perubahan sikap dari dalam diri kita dan perbuatan tulus yang kita lakukan dari lubuk hati yang paling dalam terhadap pasangan hidup kita.

8

HARUM BAU MINYAKMU

"Harum bau minyakmu...oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu!"

-Kidung Agung 1:3

Suatu kali saya pernah membantu melayani di sebuah Kebaktian Kebangunan Rohani mahasiswa yang biasa diadakan di bulan Februari. Kebetulan ada seorang mahasiswa yang cukup dekat dengan saya dan dia berkata, "Pendeta, ingat lho untuk membeli bunga dan menghadihkannya pada istri!" Saya terus menatapnya dan dalam hati saya berpikir, mengapa ia berkata hal yang demikian.

"Mengapa saya harus membeli bunga dan menghadihkannya pada istri?" tanya saya pada mahasiswa tersebut. Tiba-tiba sang mahasiswa langsung menunjuk pada sebuah toko bunga, dan ia kembali bertanya, "Memangnya pendeta belum pernah membelikan bunga kepada istri?" "Belum pernah," jawab saya dengan polos dan spontan. "Sekali-kali bolehlah untuk menyenangkan hati istri, toh juga harga bunga tidak seberapa," sang mahasiswa tadi menyarankan, seolah-olah dia sangat berpengalaman, padahal dia sama sekali belum menikah.

Namun kalau kembali saya renungkan, sudah 25 tahun menikah tetapi sekuntum bunga-pun belum pernah saya berikan pada istri sebagai hadiah. Saya pikir ide ini cukup bagus untuk dipraktikkan. Selama 25 tahun menikah, akhirnya saya dapat mewujudkan cinta yang tak terlihat itu agar istri dapat memahaminya.

Mulailah saya datangi toko bunga itu dan berencana untuk membeli sekuntum bunga mawar yang berwarna merah. Sangat menarik dan indah, pasti istri saya menyukainya. "Berapa harganya?" tanya saya kepada pegawai toko itu. "Tujuh-puluh-lima ribu rupiah saja" jawabnya singkat. Hati saya begitu sakit mendengar harganya, sebab biasanya sekuntum hanya tiga ribu rupiah, sekarang melonjak begitu tinggi karena menjelang hari Kasih Sayang. Bayangkan, berapa banyak mangkok mie yang dapat saya beli dengan harga tujuh-puluh-lima ribu rupiah!

Sejenak hidung saya kembang-kempis dan sepuluh detik kemudian saya berkata, "Terima kasih, saya tidak jadi membelinya." Sampai di rumah, saya bercerita kepada istri. Lalu ia melihat saya dari atas kepala sampai ke ujung kaki. "Mengapa kamu memandangkanku seperti itu?" saya terheran-heran. Dengan tegas dia berkata, "Kita telah menikah 25 tahun lamanya, dan tidak saya duga bahwa cintamu tidak lebih dari sekedar tujuh-puluh-lima ribu rupiah saja!"

Dalam menjalin kasih, tidak jarang seorang kekasih akan membelikan sesuatu sebagai hadiah bagi pasangannya hanya untuk menyatakan cintanya. Meskipun perasaan cinta itu sendiri tidak dapat terlihat, namun dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau materi untuk melambangkan dan memperlihatkan perasaan cinta yang tak terlihat itu.

Tentunya, benda yang kita beri sebagai hadiah haruslah tepat. Ada seorang pendeta, pada waktu ulang tahun pernikahannya yang ke-20, ia membelikan sekuntum bunga seruni (*chrysanthemum*) berwarna putih untuk istrinya. Bagaimanakah perasaan sang istri sewaktu menerimanya? Sudah menikah 20 tahun lamanya, lalu dihadiahkan bunga seruni putih? Menurut budaya Timur, bunga seruni itu biasanya digunakan pada saat berduka. Istrinya yang menerima hadiah sekuntum bunga tersebut dengan dingin berkata: "Kamu mengharapkan agar saya segera meninggal supaya kamu dapat menikah lagi ya?" Berhati-hatilah di dalam mewujudkan perasaan cinta. Salah mewujudkannya, bisa-bisa maksud baik kita disalahpahami.

Kidung Agung 1:2 mengatakan bahwa cinta dari sang mempelai pria lebih nikmat, jauh melebihi anggur. Demikianlah cinta sejati dalam pernikahan akan melebihi, bahkan melampaui materi apapun yang ada di dunia ini. Pada ayat 3-pun dilanjutkan, sebab "harum bau minyakmu." Inilah yang dirasakan oleh mempelai perempuan, keharuman tersebut dapat dinikmati oleh karena aroma baunya. Cinta sejati baru dapat dirasakan ketika ada perwujudan bukti cinta yang dinyatakan oleh sang mempelai pria.

Jikalau sebelum menikah, para kekasih menyatakan cintanya dengan membelikan hadiah coklat, bunga, kue ataupun kartu ucapan; maka bagi para suami istri yang telah menikah, kita dapat menyatakan perasaan cinta dengan melakukan hal-hal yang lebih khusus lagi. Setiap pasangan pasti mendambakan adanya perwujudan kasih yang nyata terhadap dirinya.

Pernyataan Cinta Kasih

Perwujudan cinta yang saya harapkan dari istri adalah memberikan saya sebuah pelukan yang hangat. Lalu apakah perwujudan cinta yang diharapkan oleh istri saya? Bukan mencium atau memeluk, melainkan menolongnya di dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, saya dengan senang hati membantunya untuk membersihkan lantai, mencuci baju dan memijat punggungnya. Saya lakukan itu semua sebab itulah harapan dari istri akan perwujudan cinta kasih saya terhadap dirinya.

Marilah kita coba pahami wujud nyata cinta kasih apa yang diharapkan pasangan kita terhadap dirinya. Bagi yang sudah menikah, Anda boleh mencobanya sendiri. Jikalau kita mewujudkan perbuatan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan pasangan kita, maka suami istri secara nyata akan dapat merasakan keberadaan cinta kasih sayang di dalam pernikahan.



Bagian 3:

Pemahaman Dan Pengujian Cinta

9

MEMBAWA AKU KE DALAM MALIGAI

"Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya"

-Kidung Agung 1:4

Di dalam meluapkan harapan cintanya, sang mempelai perempuan ini mengungkapkan satu hal: Karena cinta sang mempelai pria melampaui kenikmatan anggur, ia berharap agar pasangannya dapat membuat dirinya tertarik padanya. "Tariklah aku di belakangmu,...Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau, kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur!" Demikianlah harapan sang perempuan, agar cinta yang tak berwujud itu dapat dinyatakan dengan perbuatan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan.

Namun di dalam proses pernyataan cinta sang kekasih, ada satu hal penting. Ayat 4 memberikan sebuah istilah yang digunakan sang mempelai perempuan: raja. Dikatakan bahwa "sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya." Apakah itu maligai? Tempat yang seperti apakah? Maligai sendiri berarti ruang tempat kediaman raja.¹ Dalam Alkitab versi bahasa Inggris, maligai adalah *chamber*, yang jika diterjemahkan berarti: kamar atau ruang. Umumnya di rumah, jikalau ada orang yang bertamu, mereka akan ditempatkan di ruang tamu atau ruang makan. Tetapi orang yang paling akrab, atau bahkan yang paling intim—pasangan hidup kita, antara suami dan istri, akan masuk ke dalam kamar tidur.

Dengan demikian, maligai dapat diperlambangkan sebagai suatu tempat untuk berbagi keakraban, hubungan cinta kasih yang sangat dekat. Sang penulis Mazmur pernah menuliskan, "TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka" (Mzm. 25:14). Bergaul dengan karib menunjukkan suatu keakraban, hubungan yang sangat dekat antara dua orang—bagaikan kedua mempelai yang sedang menikmati cinta kasih di dalam maligai. Jika kita melihatnya sebagai perlambangan antara hubungan Kristus dengan jemaat, maka maligai adalah suatu keakraban dan kedekatan antara Tuhan dengan orang yang takut kepada-

Nya. Ketika Tuhan bergaul karib dengan kita, maka kita dapat memahami firman yang disampaikan-Nya.

Sungguh, maligai melambangkan kedekatan hubungan yang sangat akrab antara sang mempelai perempuan dengan mempelai pria. Sang penulis Kidung Agung-pun menyatakan keakraban ini, "Lihatlah, tampan engkau, kekasihku, sungguh menarik; sungguh sejuk petiduran kita" (Kid. 1:16). Di dalam maligai inilah kedua mempelai memadu cinta kasih. Secara rohani, maligai bagaikan penyempurnaan iman dan rohani kita bersama Tuhan. Marilah kita masuk ke dalam maligai untuk menikmati hubungan rohani yang lebih dekat, akrab dan intim bersama Kristus Yesus, Tuhan kita.

10

CINTA YANG LAYAK

"Layaklah mereka cinta kepadamu!"

-Kidung Agung 1:4

Sekarang ini banyak kita jumpai pasangan yang merasa bahwa cinta kasih mereka semakin pudar dan hambar. Mengapa demikian? Tidak lain karena cinta kasih tersebut dilandaskan atas dasar keindahan fisik dan rupa luar semata-mata.

Sebelum menikah, sewaktu menjalin hubungan kasih, setiap kali bertemu kekasihnya maka hari-hari terasa semakin indah, wajahpun terlihat semakin cantik. Semakin bertemu, semakin mengharapkan keberadaannya. Tetapi setelah menikah, semakin lama dipandang, hati rasanya semakin susah.

Bahkan seringkali seseorang merasa bahwa pasangannya dengan sengaja mengungkit-ungkit kesalahan-kesalahan yang terjadi di masa lalu, sehingga semakin memicu keributan. Semakin sering dipandang, wajah cantikpun lama-lama menjadi biasa-biasa saja. Jika dahulu sebelum menikah, tidak nafsu makan karena rindu bertemu sang kekasih; maka sekarang setelah menikah, melihat wajahnya saja menjadi tidak nafsu makan. Semakin sering dilihat, kita merasa semakin buruk wajahnya sehingga cinta kasih kitapun semakin luntur dan pudar. Hubungan pernikahan menjadi renggang. Itulah kenyataan hubungan yang ada setelah pernikahan.

Namun, perlu kita renungkan dengan sungguh-sungguh: ketika sepasang kekasih telah mengikat janji nikah di hadapan Tuhan, maka janji tersebut—bersama-sama di saat susah ataupun senang, suka maupun duka—tidak dapat dihapuskan. "Sekalipun lautan kering, cintaku terhadap pasanganku tidak akan berubah." "Hatiku tidak akan berubah." Mampukah kita menjalankan janji tersebut kepada pasangan kita? Jika sungguh demikian, maka pasangan yang telah menikah seharusnya tidak mungkin akan berpisah.

Tidak sedikit pasangan, ketika awalnya berkenalan dan menjalin hubungan kasih, segala sesuatunya dilakukan dengan penuh semangat cinta dan pengorbanan. Namun tidak lama kemudian, setelah masuk ke dalam pernikahan, mereka menginginkan perceraian. Janji nikah yang diucapkan seakan tidak ada artinya lagi. Mengapa demikian? Alasan utama yang sering diutarakan adalah karena tidak adanya pengertian lagi antara kedua belah pihak. Masing-masing sudah tidak ada kecocokan, sudah tidak bisa saling memahami. Dengan demikian, mau tidak mau harus berpisah, memutuskan hubungan. Itulah cinta kasih yang hanya dibangun dengan perkataan manis saja. Sama sekali tidak ada kebenaran di dalamnya.

Suatu kali, saya pernah mengajukan sebuah pertanyaan kepada beberapa pasang muda-mudi di gereja yang belum menikah, "Bagaimana Anda begitu yakin kalau sudah menikah, cinta Anda terhadap pasangan tidak akan berubah?" Jawab mereka dengan tegas, "Kami pasti tidak akan berubah. Seumur hidup tidak akan berpisah. Jikalau perlu maka kami buktikan dengan tanda tangan beserta cap jempol!"

Kemudian saya mengajukan pertanyaan berikutnya, "Jikalau suatu hari, setelah Anda bertunangan dan belum menikah, tiba-tiba sesuatu hal menimpa pasangan Anda. Ia mengalami kecelakaan dan tunangan Anda ini cacat seumur hidup, sebagian wajahnya rusak karena kecelakaan tersebut dan kaki tangannya lumpuh. Anda tidak dapat menerima sesuatu dari dia, bahkan Anda-lah yang harus berkorban demi dirinya. Masihkah Anda mau melanjutkan pernikahan dengannya?"

Mungkin Anda berkata, "Saya pasti akan berkomitmen untuk tetap menikah dengannya. Saya mau mencari uang untuk menghidupinya karena saya sungguh-sungguh mencintainya!" Coba pikirkan lagi, jika tunangan Anda yang cacat itu ternyata tidak dapat membuang air kecil atau air besar sendiri, harus dibantu orang lain, dan ia juga tidak dapat makan sendiri, Anda-lah yang harus merawatnya, juga memandikannya dan mengangkatnya ke tempat tidur. Masihkah Anda mau menikah dengannya? Saya bertanya kepada 10 pasangan. Mereka cukup lama merenung, mempertimbangkan dan akhirnya mereka menjawab, "Wah kalau begitu, saya tidak jadi menikah."

Jikalau demikian, janji-janji pada saat bertunangan itu diucapkan untuk apa? Sebelum menikah, begitu hebat dan menggebu-gebu

Pemahaman Dan Pengujian Cinta

kita menyatakan tekad cinta. Tetapi dalam kehidupan nyata, jikalau terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan dan menimpa pada pasangan kita, apakah kita akan berkata, "Peduli amat dengan apa yang sudah saya janjikan dulu, saya tidak mau disusahkan seperti ini!"

Dalam bahasa mandarin, kalau kita menganalisa akar kalimat dari "menjalin hubungan kasih," maka kita dapati akar kata "hati." Apakah itu "menjalin hubungan kasih"? Dalam bahasa mandarin, kata-kata ini mempunyai makna: "saling merindukan." Jikalau digabungkan menjadi: "saling merindukan dari dalam hati." Maka, ketika kita belum dapat saling merindukan dari dalam hati, apakah bisa dikatakan bahwa kita menjalin hubungan kasih?

Seseorang baru bisa merasakan kerinduan yang sesungguhnya dan mengharapkan keberadaan pasangannya kalau mereka sudah tinggal bersama-sama. Ada orang yang ketika pasangan hidupnya sudah meninggal, ia menangis saat melihat foto pasangannya itu. Mengapa demikian? Karena ia memahami pasangannya dan pernah hidup bersama-sama dengannya. Mereka berdua telah mempunyai pengalaman hidup bersama yang cukup lama, sehingga dapat merasakan kerinduan yang ada dalam hati. Ketika pasangannya sudah tiada, jalinan ikatan kasih yang ada dalam dirinya seperti ada yang terputuskan. Itulah perasaan kerinduan yang sungguh-sungguh dari dalam hati.

Apakah yang disebut dengan perasaan cinta kasih? Suatu kerelaan untuk memberikan sesuatu. Ini karena kita memahami bahwa ada kekurangan pada pasangan kita, dan kita rela untuk melengkapi kekurangan tersebut. Demikianlah juga kasih Tuhan terhadap kita. Tuhan tahu kelemahan dan kekurangan kita, oleh karena itu Ia memberikan kasih karunia-Nya kepada kita untuk mencukupi apa yang kita butuhkan.

"Merindukan dari dalam hati" adalah suatu kondisi ketika seseorang sungguh-sungguh memahami pasangan hidupnya dan rela untuk saling melengkapi kekurangannya. Jika suatu saat istri saya mengalami kecelakaan dan ia tidak dapat melakukan apa-apa lagi, cinta saya kepadanya tidak akan berubah dan saya rela untuk merawatnya sampai Tuhan memanggilnya pulang. Inilah cinta yang layak—cinta yang merindukan dari dalam hati.

11

CINTA YANG DIPUJI

"Kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur!"

-Kidung Agung 1:4

Sewaktu dalam maligai, kiranya suami istri dapat saling menyempurnakan rohani dan saling merindukan dari dalam hati. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi kita untuk menyesuaikan diri terhadap pasangan. Tidak lagi kita mengukur cinta hanya dari rupa luar ataupun fisik semata-mata, melainkan pemahaman kita terhadap pasangan hidup akan semakin mendalam. Cinta kasih yang sesungguhnya harus disertai dengan penyempurnaan rohani. Maka, satu dengan yang lainnya dapat memiliki pengertian dan arah tujuan yang satu.

Tanpa penyempurnaan rohani, masalah sederhanapun bisa menjadi pemicu pertengkaran hebat antara suami dan istri. Bahkan pertengkaran tersebut bisa menjadi begitu serius sampai-sampai kedua belah pihak memutuskan untuk "perang dingin." Masing-masing tidak mau saling bicara dan akan bertahan siapa yang paling lama. Ia yang dahulu berbicara, dialah yang kalah. Pernahkah Anda mendengar cerita pengalaman yang serupa?

Pernah saya menemukan sebuah kasus, pasangan suami istri tidak berbicara satu dengan yang lainnya selama satu bulan penuh. Sebenarnya kedua belah pihak sangat menderita karena hal ini, namun masing-masing pihak tidak mau saling mengalah. Jika perang dingin antar suami istri terjadi, hal tersebut justru akan menimbulkan luka hati bagi keduanya.

Ada sebuah cerita jenaka, seorang suami dan istri sedang melakukan "perang dingin." Keduanyapun tidak mau saling mengalah. Maka pada malam hari, suaminya menuliskan di secarik kertas dan meletakkannya di sebelah tempat tidur istrinya, bunyinya, "Istriku, besok bangunkan aku jam enam pagi, karena aku harus naik kereta jam enam lewat tiga puluh menit." Pikir suaminya, kalau istrinya besok membangunkan dia, maka istrinya lah yang kalah.

Pemahaman Dan Pengujian Cinta

Esok hari, ketika suaminya bangun, ternyata jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi! Istrinya sedang memasak di dapur. Suaminya langsung menuju ke dapur dan memarahi istrinya, "Mengapa kamu tidak membangunkan saya?" Dengan tenang istrinya menjawab, "Kamu kalah. Saya sudah membangunkanmu. Cobalah lihat sendiri di samping bantal tidurmu." Begitu suaminya bergegas ke tempat tidur, ia melihat ada secarik kertas disamping bantalnya, tertulis, "Hai suaminya, bangun! Sekarang sudah pukul enam pagi."

Bagi yang sudah menikah, mungkin kita pernah mengalami "peperangan" yang seperti ini. Memang, sesungguhnya, keadaan "perang" yang paling baik adalah tidak berbicara, sebab begitu kita membuka mulut dalam keadaan marah, kata-kata yang keluar pasti akan semakin memicu emosi.

Jikalau saya dengan istri sedang bertengkar, kami akan berusaha untuk menjaganya agar jangan melewati terbenamnya matahari. Ini bukan karena saya sebagai pendeta sehingga tidak ada keributan dalam rumah tangga. Bukanlah demikian. Namanya berumah tangga, pasti ada juga perselisihan. Tetapi dalam kehidupan kami berdua sehari-hari, kami membiasakan diri untuk saling berbagi firman Tuhan dan membaca Alkitab bersama-sama.

Suatu kali tiba giliran kami membaca Efesus pasal 4. Ayat 26 memberitahukan kepada kami sebuah prinsip mengenai amarah. Kadangkala, manusia masih memiliki kelemahan, tidak dapat mengendalikan emosi. Namun ketika kita sedang marah, apakah yang harus kita lakukan?

Firman Tuhan mengajarkan kepada kita, jika kita sedang marah ada tiga prinsip yang harus kita pegang. Pertama, "apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." Suami istri jika sedang bertengkar, yang paling sulit adalah mengendalikan amarah. Hanya karena sebuah peristiwa yang sederhana, semua kesalahan di masa lalu diungkit satu per satu. Mungkin sang istri berkata, "Kamu selalu saja melakukannya." Sedangkan suami membela diri, "Kok selalu? Ini kan baru pertama kalinya!"

Kemarahan seringkali dinyatakan dengan mulut. Dari mulut kita, sering keluar perkataan-perkataan yang berdosa, yang tidak enak didengar. Oleh sebab itu, sewaktu ada perselisihan di antara saya dan istri, saya lebih memilih untuk menyingkir. Untuk sementara

waktu membiarkannya sendirian, sebab jika kita tidak bertemu maka mulut kita juga tidak akan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan.

Kedua, firman Tuhan mengatakan "janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." Artinya, sebelum matahari terbenam, kita sudah harus menyelesaikan perselisihan tersebut. Inilah prinsip kehidupan yang perlu kita bangun sehari-hari. Setelah menyingkir untuk beberapa saat, jika saya masih melihat raut wajah istri cemberut, saya tidak berani mengajaknya berbicara. Saya akan tunggu sampai matahari terbenam. Namun, menunggu sampai waktu tersebut sangatlah menyusahkan hati.

Begitu matahari sudah terbenam, langsung saya pergi menemuinya. Sambil memberi salam, saya berkata, "Istriku, matahari sudah terbenam. Jadi jangan marah lagi." Kemudian kita berjabat tangan dan berbaikan kembali. Tidak marah lagi. Kedua belah pihak harus mempunyai pandangan hidup yang demikian, sebab kalau hanya salah satu pihak, sulit untuk melakukannya. Salah satu pihak juga harus pandai mengambil kesempatan, melihat bahwa jika matahari sudah terbenam, maka waktunya untuk berbaikan kembali. Dengan hati yang damai, mulailah berbagi dan menjadikannya sebagai pengalaman hidup.

Yang terakhir, janganlah memberi kesempatan kepada iblis. Perselisihan adalah permasalahan suami dan istri, tetapi janganlah kita mengundang iblis untuk mencampuri perselisihan tersebut dengan tujuan untuk menjatuhkan pasangan hidup kita. Jikalau emosi kita tidak terselesaikan, berarti kita mengundang iblis untuk bekerja. Semakin lama emosi tersebut dipendam, hati kita akan semakin keras.

Dalam perselisihan, satu hal yang perlu kita ingat: Janganlah membawa-bawa anggota keluarga dalam pertengkaran kita. "Kamu seperti ini karena ajaran ibumu. Kamu sama seperti ibumu!" Perkataan tersebut sungguh tidak patut dilontarkan. Sekalipun kita sedang marah, kita tetap harus menjaga akal sehat dan logika.

Ketika rohani kita terus disempurnakan, maka cinta kasih kita terhadap pasangan akan melampaui batas keindahan rupa fisiknya. Sebaliknya, dengan memegang prinsip yang diajarkan firman Tuhan, kita dapat memahami kelemahan dan kekurangan pasangan kita. Hal ini akan menjadi sangat berguna, terutama

Pemahaman Dan Pengujian Cinta

ketika terjadi perselisihan, untuk menjadi pereda dari amarah yang perlu dipadamkan sebelum matahari terbenam.



Bagian 4:

Kecantikan Lahiriah Atau Batiniah

12 HITAM AKU, SEPERTI KEMAH KEDAR

"Memang hitam aku...seperti kemah orang Kedar"

-Kidung Agung 1:5

Bagaimanakah seorang wanita memandangi kecantikan? Sekarang ini banyak sekali iklan produk kecantikan yang berlomba-lomba menawarkan para wanita agar kulit mereka menjadi lebih putih dan bersih. Namun sang mempelai perempuan dalam Kidung Agung mengakui, "Memang hitam aku." Ia menyatakan suara hatinya kepada puteri-puteri Yerusalem bahwa dirinya ternyata memang hitam bagaikan kemah orang Kedar dan tirai orang Salma.

Sekilas membaca Kidung Agung 1:5, sepertinya sang mempelai wanita merasa takut kehilangan daya tariknya terhadap sang mempelai pria. Umumnya, dalam menjalin sebuah hubungan, pria adalah makhluk yang lebih menggunakan mata untuk melihat ciri fisik sedangkan wanita lebih menggunakan perasaannya. Mengapakah demikian? Menurut referensi, sel otak laki-laki umumnya bisa mencapai 100 milyar lebih dibandingkan perempuan yang rata-rata sekitar 85 milyar lebih.¹ Maka, di dalam bahasa mandarin, para pria sering diumpamakan sebagai orang yang berkepala besar. Asalkan jangan 'besar kepala' saja, yang maknanya sangat jauh berbeda, yaitu identik dengan tinggi hati dan sombong.

Apakah maksudnya laki-laki melihat ciri fisik? Bukan suatu rahasia lagi, ketika seorang lelaki melihat seorang perempuan yang berpenampilan menarik dan cantik, hatinya langsung berdebar-debar. Lalu bagaimana caranya mengatasi rangsangan hati yang berdebar-debar itu? Berlarilah menjauh, secepat kecepatan debaran hati. Bukankah demikian yang telah dilakukan Yusuf? Melarikan diri untuk menjauhi godaan istri majikannya? Tidak heran bahwa pria lebih dikenal sebagai makhluk yang mementingkan penglihatan lebih dari perasaan.

Bagaimanakah rupa fisik sang mempelai perempuan? Ia mengatakan bahwa dirinya hitam bagaikan kemah orang Kedar. Siapakah itu Kedar dan apa maknanya? Dalam Alkitab, Kedar

adalah anak kedua dari Ismael—anak Abraham dengan Hagar (Kej. 25:13). Kemudian, dari keturunan Kedar lahirlah suku Siro-Arabia yang nomaden dan pengembara.² Mereka dikenal tinggal di dalam kemah berwarna hitam dan berbahan kasar yang terbuat dari bulu kambing gunung.³ Sedang Kedar sendiri dalam bahasa aslinya berarti “hitam.”⁴ Kulit orang-orang keturunan Kedar hitam pekat karena terbakar terik matahari.

Demikianlah rupa fisik sang mempelai perempuan: warna kulitnya hitam karena terbakar terik matahari, tekstur kulitnya kasar bagaikan bulu kambing gunung. Itulah sebabnya mengapa mempelai perempuan kuatir kehilangan daya tariknya terhadap sang mempelai pria.

Bayangkan jaman sekarang, jika seorang gadis dihadapkan pada kondisi yang demikian seperti halnya mempelai perempuan Sulam—kulitnya hitam terbakar dan teksturnya sangat kasar tidak lembut sama sekali—para pria mungkin akan memandang remeh. Sang gadis mungkin dengan sedihnya bertanya pada Tuhan, “Mengapa saya tidak diciptakan dengan rupa yang cantik?” Umumnya, modal wanita yang utama adalah rupa fisik yang cantik untuk menarik orang. Buktinya, jikalau seseorang wanita ingin menjadi artis atau pemain film, tanpa modal wajah luar yang cantik dan menarik, sulit untuk mendapatkannya.

Sang gadis Sulam memiliki rupa luar yang hitam dan kasar. Lalu apakah yang menjadi daya tarik dirinya bagi sang mempelai pria? “Memang hitam aku,” sang mempelai perempuan mengaku. Namun, menurut Anda, apakah sang mempelai pria akan merasa tertarik dengan sang gadis Sulam?

1. *The Scientific American Book of the Brain*. New York: Scientific American, 1999: 3.

2. Wood, D. R. W., & Marshall, I. H. (1996). *New Bible dictionary* (3rd ed.) (642). Leicester, England; Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press.

3. Barker, Kenneth (1995). *The NIV Study Bible 10th Anniversary Edition*. Zondervan Publishing House, Grand Rapids, MI, haL1039

4. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary* (1st ed.) (523). San Francisco: Harper & Row.

13 HITAM AKU, SEPERTI TIRAI SALMA

"Memang hitam aku...seperti tirai-tirai orang Salma"

-Kidung Agung 1:5

Meskipun sang gadis mengakui bahwa dirinya hitam bagaikan kemah orang Kedar yang kasar, ia juga mengumpamakan dirinya bagaikan tirai-tirai orang Salma. Apakah maksudnya tirai-tirai?

Dalam versi bahasa Inggris NKJV, dikatakan "*curtains*." Perihal tentang "*curtains*" ini pernah dijelaskan dalam Kitab Keluaran bahwa dalam Kemah Suci Tuhan terdapat tirai (tabir) yang memisahkan tempat kudus dan tempat maha kudus (Kel. 26:33). Sesungguhnya, tirai ini juga melambangkan tubuh Yesus Kristus, yang oleh karena kematian-Nya, kita dapat masuk ke dalam tempat maha kudus (Ibr. 10:19-20). Tirai ini tidak dapat terlihat dari luar Kemah Suci, sebab tirai ini letaknya tersembunyi di dalam menjadi pemisah antara ruang kudus dan maha kudus.

Menurut kitab Keluaran, tirai tersebut terbuat dari benang kain lenan halus yang dipintal. Dengan berbagai macam warna, seperti ungu muda, ungu tua dan kirmizi, benang tersebut dianyam dengan begitu indahnya. Sama halnya dengan batik Indonesia yang beraneka ragam warnanya dan menarik pula. Tirai tersebut dibuat oleh seorang ahli tenun yang mempunyai nilai seni tinggi (Kel. 26:31). Demikianlah sang gadis Sulam melukiskan dirinya. Meskipun rupa luarnya hitam dan kasar, di dalam dirinya, ia memiliki keindahan yang luar biasa.

Seorang penatua pernah membagikan pengalamannya kepada saya. Ada seorang saudara, oleh karena suatu alasan berpisah dengan istrinya. Saya sendiri juga heran mendengarnya, karena saya tahu benar bahwa istrinya begitu cantik. Sungguh heran mengapa saudara tersebut tidak dapat menyayangi istrinya yang cantik, melainkan menyayangi wanita lain. Mendengar cerita penatua ini, saya sendiri merasa penasaran, secantik apakah wanita itu sehingga dapat membuat suami orang berubah hatinya?

Ternyata, pada suatu malam, si penatua bertemu dengan saudara tersebut yang kebetulan juga sedang berjalan bersama-sama dengan "teman wanita" yang telah memikat hatinya. Semakin penasaran, saya langsung bertanya, "Lalu, bagaimanakah rupa wajahnya? Apakah lebih cantik dan lebih muda dari istrinya?" Penatua itu sejenak terdiam. Lalu ia mencoba melukiskan, "Bayangkan kita membuka sebuah kaleng minuman. Setelah isinya dihabiskan, kita letakkan kaleng itu di lantai dan kita injak-injak. Kira-kira begitulah rupa wajahnya." "Apa Anda tidak salah bicara? Jikalau demikian, dimanakah letak kecantikannya?" jawab saya dengan rasa hampir tidak percaya. "Begitulah wajahnya. Namun satu hal yang sangat berbeda, wanita tersebut terlihat sangat lembut dan penuh pengertian," jawab si penatua yang masih juga termenung.

Apakah Anda menikahi istri yang cantik? Saya tidak tahu. Namun jika boleh kita renungkan bersama-sama, dalam kehidupan pernikahan, pernahkah Anda memasuki masa-masa dimana segala sesuatunya terasa biasa-biasa saja? Saat menikah, Anda merasa bahwa wajah istri Anda sangat cantik. Tetapi begitu melewati beberapa masa, melihat wajahnya di pagi hari, siang hari, malam hari dan seterusnya; wajah cantiknya-pun terasa biasa-biasa saja. Wajah yang sama yang selalu dilihat.

Jikalau Anda pernah merasakan hal ini, apakah yang Anda harapkan dari pasangan Anda? Suatu kali, seorang saudara pernah membicarakan keinginannya disaat perasaan hati istrinya sedang senang gembira, "Andaikata begitu saya pulang ke rumah, kamu sudah siap menyambut dan mengambilkan sandal untuk saya pakai. Kemudian segera memasak, memijat saya dengan lemah lembut dan penuh pengertian melayani. Maukah kamu melakukannya?" Seketika itu juga raut wajah istrinya berubah, dan ia menjawab, "Jangan mimpi kamu!"

Sesungguhnya, kecantikan batiniah akan jauh lebih berharga dan berguna dibandingkan dengan kemolekan lahiriah (Ams. 31:30). Demikianlah juga pengakuan sang gadis Sulam bahwa di dalam hatinya, tersembunyi kemolekan yang begitu lembut bagaikan tirai orang Salma. Bagaimanakah dengan diri kita?

14

HITAM AKU, TETAPI CANTIK

"Memang hitam aku, tetapi cantik"

-Kidung Agung 1:5

Umumnya, orang berkata bahwa kecantikan itu relatif, tergantung siapa yang memandangnya. Namun bukan suatu hal yang dapat dipungkiri bahwa kecantikan seorang wanita memang dapat dilihat dari keelokkan parasnya. Dalam Alkitab-pun, terdapat wanita-wanita yang sangat cantik. Siapakah wanita-wanita tersebut?

Alkitab menyebutkan setidaknya ada 13 wanita cantik yang sungguh elok parasnya. Yang pertama adalah Sara, istri dari Abraham. Karena kecantikan wajahnya, Abraham sampai takut dibunuh oleh orang Mesir jika mereka tahu bahwa Abraham adalah suaminya (Kej. 12:11). Hal yang sama juga terjadi pada Ishak, karena memiliki istri yang cantik, yaitu Ribka (Kej. 26:7). Lalu Yakub, lebih memilih Rahel dibandingkan kakaknya sebab Rahel elok sikapnya dan cantik parasnya (Kej. 29:17).

Kemudian, adik dari istri Simson di Timna, parasnya lebih cantik dari kakaknya (Hak. 15:2). Ada pula Abigail, istri dari Nabal, seorang yang bijak dan cantik (1Sam. 25:3). Anak raja Daud, yaitu Tamar. Ia seorang perempuan yang cantik. Bahkan begitu cantiknya sampai-sampai kakaknya saja, Amnon, tidak tahan melihatnya dan memperkosanya (2Sam. 13:1, 14). Kakak Tamar, yaitu Absalom, juga memiliki seorang anak perempuan yang cantik, dinamakan sama seperti bibinya, Tamar (2Sam. 14:27). Lalu, Abisag, gadis Sunem yang menjadi perawat raja Daud serta melayaninya, adalah seorang perempuan yang sangat cantik (1Raj. 1:3, 4).

Tentunya Ratu Ester tidak terlewatkan, seorang gadis yatim piatu yang elok perawakannya dan cantik parasnya (Est. 2:7). Selain itu, disebutkan pula ketiga anak Ayub, Yemima, Kezia, Kerenhapukh, yang jika dibandingkan dengan seluruh perempuan di negeri itu, tidak ada yang secantik mereka (Ayb. 42:15). Yang terakhir, sudah pasti sang mempelai perempuan di kitab Kidung Agung, sang

gadis Sulam. Meskipun ia hitam, namun cantik dan jelita di antara wanita yang ada (Kid. 1:8).

Pengajaran apakah yang dapat kita tarik? Kepada para pria, saya ingin menganjurkan bahwa jikalau mencari istri, janganlah hanya mencari wanita dengan rupa luar yang cantik. Memang, pada umumnya, pria ingin sekali memperistri wanita cantik, sehingga waktu sedang berjalan bersama-sama, kecantikan istrinya dapat menggemparkan orang-orang sekitar. Bukankah ini membuat kita bahagia dan bangga? Namun, bagaimanakah Allah memandang kecantikan seorang wanita? Yang lebih bernilai dan berharga di mata Allah sesungguhnya adalah keindahan dari dalam, indahnya penyempurnaan rohani seorang wanita. Hal yang demikianlah yang mempunyai nilai abadi di hadapan Allah.

Dalam kitab Kejadian 12, perikop ini melukiskan bagaimana kecantikan istrinya, Sara, membuat suaminya, Abraham, sampai ketakutan (ayat 11). Mengapa demikian? Abraham takut jikalau sampai ketahuan oleh orang Mesir bahwa Sara adalah istrinya, bisa-bisa nyawanya akan melayang dan mereka akan merebut istrinya itu. Tetapi apakah pujian dari firman Tuhan selalu ditujukan kepada paras yang cantik semata?

Firman Tuhan memberitahukan kepada kita tentang kecantikan yang abadi: "Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya..." (1Pet 3:3-6). Dengan kata lain, kecantikan batiniah jauh melampaui dan lebih berharga dibandingkan dengan kecantikan lahiriah, apalagi persoalan mengepang-ngepangkan rambut.

Saya ingat, ada suatu masa gaya potongan rambut keriting sedang *trend* dan *mode*. Setelah istri saya pulang dari salon rambut, ia sengaja memainkan rambutnya yang sudah keriting di depan saya. Saya pura-pura tidak memperhatikannya. Segera ia memberitahu saya bahwa ia mengganti gaya potongan

Kecantikan Lahiriah Atau Batiniah

rambutnya menjadi keriting. "Berapa harganya?" Saya bertanya sambil menurunkan kacamata saya untuk melihat rambutnya yang melingkar-lingkar ke sana kemari. "Murah koq, hanya enam ratus ribu rupiah saja." jawabnya singkat dan santai. Dada saya sakit rasanya mendengar jumlah angka tersebut. Seketika itu juga saya langsung membalasnya singkat dengan kutipan dalam 1 Petrus 3:3-6.

Pada umumnya, kebanyakan wanita ingin mengejar kecantikan luar dengan mengikuti berbagai macam *trend*. Namun, sampai dimanakah kecantikan seorang wanita yang sesungguhnya? "Tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah," penulis kitab 1 Petrus menjelaskan.

Allah sungguh menyukai seseorang yang lemah lembut dan tentram. Orang yang demikian berharga di hadapan-Nya. Pantas saja, dari cerita sebelumnya, ada seorang saudara yang mempunyai istri yang sangat cantik, tetapi ia tidak menyukainya. Bahkan ia mencari wanita lain yang wajahnya seperti kaleng minuman yang telah diinjak-injak. Tidak mengherankan, sebab yang ia butuhkan adalah wanita yang memiliki hati yang lemah lembut, pengertian dan mau melayaninya.

Sesungguhnya, kecantikan batiniah jauh lebih abadi dibandingkan keelokkan rupa luar. Terlebih lagi, orang yang memiliki kecantikan yang demikian sungguh berharga di hadapan Allah.

15

HITAM AKU, TETAPI CANTIK (2)

"Memang hitam aku, tetapi cantik"

-Kidung Agung 1:5

Alkitab mencatatkan bahwa Ribka, istri dari Ishak, adalah seorang yang elok parasnya (Kej. 26:7). Tetapi apakah kecantikan Ribka hanya sebatas rupa luarnya? Apakah pengajaran yang dapat kita tarik?

Kejadian 24:15-16 menggambarkan tentang Ribka, "Maka datanglah Ribka, yang lahir bagi Betuel, anak laki-laki Milka, isteri Nahor, saudara Abraham; buyungnya dibawanya di atas bahunya. Anak gadis itu sangat cantik parasnya, seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; ia turun ke mata air itu dan mengisi buyungnya, lalu kembali naik." Ribka digambarkan sebagai seorang anak gadis yang cantik parasnya.

Namun bagaimanakah permohonan hamba Abraham kepada Tuhan di dalam membimbingnya untuk mencarikan istri bagi Ishak? Permohonannya ialah: agar seorang anak gadis yang memberinya minum serta unta-untanya, dialah kiranya yang menjadi istri bagi Ishak (Kej. 24:12-14). Sang hamba jelas tidak berkata, "Tuhan, karuniakanlah kepada majikanku seorang istri yang sangat cantik." Tidak demikian halnya. Sang hamba memohon sebuah keistimewaan, dan keistimewaan tersebut bukan terletak pada rupa luar, melainkan apakah sang gadis bersedia memberi dirinya serta unta-untanya minum.

Tahukah Anda berapa banyak unta yang dibawa oleh hamba Abraham dan diberi minum oleh Ribka? Menurut pasal 24, seharusnya hamba tersebut membawa lebih dari satu unta, bahkan ada kemungkinan sekitar 10 unta—sebab selain hamba Abraham, ikut pula orang-orang yang bersama-sama dengan hambanya, dan unta yang akan dinaiki Ribka (Kej. 24:32, 64).

Bukan sekedar minum, tetapi minum sampai puas untuk kesemua unta tersebut (ayat 19). Berapa banyak liter air yang dapat diminum oleh seekor unta? Beberapa referensi mengungkapkan

Kecantikan Lahiriah Atau Batiniah

bahwa perut unta memiliki 3 bagian,¹ dan dalam waktu sepuluh menit, unta bisa meminum habis sekitar 114 liter air.² Jika haus dan boleh minum sampai puas, mungkin jumlah literanya bisa melebihi lagi. Anggap saja sang hamba membawa sekitar 10 ekor unta, maka jumlah liter air yang harus dibawakan oleh Ribka kemungkinan sebanyak 1,140 liter air! Dan pada jaman itu, memberi minum unta bukan dengan membuka kran air, melainkan harus menimbanya dari sumur.

Sewaktu Ribka memberi minum hamba Abraham, apakah yang dikatakannya kemudian? Ribka langsung menawarkan, "baiklah untuk unta-untamu juga kutimba air, sampai semuanya puas minum" (Kej. 24:19). Terbayangkah Anda berapa banyak waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan untuk menimba air, mengangkatnya dan memberi mereka minum bahkan sampai puas, setidaknya untuk sepuluh unta? Ribka melakukan hal tersebut bukan karena disuruh oleh hamba itu, melainkan karena kerelaannya sendiri. Dengan kata lain, kecantikan batiniah Ribka adalah ia seorang wanita yang rajin dan mau melayani.

Suatu kali saya bertemu dengan dua orang ibu mertua yang sedang membicarakan menantu mereka masing-masing. Ibu mertua pertama bertanya, "Bagaimana menantumu setelah 1-2 tahun menikah?" Jawab ibu mertua kedua, "Oh, menantu saya sangat rajin sekali. Rajin makan, tetapi ia tidak suka bekerja dan suka sekali tidur. Anak saya waktu mau menikahi istrinya, dia berkata pada saya, 'Ibu, yang penting dia cantik. Hal-hal lain biar sajalah.' "

Namun kalau kita renungkan sejenak, jika sang menantu tadi seandainya dapat berubah sedikit saja: dibandingkan tidur terus, mungkin ia dapat sedikit rajin membantu pekerjaan rumah, bukankah hal ini lebih baik? Coba kalau sebaliknya, sang menantu adalah seorang yang rajin bekerja, dengan rela dan inisiatif mau membantu pekerjaan rumah tangga, tentunya obrolan kedua ibu mertua akan banyak menceritakan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Kira-kira, obrolan apakah yang akan dibicarakan oleh ayah dan ibu mertua tentang Anda dan pasangan Anda?

1. "Arabian (Dromedary) Camel." *National Geographic*. Diambil dari tanggal 25 Maret 2011.

2. Woodson, Kevin. [http://www.ehow.com/facts_6928808_much-water-can-camel-drink_.html]. 1999-2011 Demand Media, Inc.

16 TERIK MATAHARI MEMBAKAR AKU

"Aku hitam, karena terik matahari membakar aku"

-Kidung Agung 1:6

Nyanyian menjalin cinta kasih berikutnya antara sepasang kekasih dapat kita jumpai dalam Kitab Kidung Agung 1:5-7. Dalam nyanyian ini, sang gadis Sulam mengasihani dirinya bahwa ia hitam karena terbakar terik matahari. Tetapi sesungguhnya, keindahan dalam hatinya yang dihargai oleh Tuhan.

Bagi para pria, marilah kita renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Dengan pertimbangan apakah Anda mencari pasangan? Apakah kecantikan wajah dan fisik merupakan persyaratan pertama? Di urutan berapakah kecantikan yang ada dalam hati?

Sang mempelai dalam ayat 6 menjelaskan mengapa ia berkulit hitam. Ini disebabkan karena terik matahari membakarnya. Dari hal ini, dapat kita ketahui bahwa ia adalah seorang gadis yang giat bekerja, sehingga karena pekerjaannya, ia terkena panas terik matahari. Gadis seperti inilah yang sepatutnya dicari oleh para pria, yaitu gadis yang memiliki semangat pengorbanan, tanpa keluh kesah bekerja di bawah terik matahari.

Sang penulis Amsal pernah memberikan gambaran seorang perempuan yang hebat, yaitu istri yang cakap (Ams. 31:10-31). Perikop ini menjelaskan dengan rinci bagaimanakah gambaran seorang istri yang cakap, istri yang baik. Sampai-sampai di ayat 29, suaminya memuji istrinya bahwa banyak wanita telah berbuat baik, tetapi istrinya melebihi mereka semua. Hendaknya, perkataan sang suami ini dapat menjadi landasan dalam pemikiran kita sebagai umat Kristen di jaman sekarang.

Saat ini, apakah yang kita kejar dalam mencari pasangan hidup? Kebanyakan orang pada umumnya hanya mengejar dandanan luar semata-mata, menggunakan berbagai macam perhiasan dan *make-up* untuk memberi daya tarik pada lawan jenis.

Kecantikan Lahiriah Atau Batinhiah

Firman Tuhan pernah mengemukakan bagaimana perilaku wanita-wanita Israel yang tidak berkenan di hadapan Allah. Kitab Yesaya menuliskan, “wanita Sion telah menjadi sombong dan telah berjalan dengan jenjang leher dan dengan main mata, berjalan dengan dibuat-buat langkahnya dan gemerengcing dengan giring-giring kakinya” (Yes. 3:16).

Kira-kira seperti apakah gambaran wanita Sion disini? Mungkin seperti layaknya seorang model yang sedang berjalan di pentas peragaan busana, dengan dandanan riasan mata warna hitam biru tebal—yang menurut saya terlihat seperti bekas memar karena terkena pukulan. Kemudian, dengan langkah yang dibuat-buat dan pinggul yang bergoyang ke kanan dan ke kiri. Lalu terdengar pula bunyi gemerengcing perhiasan yang digunakan di kakinya, seakan bunyi tersebut memanggil: “Lihatlah kecantikan dan keindahan saya, ini saya datang!”

Lebih dari itu, kalau kita terus membaca ayat selanjutnya, perhiasan yang digunakan oleh wanita-wanita Sion tidak kalah dengan wanita jaman sekarang, bahkan bisa-bisa melebihinya. Pada jaman itu, mereka sudah biasa memakai anting-anting hidung—seperti layaknya kerbau yang dicucuk hidungnya (ayat 21). Mereka juga terbiasa menggunakan cermin-cermin, baju-baju dalam dari kain lenan—seperti jaman sekarang layaknya baju dalam mahal dengan bahan yang tipis, halus dan tidak panas (ayat 23). Belum lagi perhiasan kepala, telinga, tali-tali pinggang, tempat-tempat wewangian dan pakaian-pakaian pesta yang mereka gunakan (ayat 19-22). Seperti demikianah pasangan hidup yang kita cari?

Dalam kitab Kidung Agung, Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa daya tarik abadi seseorang bukanlah pada rupa luarnya, melainkan pada keindahan batinhiah yang dimilikinya. Itulah yang patut kita cari.

17

TERIK MATAHARI MEMBAKAR

AKU (2)

"Aku hitam, karena terik matahari membakar aku"

-Kidung Agung 1:6

Bagaimanakah keindahan batiniah seseorang? Kitab Amsal menceritakan tentang seorang istri yang cakap, yaitu istri yang berbuat baik melebihi dari wanita-wanita lainnya. Kitab Kidung Agung menggambarkan sang mempelai perempuan yang jelita dan manis secara batiniah. Meskipun kulit luarnya hitam terbakar oleh terik matahari, namun semangat pengorbanannya tinggi. Seperti apakah kecantikan batiniah seseorang di jaman sekarang ini?

Ada sebuah kisah nyata sepasang suami istri yang membuat saya terharu. Sang suami dan istrinya telah menikah selama tiga tahun. Kehidupan perekonomian mereka sangat terbatas dan mereka berasal dari keluarga yang miskin. Selama tiga tahun, suaminya tahu bahwa sang istri memiliki rambut yang berwarna hitam pekat dan indah. Tetapi keindahan rambut sang istri hanya disertai dengan ikatan karet gelang dapur. Ia juga tidak memakai perhiasan apapun di rambutnya.

Sang istri pun bekerja dengan giat membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Istrinya tahu bahwa sang suami memiliki sebuah jam tangan yang sangat disayanginya, sebab jam tangan tersebut pertama kali dipakai saat mereka menikah. Namun, karena kurang berhati-hati, sambungan pengikat jam tangan itu putus sehingga tidak dapat digunakan lagi. Istrinya menyadari hal tersebut.

Saat perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga, mereka sudah berencana untuk pergi makan malam. Dari tempat kerja, mereka berdua langsung pergi menuju sebuah tempat makan. Begitu bertemu dengan istrinya, sang suami terkejut, katanya, "Kemanakah rambutmu yang indah itu?" Dengan menunduk, istrinya menjawab bahwa ia sudah menjualnya, dan

Kecantikan Lahiriah Atau Batinhiah

uangnya ia belikan sambungan pengikat jam tangan suaminya. Mendengar jawaban demikian, sang suami hampir menangis.

Kemudian sang suami menjelaskan bahwa ia justru telah menjual jam tangannya supaya mereka berdua dapat pergi makan malam di luar, dan ia juga membelikan istrinya sebuah jepitan rambut yang indah. Istrinya terharu sambil menitikkan air mata.

Sepasang suami istri tersebut membelikan hadiah yang sama sekali tidak dapat digunakan oleh keduanya. Namun, malam itu, mereka menikmati hidangan makan malam dengan hati yang bahagia, sebab sekarang mereka sungguh menyadari dan dapat saling merasakan cinta kasih yang mendalam dari pasangan mereka.

Kisah nyata ini mengajarkan pada kita bahwa pengenalan mendalam sepasang suami istri bertumbuh bukan berdasar dari rupa luar yang tampan atau cantik melainkan dari perasaan cinta kasih mendalam dari hati.

Dengan demikian, wanita-wanita Sion yang dituliskan dalam kitab Yesaya pasal 3 yang hanya mengejar kecantikan lahiriah, bahkan yang masih tetap melakukannya menjelang kehancuran kerajaan Israel, patut menjadi peringatan bagi kita.

Nabi Amos juga pernah memperingatkan umat Israel bahwa Tuhan akan menghancurkan kerajaan Israel. Namun menanggapi peringatan Amos, bagaimanakah sikap hidup orang-orang Sion? Mereka masih saja berbaring di tempat tidur dari gading dan duduk berjuntai di ranjang, menyantap hidangan daging anak domba, kambing dan lembu yang tambun, menikmati nyanyian-nyanyian dan bunyi gambus serta minum anggur dan berurap dengan minyak yang paling baik. Tetapi tetap saja mereka tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf (Am. 6:4-6)!

Berbaring di tempat tidur gading menunjukkan tempat tidur yang mahal, mewah dan berkelas. Saya masih ingat sebuah peristiwa saat diadakannya Kebaktian Kebangunan Rohani anak remaja. Pada penghujung acara, anak-anak remaja tersebut diminta untuk mengisi formulir saran perbaikan. Beberapa anak remaja mengisi, "Matras terlalu keras sehingga saya tidak dapat tidur," sebab biasanya mereka di rumah tidur di atas kasur air yang harganya bisa mencapai 10 juta rupiah atau bahkan lebih. Itulah

kenikmatan hidup, berbaring di tempat tidur mewah dan makan makanan yang lezat dan yang terbaik. Sungguh, ayat 4 dan 5 menggambarkan kehidupan yang santai, nikmat dan berkelas. Pantaskah seorang pasangan yang cakap bersikap demikian?

Dalam Amos 6:6 dijelaskan pula, orang-orang Sion berurap dengan minyak yang paling baik. Di jaman sekarang, bagi seorang perempuan, mandi itu bukanlah suatu kegiatan yang sederhana. Mungkin bagi laki-laki, mandi cukup dengan menggunakan sebuah sabun dari kepala sampai ke telapak kaki. Apalagi bagi orang yang ikut wajib militer, kegiatan mandi dan mencuci baju harus selesai dalam waktu satu menit. Mungkinkah melakukan itu? Tidak masalah. Sewaktu mandi, pakaian tidak perlu dibuka. Langsung guyurkan air, gunakan sabun dan bilas lagi semuanya dengan air. Selesai sudah dalam satu menit, tubuh dan pakaian yang menempel di tubuh ikut tercuci dan terbilas.

Namun, bagi seorang perempuan, mandi adalah sebuah kegiatan yang bersifat pribadi. Saat kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani remaja masih berlangsung, saya berpapasan dengan seorang anak remaja perempuan yang sedang menuju ke kamar mandi. Dia memegang sebuah kotak plastik berisi tujuh botol cairan.

Dengan rasa penasaran, saya bertanya kepadanya, "Botol-botol itu untuk apa?" Gadis itu tertawa, lalu ia berkata, "Pendeta ketinggalan jaman, padahal ini kan sudah biasa. Botol yang pertama adalah untuk membersihkan *make-up*, lalu botol kedua dan ketiga adalah *shampoo* dan *conditioner* untuk mencuci rambut. Botol berikutnya saya gunakan untuk mencuci muka. Setelah selesai, perlu *lotion* yang ada di botol satunya lagi untuk tubuh bagian atas. Sedangkan untuk tubuh bagian bawah saya menggunakan *lotion* merk *Dove* yang terbuat dari susu...

Sambil mendengarkan penjelasan si anak remaja perempuan ini, saya membayangkan layaknya perawatan seorang *Miss Universe*. Lalu saya bertanya lagi, "Kalau semuanya sudah, botol ketujuh untuk apa lagi?" Sang gadis tersenyum, "tentunya untuk mencuci telapak kaki bagian belakang. Kalau pakai *lotion* khusus ini, kulit kaki bagian belakang yang keras nanti bisa menjadi halus." Ternyata bukan suatu hal yang sederhana untuk melakukan perawatan fisik.

Dari kesemua perawatan fisik yang dilakukan, sesungguhnya yang perlu kita perhatikan adalah: apakah gadis tersebut memiliki

Kecantikan Lahiriah Atau Batinhiah

kecantikan batinhiah? Alangkah baiknya jika kita dapat memilih seorang istri yang cakap, sebab kecantikan lahiriah sifatnya hanya sementara. Sedangkan kecantikan batinhiah dapat kita nikmati terus-menerus, dan keindahan yang ada dalamnya adalah anugrah dan karunia Tuhan. Itulah yang berkenan di mata Tuhan.

Jika demikian halnya, apakah gunanya seorang wanita mengubah lipatan matanya, membuat hidungnya menjadi lebih mancung, bahkan membesarkan ukuran payudaranya, jika yang dihargai Tuhan adalah kecantikan batinhiahnya? Dapatkah kita melapangkan dada, dengan rela menerima apapun bentuk fisik dan rupa luar yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita tanpa harus mengubah-ubahnya?



Bagian 5:

Menjaga, Menghargai Dan Mengasihi

18

JANTUNG HATIKU

"Ceriterakanlah kepadaku, jantung hatiku..."

-Kidung Agung 1:7

Pada ayat 7 ini kita dapat melihat bagaimana sang gadis dapat mengendalikan diri dan menjaga jarak saat ia sedang menjalin hubungan kasih dengan mempelai pria. Kalimat awal di ayat 7 menggambarkan apa yang dirasakan oleh sang gadis Sulam. Ia berkata, "Ceriterakanlah kepadaku, jantung hatiku." Baginya, sang mempelai pria adalah jantung hatinya, bagian dari lubuk hatinya yang paling dalam. Kenikmatan hubungan cinta kasih mereka bukan terletak pada rupa luar, melainkan pada keindahan batiniah sang mempelai pria.

Lalu sang gadis bertanya, "Di mana kakanda mengembalikan domba...mengapa aku akan jadi serupa pengembara dekat kawan-kawan domba teman-temanmu?" Dalam terjemahan bahasa Inggrisnya dikatakan, "mengapa aku harus berselubung (*veil*)¹ dekat kawan-kawan domba teman-temanmu?" Berbicara tentang selubung, hal ini mengingatkan pada kita tentang peristiwa Yehuda dan Tamar di Kejadian 38. Ketika Tamar bertelekung dan berselubung, lalu pergi duduk di pintu masuk, Yehuda menyangka ia seorang perempuan sundal sebab ia menutupi mukanya dengan selubung (ayat 15).

Dengan referensi ini, sesungguhnya sang gadis sulam tidak mau dianggap sebagai seorang perempuan yang tidak baik, ia tidak ingin dianggap sebagai perempuan yang memalukan. Maka ia berharap agar hubungan cintanya dengan sang kekasih dilakukan secara terbuka, tidak perlu ditutup-tutupi. Oleh sebab itu ia bertanya "di mana kakanda," agar ia boleh mencarinya secara terbuka, dan tidak perlu berhubungan secara sembunyi-sembunyi, bahkan takut ketahuan oleh orang lain.

Ayat ini juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu: sang gadis ingin mempertahankan kesuciannya. Ia tidak ingin menjalin hubungan kasih secara sembunyi-sembunyi supaya orang lain tidak tahu. Ia menginginkan suatu hubungan yang terbuka dan terlihat, yaitu hubungan dengan menjaga jarak antara satu

dengan yang lain dan mengendalikan diri dari sentuhan fisik pasangannya.

Hampir di setiap Kebaktian Kebangunan Rohani Pemuda-Pemudi, selalu saya dihadapkan dengan pertanyaan yang sama: "Pendeta, tolong jelaskan, apakah arti dari perzinahan?" Saya dengan bingung menjawab, "Apakah pertanyaan itu perlu dijelaskan? Apakah kalian tidak tahu apakah yang dimaksudkan dengan perzinahan? Selain daripada pasangan hidup, ada orang ketiga yang terlibat dalam pernikahan tersebut. Itulah yang dimaksud dengan perzinahan."

"Tetapi pendeta, bukan itu jawaban yang kami inginkan," jawab mereka. Saya semakin bingung. Lalu saya membalas, "Bukankah kalian bertanya, 'Apakah itu perzinahan?' Lalu kalian mengharapkan jawaban yang seperti apa?" Setelah mereka menjelaskan, saya baru sadar bahwa ternyata mereka ingin bertanya mengenai hubungan pria dan wanita: sampai pada tahap apa baru bisa dikatakan telah berzinah!

Apakah bergandengan tangan disebut berzinah? Setelah bergandengan tangan, tahap selanjutnya adalah memeluk pundaknya. Apakah itu dapat dikatakan telah berzinah? Kemudian jika pelukan diperkenan, maka saya akan menyentuh tubuhnya, bahkan seluruh tubuhnya jika diijinkan oleh sang perempuan. Apakah itu sudah disebut berzinah? Sesungguhnya, mereka mempertanyakan batas terakhir hubungan pria dan wanita sampai dapat disebut bahwa perbuatan tersebut adalah zinah. Menurut Anda sendiri, sampai dimanakah batasnya?

Akhirnya saya memberikan pada mereka sebuah jawaban yang sederhana. Tuhan Yesus pernah berkata, "Setiap orang yang memandang perempuan dan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat. 5:28). Perbuatan memandang dan menginginkannya saja sudah dianggap berzinah, apalagi dengan perbuatan! Bahkan dalam pikiranpun sudah dapat melakukan perzinahan. Seperti gadis Sulam yang ingin melakukan hubungan kasih dengan terbuka, hendaknya kita juga dapat membatasi jarak dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan intim yang lebih jauh lagi seperti layaknya sepasang suami istri.

Pada jaman sekarang, harga-harga kebutuhan pokok terus melonjak. Dalam gereja, kita juga dapat melihat angka-angka

Menjaga, Menghargai Dan Mengasihi

yang terus melonjak tinggi. Pertama: Hubungan seksual sebelum menikah—sehingga ketika mereka ingin menikah, tidak berani lagi melakukan pemberkatan di aula gereja. Kedua: Menikah dengan orang yang tidak percaya (2Kor. 6:14)—firman Tuhan menegaskan agar kita menikah dengan orang yang percaya, bukan melakukannya dengan alasan untuk menyebarkan Injil Kristus! Ketiga: Pernikahan yang tidak harmonis—meskipun sama-sama tinggal serumah, tetapi suami istri merasa seperti layaknya orang asing, saling tidak mengenal dan kasihnya menjadi dingin. Keempat: Perceraian—masing-masing memilih jalannya dan mencari kebutuhannya sendiri-sendiri. Keempat hal di atas semuanya bertentangan dengan firman Tuhan.

Apakah pengajaran yang dapat kita ambil dari sang gadis Sulam? Ia ingin menjalin hubungan cinta kasih yang terbuka dan kudus, sehingga tidak perlu lagi ia menutup wajahnya dengan selubung. Saat anak-anak remaja kita beranjak dewasa, apalagi ketika mereka sudah memiliki kekasih, perhatikanlah bagaimana mereka menjalin hubungan kasih. Beritahukanlah dan ajarkanlah pada mereka untuk tetap menjaga kekudusan di dalam Tuhan.

19

KAKANDA MENGGEMBALAKAN DOMBA

"Di mana kakanda membiarkan domba-domba berbaring pada petang hari"

-Kidung Agung 1:7

Mulai dari Kidung Agung 1:8-11 kita dapat melihat bagaimana sang mempelai pria memuji pasangannya, sang gadis Sulam. Walaupun sang gadis secara fisik merasa dirinya hitam, sang mempelai pria berkata bahwa ia adalah jelita di antara wanita (ayat 8). Bagaimanakah dengan kita? Dapatkah kita memuji istri seperti demikian?

Sering kita mendengar perkataan, "Cantik itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya." Benar adanya, seorang pria akan merasa bahwa kekasihnyalah yang paling jelita di antara wanita. Jawaban sang mempelai pria dalam ayat 8 adalah jawaban terindah bagi sang gadis. Jawaban seperti ini sungguh dikeluarkan dari lubuk hati yang terdalam.

Sang gadis Sulam adalah calon istri yang sangat baik. Ia rela berkorban untuk bekerja di bawah terik matahari dan mau mengembalakan anak-anak kambingnya (ayat 6, 8). Bagaimanakah tanggapan sang mempelai pria? Ia berkata kepadanya, "Ikutilah jejak-jejak domba, dan gembalakanlah anak-anak kambingmu dekat perkemahan para gembala." Mempelai pria mengajak agar gadis Sulam berada di dekat perkemahan. Ini memberikan pengajaran agar kiranya para suami dapat memberikan perlindungan pada istrinya, sebab dada seorang suami adalah tempat perlindungan terbaik bagi sang istri.

Bagaimanakah seorang suami dapat melindungi istrinya? Ada sebuah pengalaman unik yang ingin saya bagikan. Suatu hari pada pukul lima sore, saya menerima sebuah telpon dari seorang jemaat. "Pendeta, cepat datang ke rumah kami! Jika tidak, bisa-bisa kami akan bercerai!" jemaat tersebut berkata dengan tergesa-gesa. Dalam hati saya berpikir, ternyata menjadi seorang pendeta cukup membingungkan. Sepertinya jemaat

Menjaga, Menghargai Dan Mengasihi

mengharapkan agar pendeta mengetahui segala hal dan dapat menuntaskan segala permasalahan, kecuali bagaimana caranya melahirkan seorang bayi. Kemudian dengan perlahan saya berkata, "Baik, tidak perlu teriak-teriak. Saya akan segera ke sana dan kita bicarakan masalahnya."

Setelah saya tiba dan berbincang-bincang dengan sepasang suami istri ini, barulah saya tahu bahwa inti permasalahannya tidak lain adalah karena sebungkus kantong plastik berisi sampah. Mengapa demikian? Sepasang suami istri muda ini tinggal di sebuah apartemen yang tidak memiliki *lift*, dan mereka tinggal di lantai lima. Sang istri seharian di rumah sibuk menjaga anak mereka yang masih kecil. Mulai dari meminang, merawat si anak sampai mengerjakan pekerjaan rumah dan memasak untuk suaminya. Sedangkan sang suami setelah bekerja seharian, pulang ke rumahnya sambil menaiki anak tangga sebanyak lima lantai. Iapun merasa letih.

Ketika membuka pintu utama, istrinya langsung berkata, "Suamiku, boleh tolong buang sampahnya?" Ternyata di kompleks tempat tinggal mereka, lokasi tempat pembuangan sampah ada di lantai dasar. "Aduh, hari ini saya capek sekali. Tolonglah, hari ini kamu saja ya yang buang. Jangan suruh saya," jawab sang suami. Tetapi masing-masing tidak ada yang mau mengalah dan akhirnya mereka bertengkar—hanya karena sebungkus kantong plastik berisi sampah.

Semakin bertengkar, nada mereka semakin tinggi. Sang suami dengan tegas berkata, "Sewaktu upacara pernikahan, apakah kamu tidak memahami khotbah pendeta? Sebagai istri hendaknya tunduk pada suami. Kamu yang buang sampahnya!" Namun istrinya membalas, "Kamu jangan hanya mengutip sebagian, apa sisa khotbahnya kamu tidak dengar? Pendeta kan juga bicara bahwa suami harus bisa berkorban bagi istri. Kamu buang sampah saja tidak mau apalagi berkorban bagi istri!"

Mereka terus bertengkar dan saya hanya duduk di tengah-tengah mereka mendengarkan. Semakin ciut hati saya mendengar omelan-omelan yang keluar dari mulut mereka. Akhirnya saya berdiri dan berkata, "Tolong jangan ribut. Sini, mana kantong plastik sampah itu? Saya saja yang buang."

Hanya gara-gara sebungkus sampah, suami istri bertengkar dan tidak ada yang mau mengalah. Perkara kecil sehingga akhirnya

menjadi besar dan bertambah ribut. Seandainya jika sang suami mau mengalah sedikit saja, membantu membuang sampah untuk istrinya, bukankah keributan tadi bisa dihindari?

Sebagai suami, hendaknya dapat memberikan perlindungan kepada sang istri, bukan sebaliknya, mengajak bertengkar. Mari kita bersama-sama belajar dari sang mempelai pria di kitab Kidung Agung, yang menyuruh gadis Sulam untuk menempatkan anak-anak kambingnya dekat perkemahan para gembala serta membantu kesulitannya.

Sebagai seorang suami, belajarliah untuk peka terhadap pasangan kita. Suatu kali istri saya menyampaikan, "Atap rumah kita bocor, suamiku. Nanti tolong diperbaiki ya." Saya hanya mengiyakan saja. Kemudian ia menyampaikannya lagi. Saya memberitahukan bahwa sekarang saya ingin istirahat dulu karena sangat lelah sekali. Yang ketiga kalinya, istri saya sama sekali tidak mengatakan apa-apa, langsung ia memperbaiki sendiri atap rumah yang bocor itu dengan wajah yang cemberut. Sejak saat itu, saya menjadi peka. Saya tahu kalau istri sudah berbicara dua kali, maka saya tidak akan membiarkannya sampai yang ketiga kali.

Sebagai suami, marilah kita belajar untuk peka terhadap kebutuhan sang istri. Setidaknya, hal tersebut adalah salah satu bagian dalam apa yang dimaksudkan dengan mengorbankan diri kita untuk pasangan hidup (Ef. 5:25).

20

KUDA BETINA KERETA FIRAUN

"Dengan kuda betina dari pada kereta-kereta Firaun kuumpamakan engkau, manisku"

-Kidung Agung 1:9

Selain memberikan perlindungan kepada gadis Sulam, sang mempelai pria juga memujinya. Pada ayat 9, ia mengumpamakan sang gadis bagaikan kuda betina dari kereta-kereta Firaun. Ini adalah pujian yang berasal dari pengamatan mempelai pria terhadap mempelai perempuan.

Kuda betina yang diperuntukkan bagi kereta Firaun adalah kuda yang besar, sehat dengan tubuh yang kuat tanpa cacat. Dalam kitab 1 Raja-raja 10:26-29 menceritakan bagaimana raja Salomo membeli kuda dari Misraim (Mesir) dengan harga pasar, yaitu seharga 150 syikal perak atau sebanyak 2,175 gram,¹ yang jika di kurs-kan ke dalam mata uang dollar Amerika adalah sejumlah USD 1,602 per satu ekor kuda!² Demikianlah pujian yang diutarakan oleh sang mempelai pria.

Pengajaran apakah yang dapat kita ambil dari pujian sang mempelai pria terhadap gadis Sulam? Seorang suami harus dapat memuji istrinya tepat pada waktunya. Ayat 9 menunjukkan bahwa sang mempelai pria memuji kecantikan dari mempelai perempuan. Jikalau kita renungkan sejenak, terutama bagi para suami, apakah Anda dapat menyebutkan kelebihan-kelebihan istri Anda? Dan menikmati kelebihan tersebut serta menyayangi istri Anda?

Suatu kali saya sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang suami sambil menikmati minuman teh. Lalu pembicaraan kami sampai pada pasangan hidup, yaitu apakah kelebihan dari pasangan hidup yang dapat kita nikmati dan kita puji? Seorang suami berkata, "Istri saya belum sempurna. Kekurangannya hanya ada dua hal saja." Para suami lain yang mendengarnya terperanjat, "Hanya dua saja? Coba ceritakan kalau begitu." Kemudian ia menjelaskan, "Dua kekurangannya ialah: rupa luar dan keindahan hati." Semua yang mendengar langsung terkulai lemas. Rupanya menurut saudara ini, istrinya sama sekali tidak memiliki kecantikan

lahiriah maupun batiniah.

Padahal dahulu, sebelum menikah, ia merasa bahwa hidung istrinya begitu indah. Namun setelah menikah, semakin sering diamati, semakin ia merasa bahwa hidung istrinya seperti bawang putih. Sebelum menikah, senyuman calon istri sangat manis membuat hatinya bahagia. Tetapi sekarang, melihat bibirnya saja bagaikan bibir nenek sihir! Apakah demikian hubungan pernikahan kita saat ini? Tidak lagi dapat menikmati kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pasangan hidup kita?

Biasanya, pasangan setelah menikah, mereka tidak dapat lagi melihat kelebihan yang dimiliki pasangannya masing-masing melainkan berpusat pada kekurangannya. Bahkan kalau dibanding-bandingkan, serasa istri orang lain lebih cantik dan suami orang lain lebih tampan. Tetapi ketika suami melihat wajah istrinya sendiri, seperti halnya rupa nenek tua. Dan istri melihat tubuh suaminya yang semakin membuncit perutnya, terbayang seperti seekor katak tua dengan gaya berjalan yang meloncat-loncat. Masing-masing pasangan tidak lagi dapat saling menikmati kelebihannya.

Namun firman Tuhan mengajarkan kepada kita untuk melihat dan mencari kelebihan dari pasangan hidup kita. Kelebihan tersebut harus kita temukan dan perkuat sehingga kita bisa merasakannya dan menyayangi pasangan kita dengan lebih lagi.

Saya pernah berkata pada istri, "Jika kita berdua dapat hidup kembali, maka kamu harus tetap menjadi pasangan hidup saya." Lalu ia kembali bertanya, "Memangnya hal apa yang saya miliki sehingga begitu berharga di matamu?" Langsung saya utarakan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Saat itu juga, istri memeluk saya erat-erat.

Marilah kita bina terus cinta kasih antara suami dan istri. Dibandingkan kita mengungkit-ungkit kekurangannya, mengapa kita mengabaikan kelebihannya dan tidak mau menikmatinya? Sang mempelai pria di kitab Kidung Agung dapat memberikan perlindungan dan menikmati kelebihan sang gadis Sulam. Dapatkah kita melakukan hal yang serupa terhadap pasangan hidup kita?

1. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary* (1st ed.) (938). San Francisco: Harper & Row.

2. <http://multisale.blogspot.com/2010/03/prediksi-harga-perak-2010-2011.html>

21

MOLEK PIPIMU DI TENGAH PERHIASAN

"Moleklah pipimu di tengah perhiasan-perhiasan"

-Kidung Agung 1:10

Pujian sang mempelai pria terhadap gadis Sulam terus berlanjut. Kali ini ia memuji, "Moleklah pipimu di tengah perhiasan-perhiasan dan lehermu di tengah kalung-kalung. Kami akan membuat bagimu perhiasan-perhiasan emas dengan manik-manik perak" (ayat 10-11). Sesungguhnya, sang mempelai perempuan sudah manis. Namun jika ditambahkan dengan dandanan dan perhiasan, kecantikannya akan semakin mempesona.

Umumnya, iklan kosmetik menampilkan perbandingan antara seorang wanita yang belum didandani dengan kondisi setelah didandani. Tentunya setelah menggunakan *make-up*, wanita tersebut tampil menjadi lebih cantik dan menawan.

Dari kedua ayat di atas, pengajaran apakah yang dapat kita petik? Tentunya seorang suami harus dapat merawat dan menyayangi istrinya. Seperti yang dinasehati oleh rasul Paulus, "Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat" (Ef. 5:28-29).

Mempelai pria dalam kitab Kidung Agung dapat pula dilambangkan sebagai seorang suami yang dimaksud dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Dikatakan bahwa seorang suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Pernahkah Anda menemukan ketika seorang pria bangun dari tidurnya, ia sudah berpakaian rapi dan lengkap dengan sendirinya? Atau, rambutnya sudah dicuci dan wajahnya sudah dibilas, tetapi ia tidak peduli dengan tubuhnya sehingga akhirnya ia pergi bekerja dengan pakaian yang masih lusuh?

Rasul Paulus menegaskan bahwa mengasahi istri adalah bagaikan seorang suami yang mengasahi tubuhnya sendiri. Tidak pernah seseorang membenci tubuhnya, melainkan ia akan mengasuh dan merawatnya. Ada sebuah perkataan, "biasanya para pria mengasahi dua hal, yaitu: Sebelum menikah ia mengasahi kekasihnya dan sesudah menikah ia mengasahi mobil terbarunya." Jika mobilnya tergores sedikit saja, hatinya seperti teriris-iris. Namun jika jari istrinya tergores pisau, bukanlah suatu hal yang merisaukan sebab setelah diobati, nanti juga akan sembuh lukanya.

Ada seorang saudara yang baru membeli mobil baru dan ia langsung mengendarainya ke gereja agar semua orang dapat melihatnya. Suatu kali kami datang berkunjung ke rumahnya pada hari Minggu. Ternyata kami mendapati bahwa saudara ini sedang sibuk memberikan perawatan pada mobil barunya, bahkan membersihkan serta menyekanya hingga berkilauan. Tetapi bagaimanakah perhatiannya terhadap sang istri?

Umumnya jika kita membeli mobil baru, pasti dipasangkan alat pengaman agar tidak dicuri orang, bahkan kalau perlu diasuransikan. Bagaimanakah dengan istri? Tentunya istri tidak sama seperti mobil. Namun marilah kita renungkan bersama-sama: Bukankah semangat dan perhatian yang kita berikan pada mobil baru juga harus kita berikan pada istri dengan lebih lagi?

Apakah yang akan kita lakukan jika suatu pagi mobil baru tersebut tidak dapat hidup? Mungkin kita akan bertanya-tanya dalam hati, "Apakah penyebabnya? Apakah karena lampu mobilnya lupa dimatikan semalam-malaman? Apakah ada masalah dengan baterai *accu*-nya?" Tidak mungkin kita mengambil palu lalu memalu mesin mobil itu, bukan? Tentu kita akan mencoba untuk mencari tahu permasalahannya kemudian merawatnya baik-baik.

Demikian juga halnya merawat pasangan hidup kita. Tentunya perasaan dan emosi seseorang sulit untuk ditebak. Tetapi perlu diingat: Janganlah melawan kekerasan dengan kekerasan, emosi dengan emosi; sebab hati dan perasaan kedua belah pihak pasti akan terluka. Marilah kita mencoba untuk memahami, mengasuh dan merawat pasangan kita seperti layaknya diri kita sendiri.

Sebelum menikah, saya "menggencangkan ikat pinggang" demi membelikan calon istri saya sebotol parfum merk *Christian Dior*. Harga sebotol parfum tersebut cukup mahal, sekitar dua juta

Menjaga, Menghargai Dan Mengasihi

rupiah lebih—setengah dari jumlah gaji saya sebulan. Oleh karena itu, setiap hari saya hanya memakan semangkuk mie. Pada saat ulang tahunnya, saya langsung menghadiahkan botol parfum tersebut kepadanya dan dia sangat senang sekali.

Setelah menikah, istri saya menyampaikan bahwa isi dari botol parfum tersebut sudah habis dan ia berniat untuk membeli sebotol parfum dengan merk lain yang lebih murah. Namun, bagaimanakah saya menjawabnya? “Untuk apa lagi kamu membeli parfum?” Ternyata jawaban saya itu sungguh menyakitkan hatinya. Ia berkata, “Ternyata setelah menikah, harga diri saya menurun. Mau membeli parfum saja tidak boleh, padahal harganya hanya Rp. 150,000 saja!”

Memang, di dalam segala sesuatunya kita perlu memperhitungkan kondisi ekonomi kita. Namun, yang perlu kita pahami sesungguhnya: apakah kita mengetahui tekanan batin pada pasangan kita? Apakah ia sedang mengalami kesusahan? Bagaimanakah kebutuhannya? Dapatkah kita memberikan perhatian kepadanya secara lahiriah dan batiniah? Marilah kita bersama-sama menghargai pasangan hidup kita seperti layaknya kita mengasihi tubuh kita sendiri.

Selain hal di atas, hal penting yang lain dalam menghargai pasangan hidup adalah: menganggap pasangan hidup kita sendiri sebagai manusia, sedangkan lawan jenis lain adalah “binatang.” Bagaimana mungkin? Mungkin saja, sebab Adam dan Hawa setelah mereka menikah, hanya mereka berdua-lah yang manusia, sedangkan yang lainnya adalah binatang. Sama halnya, setelah kita menikah, lawan jenis lain yang berada di luar pernikahan kita adalah “binatang.” Dengan demikian, kita tidak akan membanding-bandingkan istri kita sendiri dengan istri orang lain dan wanita lain.

Pernahkah para suami bergumam dalam hati mereka, “Wah, hidung wanita tersebut mancung sekali, mengapa hidung istri saya arahnya ke bawah? Mulut wanita itu begitu indah dan tipis, tidak seperti mulut istri saya yang seperti kuda nil”? Janganlah membandingkan istri orang lain dan wanita lain lebih indah, lebih cantik daripada istri kita sendiri. Pandangan yang demikian haruslah dibuang jauh-jauh dari pikiran kita. Jangan lagi melihat bunga tetangga lebih harum wanginya dan indah rupanya dibandingkan dengan bunga yang ada di pekarangan milik kita. Hargailah apa yang sudah Tuhan berikan. Seperti yang dituliskan

oleh sang Pengkhotbah, "Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu...yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup" (Pkh. 9:9).



Bagian 6:

Membina Hubungan Cinta Kasih

22

BAGAIKAN SEBUNGKUS MUR

"Bagiku kekasihku bagaikan sebungkus mur"

-Kidung Agung 1:13

Bab ini akan menceritakan awal dari tahapan sebelum sepasang kekasih menuju ke tahap peminangan. Kitab Kidung Agung 1:12-2:7 menggambarkan lebih lanjut kidung percintaan yang bersahut-sahutan. Pada perikop ini, semakin jelas terlihat harapan dan isi hati dari kedua sejoli.

Dikatakan dalam ayat 12 dan 13, "Sementara sang raja duduk pada mejanya, semerbak bau narwastuku. Bagiku kekasihku bagaikan sebungkus mur, tersisip di antara buah dadaku." Kalimat-kalimat ini adalah nyanyian cinta kasih yang diutarakan oleh mempelai wanita dari lubuk hatinya yang paling dalam. Semerbak bau narwastu dari sang gadis sampai kepada sang raja—mempelai pria. Kedekatan hubungan cinta kasih mereka semakin jelas.

Apakah yang dimaksudkan dengan semerbak bau narwastu pada ayat 12? Jika kita melihat referensi pada Injil Yohanes 12:3, dikatakan bahwa seorang perempuan pernah menggunakan minyak narwastu yang mahal harganya untuk meminyaki kaki Yesus dan bau semerbaknya memenuhi seluruh rumah. Minyak narwastu berasal dari jenis tanaman khas wilayah Timur Tengah yang dapat mengeluarkan bau yang harum setelah diolah.¹ Minyak tersebut memang mahal harganya dan biasa digunakan oleh seorang wanita Yahudi saat pernikahannya.²

Sebelum pernikahan, biasanya sang gadis menyiapkan sebotol minyak narwastu untuk persiapan pernikahannya. Botol kecil berisikan minyak narwastu dikalungkan dekat dadanya. Dalam kitab Kidung Agung, sang gadis Sulam menyampaikan bahwa bau minyak narwastunya tidak dapat disembunyikan dan semerbak baunya akan tercium oleh sang raja yang sedang duduk. Dengan demikian, ia sudah mempersiapkan hatinya bagi mempelai pria untuk dapat bersama-sama masuk ke dalam sebuah upacara pernikahan yang kudus.

Membina Hubungan Cinta Kasih

Kemudian pada ayat 13, mempelai wanita menganggap kekasihnya bagaikan sebungkus mur. Umumnya, perempuan di wilayah Timur Tengah, termasuk perempuan Yahudi sering menggunakan sebungkus mur. Sesungguhnya, mur adalah benda yang dianggap mewah dan dapat digunakan sebagai bahan untuk parfum pewangi.³ Mempelai perempuan ini menganggap kekasih pria bagaikan sebungkus mur yang tersisip di antara buah dadanya. Bau semerbak yang berasal dari mur dan narwastu akan bercampur menjadi satu. Artinya sang mempelai perempuan telah menjadikan mempelai pria sebagai belahan jiwanya dan seiring menjalani perjalanan hidupnya.

Yang terakhir, pada ayat 14 dikatakan "bagiku kekasihku setangkai bunga pacar di kebun-kebon anggur En-Gedi." Apakah maksudnya? Bunga pacar (atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *henna*) adalah sekuntum bunga yang wangi. Bunga ini jika dihancurkan akan mengeluarkan bau semerbak dan warna merah kekuning-kuningan, yang kemudian dapat digunakan sebagai materi untuk pewarna kuku ataupun rambut.⁴ Pewarna alami dari bunga pacar ini sudah sejak lama digunakan pada jaman Mesir dan Mesopotamia kuno.⁵

Lalu disebutkan pula bahwa bunga pacar ini terdapat di kebun-kebon anggur En-Gedi. Lokasi En-Gedi terletak di sebelah barat Laut Mati. Meskipun wilayah tersebut adalah padang gurun, wilayah En-Gedi terkenal dengan mata airnya, yang dikelilingi oleh pohon palem, kebun anggur dan bunga pacar.⁶ Keindahan yang menyolok di tengah-tengah keringnya padang gurun! Demikianlah sang mempelai wanita mengumpamakan mempelai prianya, bagaikan setangkai bunga pacar yang menyolok warnanya di kebun anggur En-Gedi.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa bagi mempelai perempuan, kekasih prianya bagaikan sebungkus mur di antara buah dadanya dan setangkai bunga pacar di kebun-kebon anggur. Sesungguhnya, kekasih pria selalu ada dalam benak dan hati sang mempelai perempuan, bagaikan mur harum yang dapat menyembuhkan kerinduan dan setangkai bunga pacar yang memiliki keunikan dibandingkan dengan pria-pria lainnya.

Disinilah letak kerinduan sang mempelai wanita terhadap mempelai pria. Selangkah menuju ke tahap pernikahan kudus, sang mempelai wanita sudah mempersiapkan dirinya dan menganggap mempelai pria sebagai belahan dari jiwanya.

Setiap kali mengingat kekasih prianya, maka di dalam hatinya muncul rasa sukacita. Bagaikan sebungkus mur dan setangkai bunga pacar di padang gurun En-Gedi, kekasih pria memberikan pengharapan sejuk dalam hati sang mempelai perempuan.

1. Easton, M. (1996). *Easton's Bible dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.
2. Alabaster. <http://www.alabaster-box.org/gpage4.html>
3. Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (738). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans. *Ibid.*
4. Bailey, L.H., Bailey, E.Z., and the staff of the Liberty Hyde Bailey Hortorium. 1976. *Hortus third: A concise dictionary of plants cultivated in the United States and Canada*. Macmillan, New York.
5. Easton, M. (1996). *Easton's Bible dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.
6. *Ibid*

23

BUNGA PACAR DI KEBUN ANGGUR

"Setangkai bunga pacar di kebun-kebun anggur En-Gedi"

-Kidung Agung 1:14

Bagi pasangan yang belum menikah maupun bagi pasangan suami istri, bagaimanakah caranya agar kita dapat menjadikan pasangan sebagai belahan jiwa kita?

Ada seorang pria, sewaktu ia hendak menikah, ia datang ke sebuah perpustakaan ingin meminjam buku tentang kebenaran membina hubungan antara suami istri. Namun ia tidak menemukan buku tersebut, sehingga ia bertanya kepada pustakawan yang berjaga, "Buku tentang kebenaran membina hubungan suami istri ada di bagian mana?" Pustakawan itu menjawab, "Buku itu termasuk kategori buku ilmu bela diri, artinya hubungan suami istri diumpamakan seperti dua belah pedang yang saling beradu." Laki-laki itu terkejut, kemudian ia melanjutkan, "Jikalau demikian, saya ingin mencari kebenaran tentang bagaimana mengelola pernikahan agar hubungan suami istri selalu bahagia." Pustakawan itu dengan tenang menjawabnya, "Buku itu hanya dapat ditemukan dalam kategori mimpi."

Sesungguhnya, apakah yang dimaksudkan dengan pengelolaan rumah tangga yang bahagia? Itu adalah sebuah idealisme, bukanlah suatu kenyataan yang dapat dijalankan. Dalam masyarakat umum, seringkali pasangan suami istri justru saling menuntut agar pasangannya dapat mengubah dirinya untuk mengikuti kemauan sang pasangan. Menurut saya, mengubah diri seseorang jauh lebih sulit dibandingkan mengubah diri sendiri untuk disesuaikan dengan pasangan kita. Ini jauh lebih cepat dan tidak rumit.

Suatu kali, dengan beberapa orang jemaat, kami berbincang-bincang dengan seorang saudari mengenai pernikahan. Kemudian dia mengeluh dan berkata, "Sungguh di dunia ini ternyata hati manusia dapat berubah bagaikan burung gagak yang hitam warnanya." Ternyata ia sedang membicarakan suaminya sendiri.

Sebelum mereka menikah, saat mereka menjalin hubungan cinta kasih, suaminya bagaikan seorang cucu dan sang istri bagaikan seorang nenek. Maksudnya adalah, ketika ia meminta sesuatu kepada suaminya, maka ia langsung akan memberikannya segera. Apa yang diinginkan oleh sang istri, akan diturutinya tanpa bertanya-tanya. Tetapi setelah bertunangan, status kekasihnya berubah. Tiba-tiba dari status seorang cucu, ia berubah bagaikan berstatus anak. Maksudnya adalah, ketika orangtua berbicara kepada anaknya, maka sang anak mulai membantah dan melawan orangtuanya sendiri.

“Begitulah kira-kira kehidupan pertunanganku,” tutur saudari ini. Setelah bertunangan, komunikasinya menjadi begitu sulit. Bahkan setelah menikah, statusnya semakin berubah drastis. Dulunya berstatus anak, sekarang bagaikan seorang ayah. Maksudnya adalah, begitu suami pulang ke rumah, ia menginginkan sandalnya segera diambil, sepatunya diganti agar ia dapat duduk dan membaca koran. Begitu cepat seorang pria mengubah statusnya dari seorang cucu, menjadi anak, kemudian menjadi ayah—seolah-olah ingin menunjukkan bahwa ‘aku adalah laki-laki, kepala keluarga, yang utama dan seluruh perhatian harus dipusatkan kepadaku.’

Seusai bercerita tentang suaminya, ia beralih kepada dirinya sendiri. Ia menuturkan bahwa sebelum menikah ia bagaikan seekor burung kutilang yang sangat gembira. Hidupnya penuh dengan dinamika kehidupan. Kemanapun ia pergi, ia dapat melakukannya dengan leluasa dan tidak terkekang. Tetapi setelah menikah, statusnya sekarang berubah menjadi burung merpati dalam kandang. Pada waktu tertentu, harus menelpon suami untuk memberikannya laporan. Ia sudah tidak dapat pergi kemana-mana lagi sesuka hatinya. Ia merasa terkekang dan kebebasannya jauh berkurang. Bahkan setelah melahirkan dan memiliki dua orang anak, statusnya berubah menjadi seekor bebek tua. Setiap hari berjalan dengan tubuh yang berat diikuti oleh bebek-bebek kecil dibelakangnya.

Kembali saudari ini melanjutkan, sebelum menikah suaminya mengukur diri sang istri dengan alat penimbang berat untuk truk. Artinya, sang calon suami memiliki dada yang sangat lapang. Beban seberat apapun dapat diterima. Namun setelah menikah, suaminya mengukurnya dengan timbangan digital yang sangat sensitif dan peka. Begitu diletakkan beban yang ringan, pengukur

Membina Hubungan Cinta Kasih

tersebut langsung bergerak menunjukkan angka sampai begitu rinci. Artinya, masalah kecil saja langsung diperhitungkan.

Sebelum menikah, suaminya melihat diri sang istri dengan menggunakan teropong. Dipantau dari jarak jauh maupun dekat, semuanya terlihat indah. Kekurangan, kelemahan yang ada, sama sekali tidak dipermasalahkan. Tetapi setelah menikah, seakan-akan suami melihat diri istrinya dengan kaca pembesar. Jerawat sekecil apapun akan terlihat jelas dan nyata. Hidup sang istri menjadi begitu tertekan dan terkekang.

Hubungan percintaan dalam kitab Kidung Agung mengajarkan kepada kita bahwa sang mempelai perempuan berharap agar mempelai pria dapat dengan lapang dada menerimanya dan mengampuninya seperti mengampuni dirinya sendiri. Kadang kala kita pernah menyalahkan diri kita sendiri ketika berselisih-paham dengan pasangan, "Mengapa saya mengatakan hal yang begitu kasar kepadanya? Sudah sepatutnya saya tidak berbicara demikian." Jika kita menyadari kesalahan tersebut, apakah kita akan menghukum diri kita dengan tidak makan dan minum selama 3 hari? Tentu tidak demikian adanya.

Jika pasangan melakukan kesalahan, belajarlah untuk dengan lapang dada menerima segala kekurangan dan kelemahannya, serta tidak memperhitungkannya. Oleh karena itu, jauh lebih mudah mengubah diri kita sendiri dibandingkan menuntut diri pasangan kita untuk berubah. Menyimpan dan memperhitungkan masalah-masalah kecil justru akan membuat hubungan kita pribadi dan pasangan semakin menderita.

24

BAGAIKAN MERPATI MATAMU

"Sungguh cantik engkau, bagaikan merpati matamu"

-Kidung Agung 1:15

Ayat 15 pada kitab Kidung Agung pasal 1 dinyanyikan oleh sang mempelai pria. Demikianlah ia bernyanyi, "Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau, bagaikan merpati matamu." Sewaktu ia melihat kekasihnya, yang dilihat adalah matanya. Dikatakan bahwa matanya bagaikan merpati. Mata merupakan lambang kecantikan seorang wanita.

Kitab Kejadian 29:17 pernah mencatatkan bahwa Lea, istri Yakub, matanya tidak berseri. Seorang wanita, begitu ia membalikkan tubuhnya dan terlihat matanya yang berseri, maka terpancar pula isi hati wanita tersebut—sebab dari sinar matalah wujud perasaan cinta dapat terlihat. Pada waktu Yusuf dibujuk, majikan perempuannya juga menggunakan pandangan mata. Kejadian 39:7 menceritakan, "Selang beberapa waktu isteri tuannya memandangi Yusuf dengan berahi, lalu katanya: 'Marilah tidur dengan aku.'" Lalu dalam kitab Yesaya 3:16 juga ditegaskan tentang wanita Sion yang "telah menjadi sombong dan telah berjalan dengan jenjang leher dan dengan main mata." Kita tahu bahwa dengan "main mata," hati seorang dapat terpaat.

Namun kitab Kidung Agung menceritakan keindahan dan ketulusan mata sang mempelai perempuan. Itulah yang dipuji oleh sang mempelai pria. Dikatakan bahwa mata sang gadis bagaikan merpati. Jika kita memperhatikan mata burung merpati, kedipannya berbeda dengan mata manusia. Burung merpati dapat bertahan dengan waktu yang cukup lama untuk tidak mengedipkan matanya. Pandangan matanya begitu lembut dan bersinar, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pasangannya.

Penggambaran mata sang gadis Sulam sangat indah, karena dilukiskan seperti mata merpati. Jikalau digambarkan seperti mata buaya atau harimau, celakalah sudah! Mata burung merpati lembut namun terfokus. Hal ini memberikan pengajaran tersendiri tentang bagaimana kita memandangi pasangan hidup kita.

Membina Hubungan Cinta Kasih

Seorang pendeta pernah membagikan sebuah teori: Sewaktu malam menjelang tidur, janganlah terburu-buru mematikan lampu. Kita sudah menikahi istri yang begitu cantik, mengapa harus cepat-cepat mematikan lampu? Tataplah pasangan hidup kita dan nikmatilah.

Seorang saudara saat istrinya meninggal, ia berdiri di samping peti matinya dan dengan sedih berkata, "Istriku, bukalah matamu. Lihatlah aku sekali lagi." Andaikata ia mengatakan kalimat tersebut pada saat istrinya masih hidup, bukankah ini jauh lebih baik?

Dengan pandangan seperti apakah kita melihat pasangan hidup kita? Ada orang yang menatap dengan hambar, menggunakan tatapan mata tidak peduli. Ada pula orang yang menatap pasangannya dengan amarah. Ada juga dengan tatapan asing, seakan-akan tidak mengenalnya dan tidak ada hubungan sama sekali. Padahal, jikalau kita renungkan, bukankah kedua orang itu sebelum menikah sering menghabiskan waktu mereka bersama-sama berduaan? Makan di sebuah restoran dengan suasana yang romantis sambil saling menatap dengan pandangan mata yang menyentuh hati. Tetapi setelah menikah beberapa waktu lamanya, tatapan matanya sudah tidak memiliki perasaan lagi.

Binalah tatapan mata Anda terhadap pasangan hidup. Menurut saya, sesekali pasangan suami istri yang sudah memiliki anak boleh mengatur waktunya untuk bersantap makan malam berduaan di sebuah tempat makan. Anak-anak tetap di rumah atau dititipkan pada sanak keluarga, agar sepasang suami istri dapat kembali menyegarkan hubungan cinta kasih yang mendalam dengan tatapan lembut penuh kasih. Jikalau memungkinkan, gunakanlah cahaya lilin agar susananya lebih romantis.

Seorang saudara pernah mengusulkan hal tersebut kepada istrinya. Tetapi istrinya justru berkata, "Kamu tidak salah? Kita sudah lanjut usia seperti ini untuk apa masih menyalakan lilin?" Membina dan menyegarkan kembali hubungan cinta kasih sesungguhnya tetap dapat dilakukan seumur hidup sampai lanjut usia kita.

Kemudian, dalam ayat 16 nyanyian sahutan dari sang gadis Sulam dinyatakan. Ia berkata, "Lihatlah, tampan engkau, kekasihku, sungguh menarik; sungguh sejuk petiduran kita." Kalimat ini

memiliki perbandingan yang sama seperti dalam kitab Mazmur 23:2, "Ya membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang." Ketika sang gadis dan sang mempelai pria sama-sama saling menyayangi, dengan lembut menyatakan cinta mereka, mereka bagaikan merasakan sejuknya berbaring di padang rumput yang hijau. Dengan bimbingan Tuhan, cinta kasih mereka bukan sekedar cinta secara jasmani melainkan cinta yang berasal dari dalam hati.

Dengan demikian, sepasang kekasih itu dapat melanjutkan perjalanan mereka ke tahap selanjutnya, berada dalam rumah dengan balok-balok dari kayu aras dengan papan dindingnya dari kayu eru (Kid. 1:17). Kayu aras adalah kayu berkualitas tinggi dari Lebanon dan aroma wanginya tidak akan berubah.¹ Sedangkan kayu eru adalah kayu yang digunakan oleh Salomo untuk membangun Bait Allah (1Raj. 9:11). Pohon eru tumbuh dalam lingkungan alam yang keras, sehingga batang kayunya-pun kuat dan tahan lama.² Maka, batang pohon tersebut tetap berdiri teguh dalam lingkungan yang menyulitkan.

Kekuatan kayu aras dan ketahanan kayu eru menggambarkan perjalanan kehidupan pernikahan yang akan dilalui oleh kedua mempelai. Sang gadis Sulam mengharapkan bahwa hubungan cinta kasih mereka akan dilandaskan dengan kasih Tuhan, sehingga dalam keadaan kesulitan, penderitaan apapun, mereka berdua dapat menghadapinya dan menang dari ujian.

1. Smith, William. (1999). *Smith's Bible Dictionary*. Thomas Nelson Publishers, Nashville, hal. 109.

2. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary* (1st ed.) (199). San Francisco: Harper & Row.

25

BUNGA MAWAR DARI SARON

"Bunga mawar dari Saron aku, bunga bakung di lembah-lembah"

-Kidung Agung 2:1

Saron adalah sebuah wilayah yang terletak di barat laut Gunung Karmel (wilayah Palestina). Wilayah ini dikenal sebagai wilayah yang subur dan indah.¹ Bunga mawar dan bakung-pun tumbuh secara leluasa dan banyak dijumpai di sana. Sang mempelai perempuan mengumpamakan dirinya bagaikan bunga mawar dan bunga bakung yang umum dijumpai, biasa-biasa saja, dan tidak menyolok.

Sang gadis menganggap bahwa dirinya adalah sekuntum bunga yang tidak memiliki keistimewaan. Mungkin seperti inilah kira-kira gadis yang berpenampilan sederhana. Berbeda halnya dengan wanita yang tampil "berani" dalam berpakaian, mode dan penampilan yang terus mengikuti perubahan arus jaman.

Sekalipun sang mempelai perempuan menganggap dirinya adalah seorang gadis yang biasa-biasa saja, sang mempelai pria mempunyai anggapan yang berbeda. Ia melihat sang gadis Sulam seperti "bunga bakung di antara duri-duri," yang berbeda dengan gadis-gadis lainnya (Kid. 2:2).

Apakah itu duri-duri? Dalam Kejadian 3:18 dijelaskan bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, tanah menjadi terkutuk dan semak duri dan rumput duri tumbuh bagi manusia. Secara perlambangan, duri adalah kehidupan manusia dalam dosa. Meskipun gadis Sulam merasa biasa-biasa saja penampilannya, justru sang mempelai pria dapat melihat bahwa sang gadis berbeda dibandingkan dengan gadis-gadis lain yang masih hidup dalam dosa dan keduniawian. Bagaikan bunga bakung di lembah-lembah, begitulah mempelai perempuan yang hidup dalam Tuhan.

Lalu bagaimanakah penampilan dari sang mempelai pria? "Seperti pohon apel di antara pohon-pohon di hutan, demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna" (Kid. 2:3). Pohon apel jika

dibandingkan dengan pohon-pohon lain di hutan, tentunya pohon apel lebih rendah.² "Kekasihku," yaitu sang mempelai pria, penampilannya tidak seperti layaknya artis-artis yang berperawakan tinggi, kekar dan menarik perhatian. Namun, penampilannya biasa-biasa saja, bagaikan pohon apel di antara pohon-pohon di hutan.

Tetapi apakah keistimewaan dari pohon apel? Pohon apel daunnya rimbun sehingga dapat menjadi tempat untuk berteduh dan buahnya dapat dimakan. Meskipun mempelai pria perawakannya tidak tinggi besar dan tidak menawan, ia dapat menghasilkan buah rohani yang dapat dinikmati oleh mempelai perempuan (Gal. 5:22).

Alkitab pernah mencatatkan pria-pria tampan dan berperawakan menarik. Contohnya, kita sebut saja Absalom. Ia adalah seorang muda yang sama sekali tidak tercatat dari telapak kaki sampai ke ujung kepala (2Sam. 14:25). Namun hatinya penuh dengan rancangan-rancangan yang penuh dengan keinginan untuk merebut tahta kekuasaan ayahnya.

Disamping itu, terdapat pula seorang pemuda dengan paras yang elok dan hatinya juga indah: Yusuf. Alkitab mengatakan bahwa ia seorang yang "manis sikapnya dan elok parasnya" (Kej. 39:6). Sewaktu istri majikannya memandangi Yusuf dengan berahi dan mengajaknya untuk tidur bersama, Yusuf dengan tegas menjawab, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (ayat 9). Keteguhannya untuk menjaga kekudusan hidup dan tidak takluk pada nafsu berahi sungguh membedakan dirinya dengan pemuda-pemuda yang tidak takut akan Tuhan.

Dan terakhir, firman Tuhan juga melukiskan seorang pemuda tampan bernama Daud. Kitab 1 Samuel 16:12 menggambarkan Daud sebagai sosok yang "kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok." Namun bukanlah ketampanan parasnya yang dikagumi Tuhan, melainkan penyempurnaan rohani yang dilakukan oleh Daud.

Dalam suatu peristiwa, ketika Goliath mencemooh Allah, Daud berani maju berperang demi memenangkan nama-Nya (1Sam. 17:26). Hati Daud begitu menggebu-gebu terhadap Allah. Kiranya hal ini dapat menjadi renungan bagi kita sekarang ini: Apakah kita pernah menghina nama Allah atau kita mencoba

Membina Hubungan Cinta Kasih

untuk meninggikan nama Allah di dalam segala perkara yang kita lakukan? Contoh kehidupan Yusuf dan Daud menunjukkan kehidupan bagaikan buah apel manis yang dapat dinikmati.

Membina hubungan cinta kasih antara suami dan istri perlu memperhatikan lebih dalam keindahan hati masing-masing. Meskipun sang mempelai perempuan dari segi rupa luar biasa-biasa saja, ia bagaikan bunga bakung di antara duri-duri bagi sang mempelai pria. Dan sebaliknya, sang mempelai perempuan melihat sikap hidup mempelai pria bagaikan pohon apel di antara pohon-pohon di hutan. Tidak berpusat pada kekurangannya, melainkan pada kelebihanya serta menikmati kelebihan tersebut. Maukah kita mencoba untuk melakukannya? Niscaya kita akan mendapatkan mawar Saron, bunga bakung di antara duri-duri dan pohon apel di antara pohon-pohon hutan.

1. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary* (1st ed.) (933). San Francisco: Harper & Row.

2. "Origin, History of cultivation". University of Georgia. Archived from the original on 21 January 2008. Dikutip tanggal 21-Oktober-2011.

26 PENGANAN KISMIS DAN BUAH APEL

"Kuatkanlah aku dengan penganan kismis, segarkanlah aku dengan buah apel"

-Kidung Agung 2:5

Mulai dari Kidung Agung 2:4 dan seterusnya adalah nyanyian sang mempelai perempuan pada saat pernikahannya. Ayat 4 menjelaskan, "Telah dibawanya aku ke rumah pesta, dan panjinya di atasku adalah cinta." Sang mempelai perempuan bersukacita saat mempelai pria membawanya ke rumah pesta.

Sang gadis Sulam ini berharap untuk mencapai keberhasilan bersama-sama dengan sang mempelai pria dalam perkawinannya. Itulah hasil dan tujuan akhir dari hubungan menjalin cinta kasih. Marilah kita renungkan sejenak, apakah suasana kehidupan setelah menikah seperti halnya masuk ke rumah pesta penuh sukacita dan kebahagiaan atau bahkan sebaliknya, bagaikan masuk ke pekuburan penuh dengan kesedihan dan tangisan?

Kemudian, sang mempelai perempuan mengutarakan pula bahwa "sakit asmara aku" (ayat 5). Oleh sebab itu, dalam hubungan pernikahannya ia berharap agar dikuatkan dengan penganan kismis dan buah apel.

Apakah yang dimaksudkan dengan penganan kismis? Kismis adalah buah anggur yang telah dikeringkan. Firman Tuhan menuliskan bahwa Tuhan Yesus adalah pokok anggur yang benar dan kita adalah ranting-rantingnya (Yoh. 15:1, 5). Selain itu, Alkitab juga memberikan peringatan, jika kita tidak dapat menghasilkan buah maka akan ditebang dan dibuang (Luk. 3:9). Namun ranting yang menghasilkan buah akan dibersihkan oleh Tuhan agar lebih banyak berbuah lagi (Yoh. 15:2).

Proses pembuatan kismis itu sendiri adalah dengan mengeringkan buah anggur dengan panas matahari ataupun dapat dilakukan dengan panas dari perapian.¹ Dengan kata lain, proses pengeringan kismis dapat dilambangkan sebagai ujian yang dari Allah.

Membina Hubungan Cinta Kasih

Bagaimanakah menguatkan pasangan hidup yang sedang sakit asmara? Bukan dengan keindahan rupa luar melainkan dengan keindahan batiniah. Oleh sebab itu sang mempelai perempuan mengatakan, “segarkanlah aku dengan buah apel.” Buah apel-lah yang dapat menyegarkan sakit asmara yang sedang dirasakan.

Kitab Amsal pernah mengungkapkan sebuah pengajaran tentang buah apel, “Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak” (Ams. 25:11). Ayat tersebut memberikan pengajaran tentang pentingnya komunikasi yang baik. Melalui komunikasi yang baik inilah hati pasangan kita menjadi gembira.

Selain menyegarkan dengan komunikasi yang baik, sang mempelai pria juga memberi kekuatan dengan tangannya. “Tangan kirinya ada di bawah kepalaku, tangan kanannya memeluk aku” (Kid. 2:6). Setiap dukungan, topangan dan bantuan lahiriah dan batiniah yang kita berikan terhadap pasangan hidup kita akan sangat melegakan beban penderitaan ataupun masalah pribadi yang sedang dihadapi olehnya. Tentunya hal tersebut akan semakin mempererat hubungan mereka berdua.

Akhirnya, Kidung Agung 2:7 memberikan sebuah kesimpulan, “janganlah kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya!” Dari ayat ini, kita dapat memetik dua hal. Pertama, perasaan cinta itu harus timbul dari kedua belah pihak, tidak hanya bertepuk sebelah tangan. Kedua, perasaan cinta memerlukan waktu dan perlu kesabaran untuk saling mengkomunikasikan antara kedua belah pihak. Perasaan cinta tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan proses dan waktu agar dapat bertumbuh sesuai dengan bimbingan Tuhan.

1. Albert Julius Winkler. *General viticulture*, University of California Press, 1962, hal. 645



Bagian 7:

Proses Meminang

27

DENGARLAH! KEKASIHKU!

"Dengarlah! Kekasihku! Lihatlah, ia datang, melompat-lompat di atas gunung-gunung"

-Kidung Agung 2:8

Nyanyian percintaan berikutnya adalah tentang nyanyian pinangan. Dalam kitab Kidung Agung 2:8-3:5 kita dapat melihat nyanyian sahut-sahutan dari sang kekasih pria yang ingin meminang dan sahatan dari kekasih perempuan yang memberikan jawaban terhadap pinangan tersebut.

Setelah sekian lama memadu kasih, sekarang sang kekasih pria siap meminang pasangannya. Nyanyian pinangan ini diawali oleh nyanyian sang pria untuk meminang (2:8-14), yang kemudian dibalas oleh nyanyian sahatan dari sang perempuan (2:15-3:5).

Kitab Kidung Agung 2:8-9 menggambarkan ke-proaktifan dari sang kekasih pria. Sedangkan sang kekasih perempuan dengan jeli memperhatikan tingkah-laku pasangannya. Jika sang pria berbicara, maka sang gadis mendengarkan dengan sungguh-sungguh (ayat 10). Inilah perasaan cinta!. Meskipun perkataannya sederhana, tetap ditanggapi secara serius oleh sang kekasih karena rasa cintanya itu.

Misalkan saja kekasih perempuan berkata kepada kekasih pria, "Dapatkah engkau datang sekali lagi ke sini?" Apakah sang kekasih pria yang sedang jatuh cinta akan berkata, "Lihat saja nanti"? Atau ia langsung berkata, "Baik, saya datang segera!" Dalam Kidung Agung, tanggapan sang pria cukup proaktif. Ia datang bagaikan seekor kijang yang melompat-lompat di atas gunung-gunung. Datang ke hadapan sang perempuan dengan hati yang berharap-harap.

Inilah hal yang harus dihadapi oleh pria pada umumnya: saat meminang pasangannya, pria harus dengan lapang dada menerima tanggapan dan jawaban yang akan diberikan. Saat meminang, tentunya ada perasaan takut dan cemas kalau-kalau ditolak oleh sang perempuan.

Padahal dalam pasal 2:5, digambarkan bahwa perasaan sang perempuan sudah mencapai tingkat sakit asmara. Jika demikian, apabila sang pria tidak secara proaktif meminang, apakah sang gadis yang harus proaktif meminang sang pria? Apabila sang gadis berkata kepada kekasih prianya, "Saya mau meminangmu," hal ini justru akan mengejutkan pihak laki-laki.

Ada seorang saudari yang sudah lama mengecap pendidikan di Amerika Serikat, kemudian ia pulang ke negara asalnya di Taiwan. Karena ia terbiasa dengan didikan dan budaya Barat, ia langsung mengekspresikan apa yang ada dalam hatinya kepada seorang saudara, "Saya suka padamu." Hal ini sungguh mengejutkan saudara tersebut yang tumbuh dan besar dengan budaya Timur.

Kitab Kidung Agung pasal 2 membahas semangat sang pria yang ingin meminang kekasihnya. Dalam proses meminang, apabila kedua belah pihak saling menyetujui, maka akan berlanjut ke tahap pernikahan. Tetapi jika salah satu pihak orangtua tidak setuju, tentunya kedua sejoli bisa sampai sakit asmara karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dan menjalin hubungan cinta kasih. Mengapa sampai sakit asmara? Mereka saling mengasihi tetapi tidak direstui. Secara diam-diam masalah ini dipendam dalam hati lama-lama bisa sakit hati, sakit asmara, bukankah demikian?

Dalam hal ini, biasanya saya menasehati pemuda-pemudi untuk mencari seseorang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab dan dapat menjaga rahasia. Kemudian menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Jangan mempercayakannya kepada orang yang suka berbicara kepada siapa saja sampai-sampai seluruh dunia mengetahui permasalahan Anda.

Lalu beritahukan kepada orang tersebut bahwa Anda menyukai seseorang dan ingin melaju ke tahap berikutnya. Namun Anda membutuhkan bantuannya untuk diperkenalkan secara formal agar pihak keluarganya-pun juga dapat merestui.

Memang hal ini terkesan tidak nyaman, tetapi saya pernah melakukannya untuk para pemuda-pemudi. Ada seorang saudara pernah menyampaikan kepada saya bahwa ia sedang menaruh perasaan kepada saudari tertentu dan ingin meminta bantuan saya. Kemudian saya lakukan pendekatan dan saudari ini menjawab bahwa ia sama sekali tidak memiliki perasaan apa-apa.

Proses Meminang

Tetapi pemuda ini tidak putus asa, ia berkata kepada saya, "Kalau begitu, bagaimana dengan seorang saudari yang satunya lagi, bolehkah pendeta bantu?" Kemudian saya sampaikan kepada saudari tersebut dan ternyata cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Akhirnya kedua orang ini menikah dan sampai sekarang tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa dahulu saya memperkenalkan mereka berdua.

Bagi para pria, jika Anda merasa sungkan atau ragu tentang bagaimana melaju ke tahap berikutnya dengan seorang saudari, bicarakanlah dan konsultasikanlah terlebih dahulu dengan seseorang yang Anda percayai dan bertanggung jawab. Mengapa harus takut dan malu? Asalkan orang tersebut dapat sungguh-sungguh menjaga rahasia, niscaya dengan bimbingan pertolongan Tuhan Anda dapat melangkah secara proaktif di dalam menjalin hubungan cinta kasih yang diberkati-Nya.

28

BANGUNLAH MANISKU

"Kekasihku mulai berbicara kepadaku: 'Bangunlah manisku'"

-Kidung Agung 2:10

Dalam kitab Kidung Agung 2:10, sekarang kita dapat melihat bahwa sang kekasih pria berbicara langsung kepada sang kekasih perempuan, menyatakan cintanya dari hati ke hati. Dalam proses meminang, hal yang harus diperhatikan tentunya adalah melakukan segala sesuatunya dengan bijak, tidak tergesa-gesa.

Sekarang ini kita hidup dalam dunia dengan pengaruh budaya yang begitu bebas. Seorang gadis, begitu ia bangun tidur dan membuka jendela kamarnya, ia sangat terkejut bukan kepalang. Ternyata di seberang jalan rumahnya, ada sebuah poster yang sangat besar bertuliskan, "Manisku, menikahlah denganku!" Poster besar yang menghebohkan itu ternyata dibuat oleh seorang pemuda yang menaruh hati pada sang gadis. Apakah berhasil? Ternyata cinta si pemuda ditolak mentah-mentah oleh sang gadis.

Akhirnya tindakan pria itu hanya menjadi lelucon saja. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan proses meminang, apalagi terpengaruh oleh cara-cara heboh yang diperlihatkan dalam film-film dan novel percintaan.

Seringkali karena terlalu banyak menonton film dan mengikuti cara-cara yang disuguhkan, seorang pemuda ketika sedang berjalan bersamaan dengan temannya, seorang pemudi, langsung berlutut di tempat umum di antara kerumunan orang banyak. Dengan kencang ia berkata, "Mohon menikahlah denganku!" Orang banyak dalam kerumunan itu serentak menjawab, "Saya bersedia, bersedia." Padahal bukan mereka yang akan menikah dengan pemuda itu melainkan sang pemudi tadi. Lalu mengapa mereka yang menjawab? Karena peristiwa tersebut sangat romantis. Banyak orang berpikir bahwa dengan proses meminang yang heboh, maka tingkat kesuksesan akan semakin tinggi. Namun, hal-hal demikian biasa berhasil hanya dalam film ataupun sinetron belaka.

Proses Meminang

Banyak peristiwa serupa ternyata gagal dalam realita kehidupan, sehingga sang pemuda akhirnya menjadi malu, tidak berani tampil di depan umum bahkan tidak mau beribadah di gereja lagi. Sesungguhnya, proses meminang cukup dilakukan dengan komunikasi yang baik dan lancar. Kehebohan seperti yang disuguhkan dalam film, sinetron ataupun novel hanya berupa idealisme semata yang enak dipandang. Namun, romantisme tersebut jika diperhadapkan pada kenyataan kehidupan pernikahan, hanyalah sebuah idealisme belaka yang tidak dapat digunakan.

Dalam proses meminang, yang dibutuhkan bukanlah kehebohan romantisme, tetapi kesungguhan hati menyatakan perasaan cinta dengan bijak, rasa tanggung jawab, kasih dan penuh pengorbanan. Hal-hal demikianlah nantinya yang akan bertahan menghadapi realita kehidupan pernikahan yang penuh dengan lika-liku.

29

BANGUNLAH MANISKU (2)

"Bangunlah manisku, jelitaku, marilah!"

—Kidung Agung 2:10

Bagaimanakah sang kekasih pria menyampaikan nyanyian pinangannya? "Kekasihku mulai berbicara kepadaku: 'Bangunlah manisku, jelitaku, marilah! Karena lihatlah, musim dingin telah lewat, hujan telah berhenti dan sudah lalu. Di ladang telah nampak bunga-bunga, tibalah musim memangkas; bunyi tekukur terdengar di tanah kita. Pohon ara mulai berbuah, dan bunga pohon anggur semerbak baunya. Bangunlah, manisku, jelitaku, marilah!'" (Kid. 2:10-13).

Sejak awal dan akhir nyanyian sang pria, ia menekankan hal yang sama, "Bangunlah manisku." Sang kekasih pria ingin mengajak sang kekasih perempuan bersama-sama menikmati musim memangkas yang indah. Di saat musim memangkas tiba, setelah musim dingin lewat, barulah sang kekasih pria memegang kesempatan untuk menyanyikan nyanyian pinangannya.

Pernah ada suatu kasus yang membuat kepala saya pusing tujuh keliling. Seorang saudara sudah diperkenalkan ke beberapa orang saudari, tetapi ia merasa bahwa tidak ada satupun yang cocok dengan dirinya. Memang di dunia ini tidak ada yang sempurna, namun saudara ini sudah keterlalu. Mulai dari saudari yang berumur 20 tahunan sampai kepada saudari yang berusia 30 tahunan, tetap saja ia merasa tidak cocok. Sekarang saudara ini sudah berumur 60 tahunan, belum menikah, dan ia sudah diperkenalkan kepada saudari sebanyak puluhan kali. Masih saja ia merasa tidak ada seorang saudari-pun yang layak menjadi pendamping hidupnya. Akhirnya saya berkata padanya, "Nanti ketika Anda dipanggil pulang oleh Tuhan, silahkan Anda pesan sendiri langsung agar Tuhan yang ciptakan untuk Anda."

Dalam perikop tersebut dikatakan bahwa setelah musim dingin dan musim hujan telah berlalu, tibalah musim memangkas. Musim memangkas adalah musim yang penting, sebab di musim itulah bunga-bunga nampak di ladang, bunyi tekukur terdengar, pohon ara berbuah dan bunga pohon anggur semerbak baunya. Apakah

Proses Meminang

maksudnya? Peganglah kesempatan pada musim ini. Selama bunga masih bermekaran dengan indah, pohon ara masih berbuah, peganglah kesempatan di dalam menentukan pasangan hidup.

Saat seorang saudari mencapai umur 30 tahunan berarti ia sudah mencapai masa krisis yang menentukan. Kalimat tersebut bukanlah kebenaran melainkan sebuah fakta dari pengalaman hidup. Setujukah Anda? Seorang saudari, ketika berumur 30 tahunan ke atas, bukan lagi ia yang memilih saudara melainkan ia yang harus dipilih. Tetapi seorang saudara, ketika berusia di atas 30 tahunan, tetap masih ia yang memilih.

Dengan demikian, ketika sudah tiba waktunya musim memangkas, ketika bunga pohon anggur masih semerbak baunya, peganglah kesempatan dalam pernikahan. Dalam menjalin hubungan cinta kasih, lebih baik dikasihi seseorang dalam kesempatan yang ada dibandingkan dengan mencoba untuk mengasihi seseorang tetapi kesempatan sudah tidak ada. Sepertinya rumit tetapi itulah kenyataan pengalaman yang seringkali terjadi. Tidak ada manusia yang sempurna, maka peganglah setiap kesempatan yang diberikan Tuhan kepada kita.

Berikutnya, sang kekasih pria menyanyikan, "Merpatiku di celah-celah batu, di persembunyian lereng-lereng gunung, perlihatkanlah wajahmu, perdengarkanlah suaramu! Sebab merdu suaramu dan elok wajahmu!" (ayat 14). Di ayat ini, kita dapat melihat keinginan sang kekasih pria untuk melihat ekspresi wajah dan jawaban suara sang kekasih perempuan. Namun, sepertinya sang kekasih perempuan merasa sungkan untuk mengungkapkan isi hatinya.

Mengapa sang kekasih perempuan disebut sebagai merpati? Yeremia 48:28 menuliskan, "Tinggalkanlah kota-kota dan diamlah di bukit batu, hai penduduk Moab! Jadilah seperti burung merpati yang bersarang di dinding mulut liang." Dari ayat ini, dapat kita ketahui bahwa burung merpati membuat sarang di dinding mulut liang dan bersembunyi disana. Apakah maksudnya? Ketika sang kekasih pria meminang sekali, bahkan dua kali, dan masih belum ada jawaban dari sang kekasih perempuan, artinya sang perempuan bersembunyi dan menghindar dari pinangannya. Umumnya ketika pria melakukan pinangan, ia sama sekali tidak mengharapkan pinangannya ditolak.

Kekasih pria menginginkan jawaban yang tegas dan jelas dari kekasih perempuan atas permintaan pinangannya. Jangan lagi seperti merpati yang bersembunyi di celah-celah batu, melainkan perlihatkan ekspresi wajahnya dan bersuaralah untuk memberikan jawaban yang dapat didengar sang pria. Jangan sampai mengulur-ulur waktu dan membuat kekasih pria menunggu terus tanpa batas waktu yang jelas.

Seorang saudara berumur 30 tahun menjalin hubungan pertemanan dengan seorang saudari yang sama usianya. Mereka telah berteman cukup dekat selama 4 tahun. Pada tahun yang kelima, saudara ini meminang temannya ini. Namun, dari pihak saudari belum memberikan tanggapan. Setahun sudah berlalu tanpa ada jawaban yang tegas.

Akhirnya saudara ini bertunangan dengan seorang saudari lain. Mengetahui hal ini, saudari yang sudah menjalin hubungan pertemanan selama 4 tahun dengannya berkata, "Saya mau menikah denganmu!" Tetapi saudara ini menjawab, "Sudah terlambat. Waktu itu engkau mengabaikan permintaan pinanganku, dan sekarang saya sudah bertunangan." Sesampainya di rumah, saudari ini terus menangis sambil memeluk bantal, merenungkan bahwa usianya sekarang sudah 36 tahun lebih. Pilihan untuk menentukan pasangan hidup akan semakin sulit dibandingkan sewaktu ia berumur 30 tahun. Apakah pengajarannya? Ketika menerima pinangan, jangan menghindar ataupun bersembunyi; melainkan berikanlah jawaban yang tegas. Pegang kesempatan yang ada.

30

JELITAKU MARILAH!

"Jelitaku, marilah!...kembalilah, kekasihku"

-Kidung Agung 2:13, 17

Bagi Anda yang sedang menjalin hubungan kasih dengan seseorang atau bagi yang sudah menikah, apakah Anda memiliki nama panggilan kasih sayang bagi pasangan Anda?

Sang kekasih pria dalam kitab Kidung Agung memanggil kekasih perempuannya dengan beberapa sebutan kasih sayang: "Manisku" (1:9), "jelitaku" (2:10), "merpatiku" (2:14), "pengantinku" (4:9), dan "dinda,...idam-idamanku" (5:2). Kekasih pria ini menggunakan sebutan-sebutan yang sangat berarti untuk memanggil pasangannya.

Sebaliknya, kekasih perempuan juga menggunakan sebutan bagi sang kekasih pria: "Kekasihku bagaikan sebungkus mur" (1:13), "kekasihku setangkai bunga pacar" (1:14), "tampan engkau, kekasihku" (1:16), dan "seperti pohon apel...demikianlah kekasihku" (2:3). Kekasih perempuan memanggil pasangannya dengan sebutan yang sama, "kekasihku," tetapi memiliki makna yang berbeda-beda.

Sebelum menikah, sang pria mungkin memanggil kekasihnya dengan sebutan, *honey*, *angel*, *baby* dan sebutan kasih sayang lainnya. Berbagai macam sebutan tersebut menandakan tingkat kedekatan hubungan mereka.

Namun setelah menikah, apakah sang pria masih memanggil istrinya dengan sebutan-sebutan tersebut? Bahkan ada seorang saudari yang telah menikah puluhan tahun berkata, "Di rumah saya ada seekor kera tua." Apa maksudnya? Ternyata ia berbicara mengenai suaminya. Mengapa sesudah menikah nama panggilan kasih sayang menjadi berbeda? Suaminya sendiri juga mempunyai nama sebutan bagi istrinya, yaitu "si katak tua" karena sudah banyak kerutan. Padahal waktu masih gadis, sebutan akrabnya adalah *angel*. Mengapa sebutan malaikat yang cantik jelita bisa berubah menjadi katak tua berkerut? Apa yang telah terjadi?

Ketika Anda sudah siap untuk menuju ke jenjang pernikahan, siapkanlah nama panggilan kasih sayang untuk pasangan Anda dari lubuk hati yang terdalam. Nama kasih sayang itulah yang akan menjadi rahasia Anda berdua sampai seterusnya.

Suatu kali pendeta mengajak seorang saudari lansia berumur 70 tahun untuk menjenguk suaminya, 77 tahun, yang berada di rumah jompo. Sudah lama suaminya menderita *stroke* dan ingatannya sudah lemah, tidak lagi dapat mengenali wajah orang. Ketika bertemu dengannya, saya berkata, "Ini aku, pendeta." Suaminya hanya termenung dengan mulut terbuka dan tatapan mata yang kosong. Sama sekali tidak ada ekspresi apapun pada wajahnya.

Kemudian saudari ini, yaitu istrinya sendiri, langsung datang menghampirinya dan memeluknya serta berbisik, "Hai, sapi tua." Suaminya langsung memberikan respons dan ekspresi wajahnya berubah. Ia memandang istrinya cukup lama, lalu meneteskan air mata.

Istrinya memanggil suaminya dengan nama panggilan kasih sayang mereka, dan nama panggilan itulah yang telah menjadi rahasia mereka berdua. Nama panggilan tersebut begitu berharga dan sungguh menunjukkan kedekatan hubungan mereka, terutama bagi sang suami yang sudah hilang ingatan sekalipun!

Nama panggilan kasih sayang—menunjukkan kedekatan hubungan cinta kasih. Mulailah persiapkan jika Anda belum memilikinya. Peganglah erat-erat dan hargailah jika Anda sudah menggunakannya. Itulah yang akan menjadi rahasia dari jalinan kasih sayang milik Anda berdua.



Bagian 8:

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

31

TANGKAPLAH RUBAH-RUBAH ITU

"Tangkaplah bagi kami rubah-rubah itu, rubah-rubah yang kecil, yang merusak kebun-kebun anggur"

-Kidung Agung 2:15

Saat kekasih pria memininang, maka kekasih perempuan-pun memberikan jawaban terhadap pinangannya. Setelah pinangan, di dalam menjalani hubungan ke tahap berikutnya, ada beberapa hal yang dapat kita pelajari dari pasal 2:15 sampai 3:5.

Pasal 2:15 menggambarkan hubungan kedua kekasih, bahwa jalinan cinta kasih mereka sekarang bagaikan kebun anggur yang sedang berbunga, bunga yang bermekaran. Namun ada pula rubah-rubah kecil yang berkeliaran, dan jika rubah-rubah tersebut tidak ditangkap, kebun-kebun anggur yang penuh dengan bunga tersebut akan dirusaknya! Apakah maksud dari gambaran ini?

Ada sebuah perkataan, "Masalah besar diperkecil, dan masalah kecil ditiadakan." Dengan kata lain, dalam kehidupan pernikahan, hendaknya kita menyelesaikan permasalahan yang ada. Kehidupan pernikahan itu ibarat seperti sepasang sumpit. Apabila sepasang sumpit ini dapat menjadi sehat, sepiikiran dan sejalan, maka kehidupan pernikahan menjadi nyaman, menyenangkan dan dapat dinikmati.

Selain itu, pernikahan juga bagaikan sebilah gunting. Gunting yang memiliki dua buah ujung yang tajam hanya memiliki sebuah poros. Masing-masing ujung jika tidak disatukan dengan poros tidak dapat digunakan untuk memotong. Tetapi apabila kedua ujung tersebut digabungkan dalam satu poros, maka dapat memotong setiap permasalahan yang ada. Hadapilah masalah dalam pernikahan bersama-sama sambil bersandarkan pada bimbingan Tuhan.

Dengan demikian, sang kekasih perempuan meminta agar dalam hubungan cinta kasih mereka, rubah-rubah permasalahan yang merusak hubungan kasih mereka dapat ditangkap dan diselesaikan.

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

Setelah menikah, biasanya permasalahan yang timbul adalah: Apakah akan tinggal di rumah sang suami atau sang istri? Apakah orangtua atau mertua ikut tinggal bersama atau terpisah? Apakah tinggal di rumah mertua atau rumah sendiri? Jika sepasang kekasih dapat menangkap rubah-rubah tersebut, bersama-sama menjalani dengan cinta kasih, maka permasalahan dapat dihadapi. Tentunya perasaan cinta kasih yang dimaksud bukannya sekedar nafsu lahiriah, melainkan cinta kasih yang berlandaskan kesetiaan, pengorbanan dan kebenaran dalam Kristus Yesus.

Ada sebuah peristiwa nyata, seorang putri sulung sudah menikah sedangkan adik laki-laki dan adik perempuannya belum menikah. Suatu kali, kakak perempuan sulung ini sedang datang berkunjung ke rumah orangtuanya dan berbincang-bincang dengan ibunya. Saat itulah ia melampiaskan kekesalannya mengenai ibu mertuanya dan iparnya yang juga tinggal bersama-sama dengan dia dan suami.

Sehabis mendengarkan keluhan sang kakak, ibunya langsung berkata kepada adik perempuannya yang belum menikah, "Coba kamu perhatikan kakakmu, tinggal bersama-sama dengan ibu mertua menderita sekali hidupnya. Alangkah baiknya nanti ketika kamu berpasangan, carilah pasangan yang ibu mertuanya sudah meninggal agar hidupmu lebih tentram."

Mendengar perkataan ibunya, tiba-tiba sang adik laki-laki langsung menyambar, "Kalau begitu ibu cepat-cepat meninggal ya, supaya nanti tidak menyusahkan istri saya jikalau tinggal bersama-sama." Sekilas sangat kasar perkataan adik laki-laki ini, namun sesungguhnya ia mendapatkan hal tersebut dari ibunya sendiri juga.

Apakah ini hubungan cinta kasih berlandaskan kesetiaan, pengorbanan dan kebenaran dari Kristus Yesus? Dalam kehidupan pernikahan, hendaknya sepasang suami istri dapat menghadapi dan menjalani setiap permasalahan yang ada. Intinya, masalah kecil jangan sampai diperbesar, dan hal-hal yang tidak berarti jangan sampai dipermasalahkan. Tangkaplah rubah-rubah yang merusak kebun-kebun anggur.

32

KEKASIHKU KEPUNYAANKU

"Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia"

-Kidung Agung 2:16

Bagaimanakah sebutan sang kekasih perempuan terhadap sang kekasih pria setelah mereka menikah? "Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung" (2:16) dan "aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku, yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung" (6:3). Kemudian dikatakan lagi, "Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju" (7:10). Dalam pasal 7:10 kita dapat melihat lebih jelas bahwa sang mempelai pria sungguh kepunyaan sang mempelai perempuan.

Demikianlah, dalam kehidupan pernikahan, suami istri hendaknya saling berkata bahwa "aku kepunyaanmu dan engkau kepunyaanku." Sama sekali tidak diperbolehkan ada pihak ketiga. Hanya satu kepunyaannya, yaitu pasangannya sendiri. Oleh karena itu, tidak ada lagi celah bagi pihak ketiga untuk menyusup. Inilah pesan yang disampaikan oleh sang mempelai perempuan, sebuah hubungan cinta kasih yang mutlak, satu-satunya, dan seluruhnya diberikan kepada pasangan hidupnya.

Di pasal 2:16, sang mempelai perempuan berharap agar sang mempelai pria dapat memimpin kehidupan rumah tangga mereka yang baru, bagaikan seorang gembala yang sedang menggembalakan domba. Sama seperti Tuhan menggembalakan dan memperhatikan jemaat-Nya, hendaknya suami juga dapat menjadi gembala dalam kehidupan berumah tangga. Bagi seorang istri, suami merupakan sandaran dan hiburan yang dinantikan.

Oleh karena itu, di dalam surat Paulus kepada jemaat Efesus dikatakan bahwa hubungan suami dan istri adalah satu tubuh, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging" (Ef. 5:31). Meskipun rahasia ini besar, namun yang dimaksudkan Paulus adalah hubungan antara Kristus dengan jemaat. Sebagai jemaat, kita bagaikan sang mempelai perempuan

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

yang melangkah masuk ke dalam pernikahan bersama-sama dengan pasangan kita satu-satunya, yaitu Yesus Kristus. Kita adalah milik-Nya, dan Yesus adalah milik kita. Sama sekali tidak ada pihak ketiga.

Pernah dicatatkan dalam surat 2 Korintus 11:2, “Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus.” Demikianlah hubungan antara Kristus dengan kita, yang adalah mempelai-Nya. Pasangan kita hanyalah Dia, dan Dia—kita. Tidak ada pihak ketiga. Dapatkah kita menjaga hubungan tersebut?

Apabila sang suami suatu hari pulang lebih lambat dari biasanya, kemudian sang istri melihat bahwa di kemeja suaminya ditemukan sehelai rambut panjang. Bagaimanakah perasaan sang istri? Jika masing-masing pasangan saling mempercayai, maka hal tersebut bukanlah masalah. Namun jika sang istri selalu dipenuhi oleh perasaan curiga, maka timbullah perasaan gelisah dan tidak tenang. Dari manakah sehelai rambut wanita ini? Siapakah wanita tersebut? Dan berbagai macam pertanyaan lainnya.

Lebih celaka lagi jika suami dengan acuh tak acuh menjawab, “Tidak tahu dari mana.” Sang istri mungkin akan lebih gelisah dan kalau perlu menelpon sana-sini untuk mencari informasi lebih lanjut. Di dalam hubungan yang tidak saling mempercayai, maka salah satu pihak akan terus berusaha mencari kebenaran dan membongkar segala sesuatunya. Hal ini akan menimbulkan pertengkaran tersendiri.

Masih bagus jika ada rasa cemburu, lebih bahaya lagi jika sepasang suami istri sudah tidak saling peduli. Seberapa banyak helai rambut yang ditemukan di kemeja sang suami, tidak masalah, terserah saja mau berhubungan dengan wanita mana saja. Tidak peduli, yang penting uang dan kebutuhan tetap terpenuhi dengan lancar. Ini sangat bahaya.

Lalu bagaimanakah seharusnya hubungan dalam pernikahan? Jangan sampai suami istri setelah pulang ke rumah, sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk saling berkomunikasi dan bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi.

Binalah hubungan pernikahan dengan cemburu ilahi. Apakah maksudnya? Kekasihku kepunyaanku dan aku kepunyaan dia. Perasaan cemburu yang tidak berlebihan dan tidak juga menyalah-gunakan kepercayaan. Membina hubungan seperti layaknya hubungan Kristus dengan jemaat, memiliki kasih, kejujuran dan kepercayaan yang mendalam satu dengan yang lain sehingga kehidupan pernikahan dapat dijalankan dengan baik dan harmonis.

33

KEMBALILAH KEKASIHKU

"Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, kembalilah, kekasihku"

-Kidung Agung 2:17

Dalam membina kehidupan rumah tangganya, sang mempelai perempuan berkata kepada sang mempelai pria, "Sebelum angin senja berembus dan bayang-bayang menghilang, kembalilah, kekasihku, berlakulah seperti kijang, atau seperti anak rusa di atas gunung-gunung tanaman rempah-rempah!" Pesan yang ingin disampaikan sang mempelai perempuan: jika malam sudah tiba, cepatlah pulang ke rumah. Di siang hari, masing-masing suami istri sudah sibuk bekerja. Namun sebelum angin senja berhembus dan bayang-bayang menghilang karena matahari sudah terbenam, kembalilah dan pulanglah ke rumah.

Suatu saat, seorang saudari meminta bantuan seseorang untuk diperkenalkan kepada seorang saudara. Hanya ada satu syarat yang sederhana: Asalkan saudara ini tahu tentang makan, minum dan tidur, cukuplah demikian. Orang yang dimintakan bantuan merasa bingung dan bertanya, "Kamu serius atau sedang bermain-main? Mana mungkin seseorang tidak tahu bagaimana caranya makan, minum dan tidur?" Namun saudari ini dengan serius menyampaikan bahwa demikianlah syarat yang diinginkannya.

Mulailah saudari ini diperkenalkan kepada seorang saudara. Mereka berteman dan mulai berkenalan lebih lanjut selama beberapa kali. Satu bulan kemudian, saudari ini datang kepada orang yang memperkenalkan saudara tersebut kepadanya dan berkata bahwa ia tidak mau meneruskan hubungan perkenalan itu. Mengapa demikian? Apakah saudara tersebut tidak tahu bagaimana caranya makan, minum dan tidur? "Benar," jawab sang saudari. "Ia memang tidak tahu caranya bagaimana makan dan minum."

Ternyata saudara ini sewaktu mengajak sang saudari untuk makan malam, ia juga memesan sebotol minuman beralkohol. Sambil makan, saudara itu juga meneguk minumannya dan akhirnya ia

rabuk. Itulah yang dimaksudkan bahwa ia tidak tahu bagaimana caranya makan dan minum.

Peristiwa ini menjadi pembelajaran tersendiri bagi kita. Sebagai pengikut Tuhan, apakah kita boleh memasukkan apa saja ke dalam tubuh kita, seperti rokok dan alkohol, sesuai dengan keinginan kita sendiri? Bolehkah kita tidur dengan siapa saja dan dimana saja? Inilah permasalahan bagaimana caranya makan, minum dan tidur.

Terutama tentang "tidur," bukan permasalahan yang mudah. Sebab banyak sekali pemuda-pemudi yang sudah jatuh dalam hukum ketujuh "Jangan berzinah." Bagi para muda-mudi yang ingin menikah dan diberkati dalam Tuhan, milikilah pandangan sebagai berikut: bahwa tubuh kita adalah milik Tuhan dan milik pasangan kita dalam pernikahan kudus. Sewaktu hari sudah mulai senja, matahari sudah mulai terbenam, pulanglah ke rumah kepada pasangan kita. Ingatlah bahwa diri kita adalah kepunyaannya dan dirinya adalah kepunyaan kita.

34

KUCARI DIA, JANTUNG HATIKU

"Kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia"

-Kidung Agung 3:1

Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, mungkin pernah terlintas sebuah keraguan dalam pikiran kita, "Apakah dia sungguh-sungguh pasangan saya?" Dalam kitab Kidung Agung 3:1-2 pun, sang mempelai perempuan mengalami sebuah perasaan yang tidak menentu.

Sebelum menikah, mungkin kita pernah merenungkan, "Apakah benar saya ingin menikah dengannya? Apakah pilihan saya sudah tepat?" Pikiran yang demikian sebenarnya perlu, sebab kita sama sekali tidak ingin agar pernikahan kita gagal. Keraguan mungkin pernah terlintas, namun jika kebenaran dalam pernikahan sudah kita jalankan, tidak perlu lagi kita merasa takut.

Kalimat awal pada pasal 3 menggambarkan kegundahan hati sang mempelai perempuan saat ia tidur di atas ranjang. Ia tidak dapat tidur karena hatinya terus memikirkan banyak hal. Perasaannya tidak menentu, ada keragu-raguan dan ketidak-pastian.

Sama halnya pada masa sekarang ini, banyak pemuda-pemudi yang bertanya, "Pendeta, apakah benar dia-lah pilihan Tuhan untuk saya?" Mendapat pertanyaan seperti itu, saya-pun bingung dan kembali bertanya, "Mengapa Anda bertanya demikian? Jika memang pasangan Anda bukan pilihan Tuhan dan Anda menikah dengannya, bukankah itu celaka dua belas?"

Sesungguhnya, meskipun kedua belah pihak menjalankan kebenaran Tuhan, bukan berarti di dalam pernikahan akan bebas dari masalah. Perselisihan dan konflik bisa saja terjadi namun bedanya adalah: Tuhan akan memberkati serta membimbing pernikahan yang dijalankan dalam kebenaran Tuhan.

Apakah maksudnya pernikahan yang dijalankan dalam kebenaran Tuhan? Pertama, sebelum menikah hendaknya kita menjaga kekudusan. Surat 1 Tesalonika 4:3 menegaskan, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi

percabulan.”

Kedua, pernikahan seiman. Tahukah Anda bahwa melakukan pernikahan tidak seiman, sama saja dengan melakukan dosa besar terhadap Tuhan? Nabi Ezra dengan tegas menyerukan bahwa pernikahan dengan orang yang tidak seiman adalah kesalahan dan dosa besar di hadapan Tuhan (Ezr. 9:10-13). Nabi Ezra kemudian melanjutkan, “Kamu telah melakukan perbuatan tidak setia, karena kamu memperisteri perempuan asing dan dengan demikian menambah kesalahan orang Israel” (Ezr. 10:10). Tuhan menghendaki adanya pernikahan seiman bagi umat-Nya.

Ketiga, kesetiaan di dalam pernikahan. Meskipun dalam hubungan pernikahan tidak melakukan perselingkuhan, tetap saja dalam hati harus setia kepada pasangan. Sebab Tuhan Yesus pernah berkata bahwa kita sesungguhnya telah berzinah, walaupun kita menyukai seorang perempuan lain dalam hati dan pikiran kita (Mat. 5:28).

Keempat, suami harus rela berkorban dan menjaga istrinya sampai akhir sebagaimana “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya” (Ef. 5:25). Dan yang terakhir, seorang istri harus hormat dan tunduk kepada suami di dalam Tuhan (Ef. 5:22).

Dengan menjalankan kelima hal di atas, maka hubungan rumah tangga dalam pernikahan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Beberapa pasangan muda-mudi yang sudah menikah pernah mengutarakan isi hati mereka bahwa “Pernikahan adalah permulaan dari penderitaan.” Mengapa demikian? Awal sewaktu menikah kehidupan berumah tangga sepertinya baik-baik saja, tetapi begitu menjalankannya berbagai macam perselisihan dan konflik timbul.

Oleh sebab itu, disebut pula bahwa “Pernikahan bagaikan masuk ke dalam pintu kesabaran.” Seperti halnya dalam surat 1 Korintus 13 menjelaskan tentang kasih, “kasih itu sabar, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, dan tidak berkesudahan” (ayat 4-8). Terutama pada ayat 7 dikatakan, “Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Kasih dimulai dan diakhiri dengan kesabaran.

Surat Efesus 5:25 menegaskan bahwa kasih suami kepada istri

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

layaknya seperti kasih Kristus kepada jemaat. Tuhan Yesus datang ke dunia dengan penuh kesabaran, bahkan sampai mati-Nya di kayu salib, kesabaran-Nya tidak berkesudahan. Demikianlah dalam pernikahan, kesabaran memegang peranan penting dalam hubungan berumah tangga.

Sebelum melanjutkan langkah ke jenjang pernikahan, mempelai perempuan merasa tidak tenang di tempat tidurnya. Terus memikirkan dan dipenuhi dengan kebimbangan dan keraguan. Sebelum menikah, mungkin saja kita memiliki perasaan yang tidak menentu dan bimbang apakah pasangan kita merupakan pilihan yang dari Tuhan.

Tetapi ketahuilah, jika kita menjalankan kebenaran yang telah ditetapkan Tuhan, maka menikah dengan siapa saja—asalkan pasangan kita juga berjalan di dalam kebenaran-Nya—Tuhan akan beserta dan memberkati. Sebab dengan siapa kita menikah, apakah wajahnya cantik atau tampan—begitu malam hari sewaktu tidur, semuanya sama saja. Kecantikan atau ketampanan seseorang tidak dapat dijadikan sebagai prinsip yang akan membuat pernikahan itu bertahan. Kebenaran pernikahan dalam Tuhan tidak menilai rupa fisik seseorang, melainkan apakah hatinya berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak. Itulah yang diperkenan Tuhan.

35

KUBAWA JANTUNG HATIKU

"Kutemui jantung hatiku; kupegang dan tak kulepaskan dia, sampai kubawa dia ke rumah ibuku"

-Kidung Agung 3:4

Kitab Kidung Agung 3:3 menceritakan tentang peronda-peronda kota yang berjumpa dengan sang mempelai perempuan. Peronda kota ibarat orang-orang yang memperhatikan kondisi rumah tangga kita. Kemudian ayat 4 dikatakan bahwa setelah meninggalkan peronda-peronda kota, sang mempelai perempuan menemui jantung hatinya.

Sesungguhnya tidak ada seorangpun yang sempurna. Dalam jalan hidupnya, ia bertemu dengan berbagai macam pria. Setelah mencari kesana-kemari, akhirnya ia menemukan jantung hatinya—orang yang akhirnya menyatakan cinta kasihnya. Dengan erat dipegangnyalah si jantung hati dan tak dilepaskannya sampai dibawa ke rumah ibu sang mempelai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pernikahan, hendaknya kita memohon restu dari orangtua. Tentunya orangtua kita akan memberikan nasehat berharga tentang tujuan dan kehidupan pernikahan itu sendiri.

Dalam Alkitab, kita dapat melihat beberapa tujuan pernikahan. Pertama, "TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia' " (Kej. 2:18). Setelah Tuhan menciptakan Adam, Ia berencana untuk menciptakan seorang penolong yang sepadan, seorang pasangan bagi Adam.

Saat Adam memberi nama kepada segala binatang, "baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia" (ayat 20). Inilah tujuan pernikahan yang pertama: menjadi seorang penolong yang sepadan bagi pasangan kita. Jangan sampai di dalam pernikahan, kita justru merasa lebih senang jika pasangan kita tidak ada. Apakah ada kondisi yang demikian? Menurut pengalaman saya, cukup banyak. Sampai-sampai ada seorang jemaat suatu kali berkata kepada saya, "Pendeta, saya menginap di rumah Anda dua hari ya, sebab rasanya enak sekali kalau

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

berpisah dengan istri saya.” Menurut firman Tuhan, sendiri itu tidaklah baik, kita harus menjadi penolong bagi pasangan.

Sesungguhnya, dalam Alkitab orang yang paling kasihan adalah raja Salomo. Mengapa begitu? Meskipun ia mempunyai 700 istri dan 300 gundik (1Raj. 11:3), kehidupan rumah tangganya jauh dari ketentraman.

Lihat saja amsal-amsal yang dituliskannya, antara lain: “Anak bebal adalah bencana bagi ayahnya, dan pertengkaran seorang isteri adalah seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik” (Ams. 19:13). Kemudian, “Lebih baik tinggal pada sudut sotho rumah dari pada diam serumah dengan perempuan yang suka bertengkar” (Ams. 21:9). Ada juga, “Lebih baik tinggal pada sudut sotho rumah dari pada diam serumah dengan perempuan yang suka bertengkar” (Ams. 25:24). Dan yang terakhir, “Seorang isteri yang suka bertengkar serupa dengan tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan. Siapa menahannya menahan angin, dan tangan kanannya menggenggam minyak” (Ams. 27:15-16).

Perumpamaan-perumpamaan yang dilukiskan raja Salomo begitu nyata. Mungkin saja di dalam kehidupan rumah tangganya, di antara 700 istri dan 300 gundik, ia tidak menemukan adanya seorang penolong yang sepadan bagi dirinya. Dengan demikian, di dalam kehidupan pernikahan, jika seseorang merasa tidak perlu dibantu atau sebaliknya, tidak mau membantu, maka ia tidak memenuhi persyaratan pertama: yaitu menjadi seorang penolong yang sepadan bagi pasangannya.

Ada seorang pelayan Tuhan yang umurnya sudah lanjut mengatakan bahwa setiap kali ia pergi bertugas ke luar negeri, ia selalu merindukan istrinya. Apalagi saat waktu mencuci baju, ia langsung teringat istrinya sebab di rumah ia tidak pernah mencuci baju sendirian. Maksudnya adalah: istrinya pasti akan bersama-sama dengan dia, bersebelahan membantunya mencuci baju. Inilah hubungan saling tolong-menolong, menjadi seorang penolong yang sepadan.

Tujuan pernikahan yang kedua: “Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya” (Mal. 2:15). Tuhan menginginkan agar kita melahirkan

keturunan yang saleh dan takut akan Tuhan. Bukan hanya sekedar melakukan hubungan suami istri supaya memperoleh keturunan, namun meneruskan iman kepercayaan kita kepada keturunan berikutnya. Jika iman tersebut tidak dapat diturunkan, maka tujuan pernikahan sesungguhnya tidak tercapai.

Tujuan yang ketiga: "Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang" (1Pet. 3:7). Hubungan antara suami dan istri bukan semata-mata kebutuhan jasmani, melainkan berlanjut pada hubungan keselamatan rohani kita, yaitu sebagai pewaris kasih karunia Tuhan.

Jika di dalam rumah tangga, kita hanya memikirkan perkara duniawi saja tanpa memperhatikan kehidupan rohani, bagaimanakah kita dapat membantu pasangan kita saat ia lemah dalam iman rohaninya? Ketika ia terjatuh dalam perjalanan imannya, bagaimanakah kita dapat membangunkannya serta menguatkannya kembali ke hadapan Tuhan? Jika pernikahan kita semata-mata hanyalah berpusat pada kehidupan jasmani tetapi mengabaikan iman kerohanian serta keselamatan, bagaimana kita mempertanggung-jawabkan tujuan pernikahan kita di hadapan-Nya?

Tujuan pernikahan yang terakhir: "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat" (Ef. 5:31-32). Hubungan antara suami dengan istri hendaknya sampai pada hubungan antara Kristus dengan jemaat. Memang manusia tidaklah sempurna, tetapi bukan berarti karena ketidak-sempurnaan kita maka Tuhan tidak mengasihinya. Justru sebaliknya, Tuhan tidak pernah melepaskan kita. Dengan kasih-Nya yang kekal, Ia menyelamatkan kita. Oleh karena itu, di dalam kehidupan pernikahan, janganlah karena perselisihan atau perbedaan cara pandang, kemudian kita melepaskan dan meninggalkan pasangan kita. Tuhan Yesus sendiripun dengan tegas melarang adanya perceraian (Mat. 19:6).

Pernikahan kudus memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia di mata Tuhan. Oleh sebab itu orangtua kita akan memberikan nasehat yang berharga. Dalam kitab Kidung Agung, sang

Lika-Liku Kehidupan Pernikahan

mempelai perempuan membawa jantung hatinya kepada ibunya untuk meminta nasehat dari orangtua. Firman Tuhan mengingatkan kepada kita untuk menghormati ayah dan ibu serta didikan dan nasehat yang diberikannya (Kel. 20:12; Ams. 13:1). Janganlah kita mengabaikan nasehat-nasehat yang mereka berikan, sebab perkataan mereka sesungguhnya sudah disertai dengan pahit getirnya pengalaman yang telah mereka rasakan. Siapa tahu nantinya nasehat tersebut akan sangat berguna bagi kita di kemudian hari ketika kita menghadapi masalah yang sama seperti yang telah dilalui oleh kedua orangtua kita sendiri.



Bagian 9:

Teladan Kehidupan Pernikahan

36 MEMBUBUNG DARI PADANG GURUN

"Apakah itu yang membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap"

-Kidung Agung 3:6

Kitab Kidung Agung 3:6-5:1 adalah bagian yang mencatatkan tentang nyanyian pernikahan. Setelah sang kekasih perempuan menjawab lamaran kekasih pria, kedua mempelai masuk ke dalam rumah pesta. Di dalam iring-iringan mempelai pada ayat 6-11 kita dalam melihat lebih jelas tentang kehidupan pernikahan.

Umumnya, dalam upacara dan pesta pernikahan, orang-orang akan menilai sukses tidaknya pernikahan tersebut berdasarkan menarik atau tidaknya acara yang dilakukan. Dengan demikian, setiap orang akan berpikir bahwa acara pernikahannya harus dibuat berbeda sedemikian rupa dibandingkan dengan orang lain. Harus unik dan lain dari yang biasanya. Kalau perlu iring-iringan pernikahan dilakukan dengan sepeda, atau kereta berkuda, atau rombongan motor Harley Davidson, atau bahkan dengan rombongan mobil Mercedes Benz!

Bahkan ada lagi yang lebih heboh, kedua mempelai menikah dengan cara terjun payung dari pesawat lalu dinikahkan di udara. Ada juga pasangan yang menikah di dasar laut lengkap dengan pakaian menyelam mereka.

Suatu kali di berita, ada sepasang kekasih yang menikah di puncak gunung dengan ketinggian 3,392 meter. Suhu di atas sana sangat dingin, namun mereka menikah hanya menggunakan pakaian renang. Upacara pernikahan dilakukan sambil mereka berdua gemetar kedinginan. Delapan jam kemudian, mereka bercerai. Sang mempelai perempuan berkata kepada mempelai prianya, "Kalau tahu begitu dinginnya disini sambil berpakaian seperti ini, saya tidak akan pernah mau menikah denganmu."

Kebanyakan orang pada umumnya menginginkan upacara dan pesta pernikahannya berbeda dengan yang lain, sehingga dapat dikagumi oleh banyak orang. Mulai dari pilihan tempat pernikahannya, dekorasinya, makanannya sampai kepada wangi

harum semerbak yang memenuhi ruangan—semuanya harus berbeda dengan yang pernah ada.

Namun, kitab Kidung Agung 3:6 memberikan kita pengajaran berharga mengenai pernikahan: “Apakah itu yang membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap tersaput dengan harum mur dan kemenyan dan bau segala macam serbuk wangi dari pedagang?” Yang diinginkan Tuhan bukanlah pelaksanaan upacara dan pesta pernikahan yang mahal, mewah, dan luar biasa gemerlap; sebab itu semua dapat diselesaikan dalam satu hari. Yang terpenting justru adalah kehidupan pernikahan setelah upacara dan pesta pernikahan selesai. Tantangan sesungguhnya baru akan dimulai saat kedua mempelai meninggalkan karpet merah pelaminan.

37

MEMBUBUNG DARI PADANG

GURUN (2)

"Apakah itu yang membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap?"

-Kidung Agung 3:6

Mengenai kehidupan pernikahan, sang penulis Kidung Agung berkata, "Yang membubung dari padang gurun seperti gumpalan-gumpalan asap." Sesungguhnya, padang gurun adalah suatu tempat yang luas. Firman Tuhan pernah menggambarkan beberapa tokoh yang dipakai Tuhan dan mereka dilatih di padang gurun. Apakah pengajaran dari padang gurun?

Kehidupan padang gurun mengajarkan bahwa setelah kita membina iman kerohanian yang baik, barulah Tuhan memakai kita untuk melakukan pekerjaan kudus-Nya. Kitab Keluaran pasal 2 menceritakan bagaimana Musa setelah keluar dari Mesir, ia tinggal di padang gurun selama 40 tahun lamanya. Disana, hati dan jasmaninya dilatih sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga ia menjadi seorang yang sangat lembut hatinya (Bil. 12:3). Sebelumnya ia adalah seorang yang penuh emosi, yang menyebabkannya membunuh seorang Mesir. Terbayangkah jika dalam kehidupan pernikahan, masing-masing dikuasai oleh emosinya sendiri? Begitu ada sedikit masalah, pertengkaran mudah sekali terjadi.

Contoh kedua adalah nabi Elia. Ia juga dilatih di padang gurun (1Raj. 19:4). Bagaimanakah Tuhan melatihnya? Saat itu Elia merasa bahwa nabi-nabi Tuhan yang lainnya telah pergi, hanya tinggal tersisa dia seorang diri saja yang masih setia pada Tuhan (ayat 10). Namun Tuhan menyadarkan kesombongan yang ada dalam dirinya serta menyampaikan bahwa Tuhan masih memiliki 7000 orang yang masih setia kepada-Nya (ayat 18). Sungguh bahaya jika seseorang menjadi sombong dalam rohaninya, sebab ia akan merasa bahwa suatu pekerjaan kudus berhasil atau tidaknya adalah tergantung pada dirinya. Dalam kehidupan pernikahan, seseorang yang sombong rohani akan merasa bahwa apa yang

dilakukannya selalu benar dan ia tidak akan mendengarkan teguran pasangannya. Bukankah ini berbahaya?

Contoh ketiga adalah Yohanes Pembaptis. Ia adalah seseorang yang telah dipersiapkan jalan bagi Tuhan. Ia dilatih di padang gurun untuk menjalani kehidupan yang sederhana (Mat. 3:1, 4). Padahal Yohanes mempunyai kedua orangtua yang baik, mengapa ia harus hidup di padang gurun? Hal tersebut bukan berarti keluarganya tidak sanggup merawat dia, melainkan Tuhan sendiri yang melatih kehidupannya di padang gurun Yudea. Sebagai umat-Nya yang percaya, Tuhan ingin mengajarkan kepada kita bahwa kelimpahan materi bukanlah segala-galanya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dalam kesederhanaan sekalipun, Tuhan sanggup memberikan kita kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Contoh terakhir, rasul Paulus. Tuhan melatihnya di tanah Arab dan disanalah ia mendapatkan wahyu Tuhan (Gal. 1:17). Dengan hikmat Tuhan, ia menuliskan kira-kira 2/3 dari seluruh jumlah kitab Perjanjian Baru. Bahkan hal-hal yang ada dalam Perjanjian Lama juga dimasukkan dan dijelaskannya dalam kitab-kitab yang dituliskannya. Demikianlah, jika kita bersandar hikmat Tuhan, niscaya Tuhan akan membimbing kita serta membantu kita untuk menghadapi setiap permasalahan rumah tangga dengan hikmat-hikmat-Nya.

Kitab Kidung Agung mengajarkan tentang hal yang "membubung dari padang gurun." Pernikahan bukanlah dinilai dari megahnya upacara atau gemerlapnya pesta yang diadakan, melainkan dinilai dari bagaimana kedua mempelai dengan penuh iman menjalankan dan menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan pernikahan mereka.

Dalam pernikahan, Tuhan tidak akan menilai dari berapa banyak jumlah uang yang kita keluarkan untuk pernikahan kita, apakah itu puluhan atau ratusan juta. Justru yang berkenan di hadapan-Nya adalah kehidupan doa dari sang kedua mempelai. Ayat 6 menggambarkan bagaikan "gumpalan-gumpalan asap" yang membubung. Apakah itu asap yang membubung? Kitab Wahyu 5:8 memberikan gambaran bahwa asap kemenyan yang membubung melambangkan doa.

Kehidupan pernikahan tentunya harus disertai dengan doa. Melalui doa, maka dua orang yang berlainan latar belakang

Teladan Kehidupan Pernikahan

keluarga, sosial dan budaya memungkinkan untuk menjadi satu tubuh dalam Tuhan. Bila kedua mempelai memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, saling berkomunikasi dengan-Nya dalam doa, hubungan pernikahanpun akan dibimbing dan diberkati-Nya.

38

TERSAPUT DENGAN MUR DAN KEMENYAN

"Tersaput dengan harum mur dan kemenyan dan bau segala macam serbuk wangi dari pedagang"

-Kidung Agung 3:6

Alangkah indahnyalah kehidupan pernikahan yang harum dan wangi. Kitab Kidung Agung 3:6 menyebutkan, "Harum mur dan kemenyan dan bau segala macam serbuk wangi." Mur dan kemenyan adalah bahan-bahan untuk membuat wewangian, yang juga melambangkan kebaikan rohani dari sepasang mempelai ini. Keduanya mengeluarkan bau yang semerbak, artinya kedua mempelai dapat menjaga kekudusannya sebelum menikah dan mereka berdua masuk ke dalam pernikahan yang kudus.

Umumnya, pasangan yang ingin menikah akan mengisi formulir pendaftaran yang diberikan oleh pihak gereja. Dalam formulir tersebut terdapat beberapa ketentuan, antara lain: Apakah Anda sudah pernah menikah, apakah Anda sudah pernah melakukan hubungan suami istri sebelum menikah, dan lain sebagainya. Pasangan tersebut akan mengisinya dengan kejujuran dan hati nurani yang bersih di hadapan Tuhan. Jika sudah disetujui oleh gereja dan diberikan stempel, maka pernikahan kudus dalam gereja barulah dilakukan di hadapan Tuhan dan di hadapan seluruh jemaat.

Beda halnya dengan pernikahan yang sudah tidak kudus. Secara rupa luar, bisa saja wajahnya menampakkan sosok yang tidak bercacat cela. Tetapi sesungguhnya, hati nuraninya sendiri dan Tuhan yang tahu dengan jelas apakah ia sudah melakukan dosa di hadapan Tuhan atau tidak.

Alkitab memberikan sebuah contoh yang sangat jelas, yaitu raja Saul. Meskipun pada waktu itu raja Saul telah melanggar perintah Tuhan, tetap saja ia berkata kepada nabi Samuel: "Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang di depan para tua-tua bangsaku dan di depan orang Israel."

Teladan Kehidupan Pernikahan

Kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN, Allahmu" (1Sam. 15:30).

Harum mur dan kemenyaman melambangkan kualitas rohani seseorang. Selain menjaga kekudusan, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan saat masuk ke dalam pernikahan kudus: Pertama, "dikelilingi oleh enam puluh pahlawan" (Kid. 3:7). Apakah arti dari pahlawan? Pahlawan melambangkan utusan Tuhan, seperti halnya Malaikat Tuhan yang berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia (Mzm. 34:7). Demikian pula, dalam pernikahan kudus, kita memerlukan pertolongan Tuhan untuk menjaga dan membimbing pernikahan yang akan berlangsung.

"Enam puluh pahlawan" juga dapat melambangkan saudara-saudari seiman di sekitar kita. Mereka mendukung dan menjadi saksi atas pernikahan kudus sang kedua mempelai, bagaikan enam puluh pahlawan yang mengelilingi dengan membawa pedang terlatih dalam perang. Surat Efesus 6:17 menjelaskan bahwa pedang Roh adalah firman Allah. Maka, saudara-saudari seiman yang "membawa pedang Roh" adalah mereka yang turut hadir, membawa kebenaran firman Allah bersama-sama di dalam pernikahan menjadi saksi-saksi di hadapan Tuhan.

Dalam pernikahan kudus, kedua mempelai diberkati di hadapan Tuhan. Bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi saudara-saudari seimanlah yang juga menjadi saksi dari pernikahan kudus itu. Jika tidak ada yang hadir dan yang menyaksikan, lebih baik pernikahan cukup dilakukan di catatan sipil saja. Bukankah demikian?

Saya melihat biasanya sewaktu upacara pernikahan, pemuda-pemudi yang hadir akan bersorak kepada sang mempelai pria, "Ayo, cium, cium istrimu!" Kalau boleh kita renungkan bersama, apakah dengan menciumnya saat itu akan membuat kehidupan rumah tangganya menjadi berhasil? Ciuman dapat dilakukan nanti saja ketika di rumah. Perlu diingat bahwa saudara-saudari seiman yang hadir untuk menyaksikan, mereka seharusnya adalah "enam puluh pahlawan" yang menjaga di sekeliling kedua mempelai. Maka, dengan kebenaran firman Tuhan mereka seharusnya turut mendoakan kelangsungan pernikahan mereka, bukan malah menghasut kedua mempelai untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh.

Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam pernikahan kudus: "Membuat tandu dari kayu Libanon" (Kid. 3:9). Apakah maksud

dari tandu kayu Libanon? Kayu Libanon tidak lain adalah kayu pohon aras (Kid. 5:15), yang terkenal kuat dan tahan lama. Sewaktu menikah, kedua mempelai perlu menanamkan prinsip bahwa pernikahan kudus mereka telah diberkati Tuhan, disaksikan-Nya bersama-sama dengan saudara-saudari seiman. Hendaklah pernikahan tersebut dapat memberikan harum mur dan wewangian kemenyan kepada orang lain.

Meskipun dalam kehidupan rumah tangga, kita menghadapi berbagai macam perubahan, baik ataupun buruk, ingatlah bahwa pernikahan kita terbuat dari kayu pohon aras Libanon. Pernikahan adalah ikatan kudus yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Setelah kita menikah, hendaknya kita menjalaninya dalam kasih dan kebenaran, bukan semata-mata cinta nafsu badani. Jangan sampai saat orang lain melihat kehidupan pernikahan kita yang penuh dengan perselisihan dan keributan, mereka menjadi takut sehingga akhirnya menjadi batu sandungan bagi mereka yang ingin menikah. Pernikahan demikian sama sekali tidak memiliki keharuman wangi-wangian Kristus. Yang kita inginkan tidak lain adalah pernikahan yang dapat membuat orang lain merasa iri sehingga mereka ingin mencontoh kehidupan rumah tangga yang diberkati dalam Tuhan.

39

TIANG PERAK, SANDARAN EMAS

"Tiang-tiangnya dibuatnya dari perak, sandarannya dari emas"

-Kidung Agung 3:10

Sungguh indah jika dalam kehidupan pernikahan, "tiang-tiangnya dibuatnya dari perak, sandarannya dari emas." Tentunya kalimat tersebut bukanlah mengacu kepada tiang dan sandaran dalam rumah yang secara fisik dilapisi perak dan emas. Apakah perlambangan perak dan emas di dalam kehidupan pernikahan kita?

Sewaktu pendirian Kemah Suci, Tuhan pernah memerintahkan kepada Musa bahwa bagi orang yang terdorong hatinya untuk memberi persembahan khusus, mereka dapat memberikan salah satunya "emas" dan "perak" (Kel. 25:2, 3). "Perak" adalah barang berharga, entah itu dalam bentuk perhiasan, ataupun alat penukar dalam perdagangan. Oleh karena itu dikatakan, "bagi yang terdorong hatinya"—harus ada pengorbanan dan kerelaan hati.

Kehidupan pernikahan bukan hanya menghadapi kebutuhan dasar jasmani saja, melainkan kebutuhan rohani dan sampai ketika kita dipanggil oleh Tuhan. Maka, dalam kehidupan berumah tangga, masing-masing perlu mengingatkan diri untuk saling berkorban, mengalah, dan "terdorong hatinya" untuk mengasihi pasangan kita dalam kebenaran.

Selain perak, emas juga harus dipersembahkan. Kitab Ayub menggambarkan bahwa pengujian dari Tuhan akan membuat kita timbul seperti emas (Ayb. 23:10). Demikianlah ketika iman kerohanian kita diuji, akan semakin terlihat kemuliaan yang dari Tuhan. Dalam kehidupan berumah tangga, jika sepasang suami istri menjalani setiap kesulitan dan penderitaan dengan kesetiaan dan pertolongan dalam Tuhan, niscaya cinta kasih sejati mereka satu dengan yang lain akan semakin terbukti dan terlihat. Itulah "tiang-tiang perak" dan "sandaran emas" dalam kehidupan pernikahan.

Ada seorang saudara berumur 40 tahun dan menderita *stroke* hingga ia lumpuh total tidak dapat melakukan apa-apa. Ia sama sekali tidak dapat menafkahi keluarga lagi, sehingga istrinya yang harus bekerja. Sang istri seorang diri merangkap melakukan tiga pekerjaan sekaligus: bekerja di luar mencari nafkah, menjaga anak di rumah kemudian menjaga suami yang menderita *stroke*. Jikalau bukan karena imannya kepada Tuhan dan kasih karunia-Nya, sang istri mungkin sudah kabur melarikan diri dari beban berat yang harus ditanggungnya.

Bukankah hal tersebut sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini? Begitu suaminya jatuh sakit, istrinya minta bercerai. Bahkan yang lebih parah, setelah meninggalkan suaminya yang sakit, istrinya malah menikah lagi.

Suatu kali saya dan beberapa orang jemaat datang membesuk ke rumah saudara yang terkena *stroke* ini. Begitu istrinya membukakan kami pintu, ia langsung mempersilahkan kami untuk duduk sebab ia sedang membantu memandikan suaminya. Kami menunggu kira-kira 20 menit lebih. Setelah memandikan, memakaikan baju, istrinya membantu mendudukkan suaminya di kursi roda. Lalu ia membawa suaminya ke ruang tamu. Sambil berbincang-bincang dengan kami, istrinya menyisiri rambut suaminya pelan-pelan, kemudian dipegang wajahnya dan dicium sedikit.

Saat itu, kami semua yang ada di ruang tamu tersebut sangat terharu dan hampir menangis melihat kemesraan sang istri dan suaminya, meskipun suaminya sama sekali tidak dapat bergerak. Ini adalah contoh pernikahan yang dijalani dengan iman. Setia sampai akhir. Jangan sampai kita menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk mengeluh, melainkan dirikan bahtera rumah tangga kita dengan iman, "tiang-tiang perak" dan "sandaran emas," menjalani pernikahan kudus yang penuh dengan berkat dan kasih karunia Tuhan.

40

TEMPAT DUDUK BERWARNA

UNGU

"Tempat duduknya berwarna ungu, bagian dalamnya dihiasi dengan kayu arang"

-Kidung Agung 3:10

Kehidupan pernikahan dalam kitab Kidung Agung digambarkan bagaikan tempat duduk yang berwarna ungu. Kain ungu adalah jenis kain yang sangat mahal dan mewah (Luk. 16:19). Menggunakan kain warna ungu menggambarkan kemewahan dan kemuliaan (Est. 1:6; Dan 5:7). Demikian halnya, dalam pernikahan, kedua kekasih harus dapat memuliakan Tuhan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Biasanya, saat upacara pernikahan, kelompok paduan suara akan membawakan puji-pujian bagi kedua mempelai. Mendengar lirik lagu yang indah dan mengharukan, kedua mempelai pun menitikkan air mata. Sang pemimpin upacara pernikahan juga turut terharu. Keluarga kedua mempelai saat menyampaikan kata sambutan, juga menangis terharu. Hal ini membuat pendeta dan penatua yang memberkati kedua mempelai menangis. Mungkin orang yang melihat upacara ini bertanya-tanya dalam hati: "Ini upacara pernikahan atau pemakaman?" Namun sesungguhnya, air mata yang mengalir saat upacara pernikahan adalah air mata luapan kegembiraan dan kesungguhan. Banyak pemuda-pemudi menginginkan pernikahan yang demikian.

Pada sebuah upacara pernikahan, mempelai perempuan menangis sampai terisak-isak. Melihat anaknya menangis, ayahnya juga menangis. Usai upacara pernikahan, sekembalinya mereka ke rumah baru, ibu dari mempelai perempuan menelpon dan berkata, "Dapatkah kamu pulang ke rumah ayah sebentar? Ayahmu ingin bertemu denganmu." Intisari dari sebuah pernikahan adalah di dalam kekudusan kedua mempelai, para hadirin dapat turut serta merasakan luapan air mata sukacita.

Saat upacara pernikahan berlangsung, awalnya sang mempelai pria dan mempelai perempuan masuk ke dalam aula secara

terpisah. Seusai upacara pemberkatan, mereka keluar dari aula bergandengan tangan berjalan bersama-sama. Apakah maksudnya?

Pernikahan adalah ikatan perjanjian antara sang mempelai pria dengan mempelai perempuan yang disaksikan bukan hanya oleh para hadirin, melainkan oleh Tuhan sendiri. Kitab Maleakhi 2:14 menegaskan, "TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu." Di hadapan Tuhan, pasangan kita adalah pasangan perjanjian. Maka, tidaklah diperbolehkan bagi kita untuk tidak setia terhadap pasangan.

Di hadapan manusia, boleh saja pernikahan adalah sebuah proses upacara. Tetapi di mata Tuhan, pernikahan berarti seorang laki-laki telah mengikat perjanjian kudus dengan seorang perempuan dan Tuhanlah saksi mereka.

Dalam Perjanjian Lama, sebuah ikatan antara bangsa Israel dengan Tuhan dikenal sebagai "perjanjian garam," yaitu perjanjian yang berlangsung untuk selama-lamanya di hadapan Tuhan bagi mereka serta bagi keturunan mereka (Bil. 18:19). Demikian pula, di hadapan Tuhan, pernikahan adalah ikatan perjanjian untuk selama-lamanya, tidak akan pernah berubah dan untuk seumur hidup. Sama seperti Tuhan menjadi milik pusaka umat israel, Tuhan juga akan menjadi milik pusaka dalam kehidupan rumah tangga kedua mempelai (Bil. 18:20).

Berawal dari kitab Kejadian pasal 2, Tuhan sudah menetapkan pernikahan kudus bagi Adam dan Hawa. Mungkin ada yang bertanya, "Kalau begitu, siapa orangtua mereka? Siapakah yang menjodohkan mereka berdua?" Jawabannya: Tuhan sendirilah yang menjodohkan mereka. Tidak ada orang lain lagi selain daripada Tuhan. Sangatlah disayangkan jika sebuah pernikahan tidak disertai dengan Tuhan sebagai saksi mereka. Oleh karena itu, dalam kehidupan pernikahan, janganlah kita meninggalkan Tuhan dan bimbingan-Nya.

41

TEMPAT DUDUK BERWARNA

UNGU (2)

"Tempat duduknya berwarna ungu, bagian dalamnya dihiasi dengan kayu arang"

-Kidung Agung 3:10

Setelah upacara pernikahan selesai, kedua mempelai berjalan bersamaan sambil bergandengan tangan. Tentunya kebersamaan ini bukan hanya sewaktu upacara pernikahan, tetapi berlanjut terus saat mereka menjalani kehidupan rumah tangga mereka.

Nabi Hosea pernah menyerukan, "Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang" (Hos. 2:18). Perkataan ini adalah gambaran bagaimana Tuhan akan menjadikan umat-Nya bagaikan mempelai pria yang menikahi mempelai perempuan dan menjadikannya kekasih dan kesayangannya.

Sewaktu menikah, kedua mempelai masing-masing memasang cincin pernikahan yang berbentuk bundar dan tidak memiliki ujung. Cincin tersebut terbuat dari emas yang melambangkan ikatan yang murni dan tidak pernah berubah. Bundar tanpa ujung menandakan ikatan kasih dalam rumah tangga yang tidak akan ada habisnya. Meskipun secara lahiriah cincin dipasangkan ke jari manis, pemakaian cincin itu sendiri memiliki pengajaran rohani yang mendalam.

Cincin pernikahan melambangkan ikatan sejati kedua mempelai, bagaikan Tuhan mengikat perjanjian dengan umat-Nya (Hos. 2:17). Sesungguhnya, menikah adalah tanda kedewasaan rohani seseorang sebab dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kedua mempelai saling memberikan keadilan, kebenaran, kasih setia dan kasih sayang. Memberikan kasih tanpa syarat, bukanlah kasih yang seperti "ada uang abang sayang, tanpa uang abang melayang." Kasih dengan syarat harta benda dan materi bukanlah kasih yang dewasa.

Dalam surat kabar atau majalah, iklan-iklan umumnya menggambarkan tempat pernikahan yang mahal dan mewah. Kedua mempelai juga digambarkan saling memberikan kasih sayang dengan senyuman mereka yang sempurna.

Seperti apakah pernikahan yang sempurna? Pernikahan dalam mimpi. Apa maksudnya? Biasanya sebelum menikah, sepasang kekasih terlihat sangat romantis di dalam memadu kasih. Menjalankan hubungan cinta mereka di bawah sinar rembulan yang sejuk. Kalau perlu sambil mendengarkan alunan musik-musik romantis yang merdu di antara kumpulan bunga-bunga mawar. Betapa romantisnya! Bukankah demikian adegan-adegan yang biasa dipertunjukkan dalam film-film drama romantis?

Kehidupan rumah tangga sesungguhnya tidaklah seperti yang digambarkan dalam film-film. Sebelum menikah, kedua kekasih bagaikan sebuah hadiah yang terbungkus dengan rapi, menarik dan bersih. Bertemu kekasih selalu dengan dandanan yang rapi, memakai pakaian yang terbaik. Sifat ataupun kebiasaan burukpun dipendam dalam-dalam. Setelah menikah, bagaikan membuka isi kotak hadiah: kebiasaan, sifat buruk terbongkar semua.

Hal inipun terjadi dalam kehidupan pernikahan saya pribadi. Setelah menikah, istri saya mengeluh, "Suamiku, kamu ternyata kotor dan jorok sekali." Saya mempunyai kebiasaan menggunakan kaus kaki yang sama selama dua hari. Biasanya, kaus kaki yang sudah saya gunakan, saya lempar ke bawah ranjang. Setelah penuh, baru saya keluarkan semuanya kepada istri saya untuk dicuci. Sambil menutup hidung, istri sayapun bergumam, "Kalau tahu seperti ini kebiasaanmu, saya mungkin pikir-pikir dahulu sebelum menikah denganmu."

Setelah menikah, karena kita hidup bersama-sama, tentunya sifat dan kebiasaan pribadi kita dengan mudah diketahui oleh pasangan. Inilah yang dinamakan tahap penyesuaian, karena mungkin ada beberapa kebiasaan kita yang tidak dapat diterima begitu saja oleh pasangan. Menikah bukanlah sekedar mendapatkan sertifikat nikah dari gereja maupun dari catatan sipil. Menikah berarti bersama-sama menghadapi dan menjalani kehidupan rumah tangga yang disertai dengan kebutuhan ekonomi, perbedaan latar belakang keluarga, budaya dan juga perbedaan pendapat ataupun pandangan. Inilah kehidupan nyata sebuah pernikahan.

Teladan Kehidupan Pernikahan

Perbedaan pendapat antar sepasang suami istri bisa saja disebabkan karena hal-hal sepele. Seperti contohnya: istri lebih suka kloset toilet ditutup dan tidak dibiarkan terbuka. Suami lebih suka menekan pasta gigi dari bagian depan, sedangkan istri memilih untuk menekan dari belakang. Perbedaan-perbedaan kecil seperti ini, meskipun sepele, kadangkala dapat menimbulkan pertengkaran.

Tetapi apakah yang dikatakan oleh firman Tuhan? Hendaknya kehidupan pernikahan disertai dengan keadilan, kebenaran, kesetiaan dan kasih sayang. Pernikahan bukan cuma sekedar kebutuhan sandang, pangan dan papan, melainkan perlu juga memenuhi kebutuhan secara mental dan rohani. Jangan jadikan Tuhan Yesus sebagai hiasan pajangan dalam rumah tangga. Ketika kita menerapkan ajaran-Nya dan bersandar pada bimbingan-Nya untuk berlaku adil, setia dan benar; apapun permasalahan yang menimpa, kita dapat tetap saling mengasihi dengan kesungguhan hati yang mendalam. Itulah kebenaran pernikahan yang sesungguhnya.



Bagian 10:

**Keintiman Dalam
Pernikahan**

42

SUNGGUH CANTIK ENKKAU

"Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau!"

-Kidung Agung 4:1

Nyanyian sahut-sahutan berikutnya dapat kita baca dalam kitab Kidung Agung 4 dan 7. Kedua pasal ini menggambarkan hubungan kasih yang mesra antara suami dan istri. Hubungan ini tentunya bersifat pribadi dan intim. Kitab Kidung Agung mengajarkan kepada kita untuk dapat memahami hubungan seksual dalam pernikahan dengan sikap yang kudus dan dengan kasih Tuhan.

Sejak awal kitab Kejadian, Tuhan menetapkan, mengizinkan dan menghendaki pernikahan agar laki-laki dan perempuan dapat memadu kasih. Kitab Kidung Agung 4:1-5 menceritakan pujian yang diberikan oleh sang mempelai pria terhadap daya tarik yang dimiliki oleh sang mempelai perempuan. Bagaimanakah daya tarik lahiriah sang kekasih perempuan? Dikatakan dalam ayat 1, "Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau! Bagaikan merpati matamu di balik telekungmu. Rambutmu bagaikan kewanan kambing yang bergelombang turun dari pegunungan Gilead." Sang kekasih pria mengagumi kecantikan lahiriah mempelai perempuan.

Mempelai pria memuji kecantikan sang mempelai perempuan oleh karena pandangan matanya yang lembut. Sepasang kekasih mulai memadu kasih diawali dengan pandangan yang penuh arti. Dengan tatapan yang lembut, rasa cinta kasih sayang mulai terbakar.

Kemudian, sang mempelai pria juga memuji keindahan rambut sang mempelai perempuan. Dikatakan bahwa rambutnya bagaikan kewanan kambing yang bergelombang. Kambing daerah Timur Tengah memiliki bulu yang tebal dan lebat.¹ Rambut mempelai perempuan begitu indah dan tebal bagaikan bulu kambing yang lebat dan bergelombang. Pada umumnya, pria menyukai perempuan yang berambut panjang dan bergelombang, terlihat begitu indah.

Lalu dikatakan pula mengenai giginya, dikatakan, "Gigimu bagaikan kawan domba yang baru saja dicukur" (ayat 2). Bayangkan, saat mempelai perempuan sedang tertawa, tampak bahwa giginya begitu indah. Semua giginya lengkap tidak ada yang kurang. Sekarang ini, agar penampilan gigi terlihat indah dan rapi, banyak perempuan menggunakan kawat gigi. Tetapi bagi sang mempelai pria, begitu melihat mempelai perempuan, dipujinya bahwa keindahan alami giginya bagaikan kawan domba yang putih bersih.

Selain itu, disebutkan, "Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu, dan elok mulutmu. Bagaikan belahan buah delima pelipismu di balik telekungmu" (ayat 3). Sang mempelai pria menggambarkan bahwa saat mempelai perempuan tersenyum, keindahan bibirnya bagaikan seutas pita kirmizi. Mulutnya-pun elok, maksudnya perkataan yang keluar dari mulutnya dapat melunakkan hati orang banyak. Pelipisnya bagaikan buah delima yang dibelah, yang terlihat kesegaran warnanya sehingga menampakkan keceriaan sang mempelai perempuan.

Selanjutnya, ayat 4 menambahkan, "Lehermu seperti menara Daud, dibangun untuk menyimpan senjata. Seribu perisai tergantung padanya dan gada para pahlawan semuanya." Apakah maksudnya leher sang mempelai perempuan bagaikan menara untuk menyimpan senjata? Kitab 1 Raja-Raja 10:16-17 pernah mencatatkan, "Raja Salomo membuat dua ratus perisai besar dari emas tempaan, enam ratus syikal emas dipakainya untuk setiap perisai besar; ia membuat juga tiga ratus perisai kecil dari emas tempaan, tiga mina emas dipakainya untuk setiap perisai kecil; lalu raja menaruh semuanya itu di dalam gedung 'Hutan Libanon.' " Menara yang terbuat dari kayu-kayu aras kuat dari Libanon, yang berisikan perisai-perisai—melambangkan keindahan bentuk lekukan leher sang mempelai perempuan yang cocok dan sesuai dengan keindahan wajahnya.

Yang terakhir adalah ayat 5, "Seperti dua anak rusa buah dadamu, seperti anak kembar kijang yang tengah makan rumput di tengah-tengah bunga bakung." Dalam kitab Amsal 5:19, dijelaskan pula "Rusa yang manis, kijang yang jelita; biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau, dan engkau senantiasa berahi karena cintanya." Buah dada melambangkan cinta kasih sayang sang mempelai perempuan kepada suaminya. Demikianlah keindahan-keindahan yang dipuji oleh sang mempelai pria terhadap istrinya. Pujian tulus yang penuh dengan kekaguman sang suami terhadap

Keintiman Dalam Pernikahan

keindahan daya tarik istrinya di saat mereka sedang memadu kasih.

1. Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (424). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

43

ENGAU MENDEBARKAN HATIKU

"Engkau mendebarkan hatiku, dinda, pengantinku"

-Kidung Agung 4:9

Kitab Kidung Agung 4:7-15 menggambarkan nyanyian sahutan yang bersifat intim dan pribadi antara sepasang kekasih, yaitu sang suami bersama-sama dengan istrinya. Di dalam perikop tersebut, ada beberapa pengajaran yang dapat kita petik bersama.

Dikatakan dalam ayat 8, "Turunlah kepadaku dari gunung Libanon, pengantinku, datanglah kepadaku dari gunung Libanon, turunlah dari puncak Amana, dari puncak Senir dan Hermon, dari liang-liang singa, dari pegunungan tempat macan tutul!" Secara geografis, puncak Amana, Senir dan Hermon adalah bagian dari pegunungan Libanon.¹ Di daerah tersebut, pada jaman Perjanjian Lama, binatang-binatang liar terutama singa dan macan tutul banyak dijumpai. Bahkan mereka tinggal dalam liang-liang dan di pegunungan.²

Ayat ini memberikan pengajaran bahwa di dalam kehidupan pernikahan, hendaknya kita meninggalkan dan turun dari tempat yang penuh dengan pergaulan yang liar dan bebas, sebab pergaulan tersebut akan merusak kehidupan pernikahan.

Kemudian, ayat 9-12 menggambarkan keintiman yang lebih dekat lagi antara sang suami dengan pengantinnya. Dengan sebuah kejapan mata saja, sang pengantin perempuan sudah mendebarkan hati sang suami. Lalu dengan sentuhan fisik, mereka memadu kasih. Ayat 12 menggambarkan kesetiaan dan kekudusan sang mempelai wanita sebelum pernikahan, ia bagaikan kebun tertutup dan mata air yang termeterai. Meskipun kedua pasang kekasih telah menjalin hubungan kasih, namun sebelum menikah mereka tetap menjaga kekudusan—tidak melakukan hubungan badan ataupun membangkitkan dan menggerakkan gairah berahi sebelum pernikahan.

Sang penulis Amsal memberikan sebuah nasehat yang sangat berharga bagi kehidupan pernikahan, "Minumlah air dari

Keintiman Dalam Pernikahan

kulahmu sendiri, minumlah air dari sumurmu yang membual. Patutkah mata airmu meluap ke luar seperti batang-batang air ke lapangan-lapangan? Biarlah itu menjadi kepunyaanmu sendiri, jangan juga menjadi kepunyaan orang lain” (Ams. 5:15-17). Dalam nasehatnya, sang penulis Amsal menegaskan bahwa hubungan intim suami istri hanya diperkenankan bagi sepasang suami dan istri tersebut. Hubungan intim tersebut tidak diperkenankan dibawa keluar kepada orang lain selain dari pasangannya masing-masing.

Selanjutnya, kitab Kidung Agung 4:13-15 menggambarkan hubungan intim sang suami dan istrinya. Ayat 13-15 adalah pujian-pujian yang saling dilontarkan satu dengan yang lain, memuji keindahan lahiriah yang dirasakannya saat melakukan hubungan. Dalam pernikahan kudus, kedekatan dan keindahan yang dimiliki masing-masing pasangan barulah dapat dirasakan secara mendalam bagaikan wewangian narwastu, kemenyan dan mur yang semerbak.

Jikalau pada pasal 4 sang mempelai pria melontarkan pujian kepada istrinya mulai dari ujung kepala sampai ke bawah, maka pasal 7 menggambarkan bagaimana mempelai pria memberikan pujian mulai dari langkah kaki sampai ke ujung kepala. Kekaguman dan pujian yang diutarakan melebihi dari yang ada pada pasal 4. Dari hal ini, dapat kita pelajari bahwa hubungan kasih mereka semakin mesra, meskipun mereka telah menghadapi masalah pada pasal 5. Setelah mereka berbaikan, tingkat keharmonisan kasih mereka semakin dekat. Bahkan, sekarang suaminya dapat memuji langkah kaki sang istri, “Betapa indah langkah-langkahmu dengan sandal-sandal itu” (Kid. 7:1).

Dikatakan pula dalam ayat 2, “Pusarmu seperti cawan yang bulat, yang tak kekurangan anggur.” Saat masih bayi, pusar adalah tempat berawalnya tali pusar yang menyambung ke rahim ibu untuk menerima nutrisi makanan bagi kehidupan sang bayi. Dengan demikian, pusar melambangkan cawan anggur, yaitu kasih yang dapat dinikmati dalam pernikahan. Lalu, “Perutmu timbunan gandum, berpagar bunga-bunga bakung” (ayat 2). Sang penulis Kidung Agung tidak mengatakan perut dengan timbunan lemak, tetapi perut bagaikan timbunan gandum. Maksudnya adalah hikmat dan perhatian di dalam memelihara keluarganya. Disinilah letak keindahan sang istri, bukan hanya kecantikan fisik melainkan juga bijaksana di dalam mengatur rumah tangga.

Dalam ayat 4, kitab Kidung Agung memberikan gambaran serupa dengan pasal 4:4. Awalnya leher mempelai perempuan bagaikan menara Daud, sekarang setelah beberapa waktu menikah, di pasal 7 sang suami lebih mengaguminya lagi—bagaikan menara gading. Kemudian, matanya bagaikan telaga di Hesybon, begitu jernih tidak ada kepura-puraan dan penuh dengan ketulusan. Hidungnya bagaikan menara di gunung Libanon, begitu tinggi bentuknya dan indah untuk dilihat. Bukan hanya demikian, keindahan kepala dan rambutnya-pun sanggup untuk menawan seorang raja dalam kepang-kepangnya (Kid. 7:5). Pujian dan kekaguman yang luar biasa dari sang suami terhadap istrinya.

Yang terakhir, pada pasal 7:6-13 menggambarkan hubungan intim, yang bersifat pribadi dan mesra yang dilakukan antara sepasang suami istri. Sang penulis Kidung Agung memberikan gambaran yang begitu indah dan puitis. Tubuh sang istri seumpama pohon kurma dan buah dadanya seumpama gugusan buah pohon kurma (Kid. 7:7). Pada ayat 8 menjelaskan sang suami ingin lebih dekat lagi dengan istrinya. Kedekatan mereka begitu intim, wajah dengan wajah, sampai-sampai nafas hidungnya serasa aroma buah apel yang begitu nikmat. Sepasang kekasih begitu menikmati dan saling memuji, sehingga mereka dapat merasakan aliran kasih cinta bagaikan anggur yang mengalir tidak ada putus-putusnya (ayat 9).

Dalam hubungan badan yang begitu mesra, sang suami mengajak istrinya untuk menikmati gairah cinta mereka dalam kasih yang intim, “bermalam di antara bunga-bunga pacar” (ayat 11). Disanalah sang suami memberikan cintanya sebab tubuh mempelai perempuan telah membangkitkan gairah sang suami. Dan gairah tersebut, yang bagaikan semerbak bau buah dudaim, telah disimpannya khusus untuk istrinya bukan untuk orang lain (ayat 12-13). Maka, mereka berdua menikmati kasih mesra yang sangat intim dalam hubungan badan suami istri.

Namun, pernikahan tidak hanya terpaku pada kasih mesra antara suami dan istri. Pada pasal 8:1 sang istri berharap agar keluarganya dapat diterima oleh sang suami, demikian pula sebaliknya keluarga suami dihadapan sang istri. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya persatuan antara dua orang melainkan persatuan antara dua keluarga besar. Inilah keintiman sesungguhnya yang digambarkan dalam kitab

Keintiman Dalam Pernikahan

Kidung Agung—hubungan kedekatan antara suami istri dan juga keluarga mereka masing-masing.

1. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary* (1st ed.) (33). San Francisco: Harper & Row.

2. *The Pulpit Commentary: Song of Solomon*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (93–94). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

44

TAK ADA CACAT CELA PADAMU

"Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu"

-Kidung Agung 4:7

Kitab Kidung Agung pasal 7 memberikan gambaran yang begitu indah mengenai hubungan intim suami istri yang mesra. Pasal 7 adalah nyanyian sahut-sahutan kerinduan antara sang suami dan istri. Namun ancaman seperti apakah yang dapat merusak hubungan pernikahan mereka berdua?

Kitab Wahyu 17:1-6 menceritakan tentang ancaman besar dari iblis terhadap umat Tuhan, yaitu "pelacur besar yang duduk di tempat yang banyak air." Apakah yang dimaksud dengan tempat yang banyak air? Hal ini melambangkan "bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa," dengan kata lain—semua orang yang ada di muka bumi (ayat 15). Pada akhir jaman, semakin banyak orang akan hidup dalam pergaulan bebas. Mereka akan berusaha agar pergaulan bebas dan pergaulan yang tidak layak dapat disahkan dan diterima dalam masyarakat umum.

Dikatakan pula bahwa pelacur besar itu memegang suatu cawan emas di tangannya (Why. 17:4). Cawan emas dapat melambangkan sesuatu yang sangat berharga. Tetapi sangat disayangkan bahwa cawan emas tersebut ternyata di dalamnya berisi kekejian dan kenajisan percabulan. Untuk memuaskan nafsu keinginan daging, ditutupi dan dilapisi oleh suatu wadah cawan emas. Kelihatannya indah dan mulia namun di dalamnya berisi kenajisan percabulan.

Bukankah demikian yang terjadi dalam masyarakat? Demi cinta, demi seni, demi film dan iklan, seseorang rela untuk membuka seluruh pakaiannya, laki-laki dan perempuan. Apalagi para artis, demi sebuah seni perfilman, mereka rela untuk membuka pakaian. Apakah sungguh-sungguh hanya demi nilai seni? Nilai seni yang dilapisi wadah emas namun sesungguhnya tetap saja hal tersebut adalah percabulan. Mengapa demikian? Sebab jika menjunjung tinggi nilai seni, seharusnya memakai pakaian lengkap-pun orang tetap akan menghargai. Justru kalau para artis pakaian lengkap semua, orang-orang tidak akan menonton, sudah biasa. Filmnya

Keintiman Dalam Pernikahan

tidak akan ramai. Tetapi semakin minim baju yang digunakan, bahkan tidak memakai sehelai pakaian sama sekali, orang banyak semakin berbondong-bondong untuk menontonnya. Bukankah demikian halnya dengan film panas?

Selanjutnya dalam ayat 8, dikatakan bahwa ada binatang yang akan muncul dari jurang maut. Apakah maksudnya? Binatang disini melambangkan suatu gerakan yang dilakukan iblis untuk manusia. Terutama, bagi umat Tuhan godaan iblis ini sangat besar dan mengancam. Pada ayat 6, dikatakan bahwa pelacur besar ini "mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus." Ini berarti bahaya percabulan juga dapat masuk menyusup ke dalam kehidupan umat Tuhan. Bahkan dikatakan sang pelacur besar telah mabuk menikmati darah orang kudus dan saksi Yesus! Artinya, orang-orang kudus dan saksi-saksi Yesus-pun telah menjadi korban, jatuh ke dalam perangkap percabulan yang dari iblis dan kehilangan keselamatan mereka.

Menurut kitab Wahyu, ancaman bahaya percabulan ini telah menyusup bukan hanya dalam kehidupan jemaat tetapi dalam kehidupan para pekerja kudus. Jemaat, para pendeta, diaken, penatua, majelis dan pengurus semuanya akan mengalami ancaman bahaya ini. Tidak ada satupun yang terelakkan.

Jikalau seseorang tidak berhati-hati dan waspada, baik jemaat ataupun pendeta, ia bisa jatuh ke dalam bahaya percabulan dan jatuh dalam hukum ketujuh-yaitu perzinahan. Dan orang-orang yang sudah menjadi satu dengan pelacur besar tersebut tidak segan-segan menghalalkan segala cara, bahkan menggunakan ketentuan Alkitab sebagai cawan emas mereka. Namun sesungguhnya, mereka hanya menutupi ketidak-layakkan dan nafsu kedagingan mereka semata-mata. Inilah bahaya ancaman dan kekejian yang harus dihadapi oleh umat Tuhan menjelang akhir jaman ini. Tentunya bahaya ancaman yang dari iblis ini-pun tidak segan-segan menyerang pernikahan kudus Tuhan dengan tujuan untuk merusaknya dan menjatuhkannya. Marilah kita bersama-sama saling menjaga kekudusan dan kesetiaan terhadap pasangan yang sudah Tuhan berikan kepada kita sepanjang hidup kita.

45 TAK ADA CACAT CELA PADAMU (2)

"Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu"

-Kidung Agung 4:7

Dalam kitab Kidung Agung, bagaimanakah kehidupan sang mempelai pria dan perempuan setelah mereka menikah? Saat mereka sedang menjalin hubungan cinta kasih dengan mesra, sang mempelai pria memuji keindahan tubuh mempelai perempuan (Kid. 4:1-5). Bahkan dalam ayat 7 dikatakan, "Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu." Sebaliknya, sang mempelai perempuan juga memuji suaminya, "Kata-katanya manis semata-mata, segala sesuatu padanya menarik. Demikianlah kekasihku, demikianlah temanku, hai puteri-puteri Yerusalem" (Kid. 5:16). Segala sesuatunya pada mempelai pria adalah menarik adanya di mata sang istri. Kembali lagi, pada pasal 7:1-5 sang suami memuji keindahan istrinya.

Dalam pasal 7:6 sang suami berkata, "Betapa cantik, betapa jelita engkau, hai tercinta di antara segala yang disenangi." Di hadapan sang suami, istrinya secara keseluruhan adalah indah adanya. Sesungguhnya, puji-pujian yang dilontarkan dari ayat 1-6 memberikan kepada kita sebuah pengajaran berharga dalam kehidupan pernikahan: setelah menikah, suami dan istri juga perlu untuk menjaga postur dan keindahan tubuh secara lahiriah. Ayat 1-5 menggambarkan pujian fisik dari bentuk rupa luar. Demikian pula, keindahan lahiriah pasangan kita menjadi daya tarik tersendiri bagi diri kita.

Namun, dalam kehidupan pernikahan, mengapa masih tetap saja ada yang namanya perselingkuhan dan hati terpaut pada orang "ketiga"? Ini disebabkan karena kita merasa rupa luar dan bentuk tubuh pasangan kita sudah tidak semenarik dahulu sewaktu awal pernikahan.

Memang, dalam kehidupan pernikahan, hubungan antar suami dan istri tidak dibatasi semata-mata pada kebutuhan biologis. Tetapi kita juga tidak bisa mengabaikan bahwa kebutuhan biologis justru dipenuhi dalam pernikahan kudus, dilakukan bersama pasangan hidup yang kita kasihi. Bahkan dalam kitab

Keintiman Dalam Pernikahan

Kidung Agung 7:10 dikatakan bahwa kepada pasanganlah gairah kita tertuju. Apakah setelah menikah beberapa waktu lamanya, gairah cinta kita masih membara, tertuju pada pasangan kita?

Kitab Kejadian 3:6 menceritakan bagaimana ular menggoda Hawa untuk melanggar perintah Tuhan. Padahal Tuhan telah memberikan perintah bahwa buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, janganlah dimakan. Namun Hawa melihat buah pohon itu sedap dan menarik hati. Keinginan timbul dari dalam hati, sehingga akhirnya Hawa mengulurkan tangannya, mengambilnya dan memakannya.

Bagaimanakah keinginan hati dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan kita? Kitab Kejadian 6:2 memberikan kepada kita sebuah peringatan. Perikop tersebut menceritakan bagaimana umat Tuhan melihat gadis-gadis yang cantik parasnya lalu mengambilnya sebagai istri, siapa saja yang disukai oleh mereka, sesuai dengan keinginan hatinya. Seringkali pemuda-pemudi berkata bahwa mencari pasangan dalam gereja sulit sekali. Sesungguhnya kalau hati bicara dengan kejujuran, ini hanyalah sebuah alasan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memiliki keinginan mata dan kita sendiripun sengaja atau tidak sengaja membanding-bandingkan siapa yang lebih menarik di hati. Oleh sebab itu, meskipun tingkat kerohanian memiliki peranan dalam kehidupan pernikahan, kondisi fisik dan postur tubuh lahiriah juga tidak boleh kita abaikan, harus seimbang.

Misalkan, yang laki-laki perlu untuk tetap menjaga agar postur tubuhnya agar tidak terlalu gemuk. Jangan sampai dibiarkan perutnya membesar seperti katak. Bisa-bisa begitu melakukan pendekatan kepada seorang saudari, maka fokusnya bukan terpusat pada wajah sang pria melainkan pada perutnya yang besar. Sebaliknya, bagi yang perempuan juga perlu menjaga penampilan di hadapan para saudara. Bukan berarti harus tampil beda dengan berdandan seperti layaknya foto model atau artis. Yang terutama adalah sikap dan kecantikan batiniah. Gunakan make-up sepentasnya, berpakaian yang sopan dan tidak seronok.

Pria menilai daya tarik seorang wanita sebenarnya bukan hanya terpusat pada penampilan fisik melainkan juga pada sikap, sifat dan kecantikan batiniah yang dimiliki wanita tersebut. Bukankah demikian pujian yang diutarakan oleh sang mempelai pria kepada

gadis Sulam? Pujian terhadap rupa luar dan juga keindahan batiniah yang dimiliki oleh sang mempelai perempuan. Sungguh kecantikan yang tak bercela!

46

BETAPA NIKMAT KASIHMU

"Betapa nikmat kasihmu, dinda, pengantinku!"

-Kidung Agung 4:10

Ketika Tuhan menetapkan pernikahan bagi manusia, dikatakan bahwa "keduanya menjadi satu daging" dan "mereka keduanya telanjang" (Kej. 2:24-25). Menurut firman Tuhan, hubungan badan hanya dapat dilakukan di dalam pernikahan.

Dalam kitab Kidung Agung 4:8, menjelaskan bahwa mempelai pria membawa pasangannya pergi meninggalkan kehidupan pergaulan yang merusak, turun dan pergi meninggalkan liang-liang singa dan tempat macan tutul. Kemudian pada ayat 12, mempelai pria juga memuji kekudusan dan kesetiaan sang mempelai perempuan sebelum pernikahan, bagaikan kebun tertutup dan mata air termeterai. Setelah menikah, barulah sang suami dan istri saling menikmati kenikmatan cinta mereka dalam hubungan secara fisik, sehingga dikatakan "keduanya menjadi satu daging" dan "mereka keduanya telanjang."

Saat Tuhan menciptakan manusia, Ia memberikan berkat kepada mereka, yaitu "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi" (Kej. 1:28). Tuhan menciptakan manusia agar mereka dapat beranak cucu dan bertambah banyak. Melahirkan seorang anak berawal dari hubungan badan. Sejak awal, Tuhan sebenarnya sudah memberikan gairah dalam diri manusia. Namun, kapankah gairah tersebut boleh dilakukan? Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah menikah.

Umumnya, jika berbicara tentang hubungan yang lebih dekat dan intim antara seorang pria dan perempuan, tentunya kedekatan tersebut akan berujung pada sebuah hubungan di atas ranjang. Bagi yang sudah berumah tangga, tentunya mengetahui dan mengalami hal tersebut: Kedekatan hubungan intim antara suami dan istri.

Jika hubungan badan tersebut dilakukan dalam pernikahan, bagi sang suami maupun istri, tentunya tidak ada beban mental dan

moral. Maksudnya, suami istri yang sedang melakukan hubungan intim tidak akan dipenuhi rasa takut akan ketahuan orang lain. Tetapi lain halnya jika hubungan badan tersebut dilakukan bukan dalam pernikahan, ataupun bukan dengan pasangannya sendiri. Tentu saat itu, hati nurani orang yang melakukannya diliputi oleh rasa ketakutan dan kekuatiran. Merasa tidak aman kalau-kalau hubungan tersebut diketahui oleh orang lain.

Bagi yang sudah menikah, sebagai suami dan istri, tentunya akan melakukan hubungan intim. Jikalau tidak, tentunya tidak akan dapat melahirkan keturunan. Tidak ada orang yang akan berkata kepada sepasang suami istri, "Dasar mereka berdua tidak tahu malu, sudah mempunyai anak. Pasti telah melakukan hubungan!" Tidak mungkin komentar itu dilontarkan pada pasangan suami istri, karena mereka berdua menikah secara resmi di gereja dalam pernikahan kudus dan juga dicatatkan dalam catatan sipil sesuai hukum negara.

Justru bagi sepasang suami istri yang baru melahirkan, banyak orang akan memuji-muji anak mereka yang lucu dan mungil. Bahkan pasangan suami istri tersebut dapat dengan bangga dan bahagia memberitahukan kepada sanak keluarga dan teman-teman bahwa bayi mereka sudah lahir. Tetapi sebaliknya, bagi yang belum menikah, namun sudah hamil atau bahkan melahirkan bayi di luar nikah, hal ini beda lagi ceritanya. Justru mereka akan sengaja menutup-tutupi, atau kalau perlu jangan sampai ada orang lain yang mengetahui.

Dari kitab Kidung Agung, sang penulis mengajarkan kepada kita bahwa setelah menikah, barulah kita boleh melakukan hubungan intim sesuai dengan gairah cinta. Melakukan hubungan badan dalam pernikahan atau di luar pernikahan, tentu memiliki perasaan hati nurani yang berbeda.

Selain itu, hubungan intim suami istri janganlah digunakan sebagai senjata. Jika terjadi selisih pendapat atau pertengkaran, jangan sampai istri menggunakan ancaman untuk memboikot seluruh hubungan mesra dan intim. Atau jika salah satu pasangan tidak mau melakukan sesuatu, maka pasangan yang satu menolak untuk melakukan hubungan dengannya. Hubungan suami istri bukanlah senjata yang dipakai untuk mengancam pasangan.

Hubungan badan antara suami istri hendaknya dilakukan dengan mesra, sukacita, kelembutan dan kasih sayang. Hubungan

Keintiman Dalam Pernikahan

tersebut adalah sebuah jalinan cinta agar kedua kekasih dapat saling memberikan cintanya dan gairahnya yang telah disimpan sampai pada hari pernikahan kudus mereka (Kid. 7:12, 13). Itulah kenikmatan cinta kasih yang dapat dirasakan dalam kehidupan pernikahan.

47

BETAPA NIKMAT KASIHMU (2)

"Jauh lebih nikmat cintamu dari pada anggur"

-Kidung Agung 4:10

Dalam pengalaman pribadi saya membantu permasalahan rumah tangga saudara-saudari seiman, ternyata sebagian besar masalah timbul karena kebutuhan biologis antara suami dan istri yang tidak terpenuhi. Umumnya, suami ingin melakukan hubungan tetapi istri justru tidak mau melakukannya. Dengan demikian, suaminya akan merasa tertekan sehingga berlarut-larut menjadi masalah besar. Kitab Kidung Agung menjelaskan kepada kita tentang hubungan intim suami dengan istri.

Kitab Keluaran 21:10 pernah mencatatkan, "Jika tuannya itu mengambil perempuan lain, ia tidak boleh mengurangi makanan perempuan itu, pakaiannya dan persetubuhan dengan dia." Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa kewajiban persetubuhan-pun tidak boleh dikurangi. Apakah maksud dari ayat ini? Mengapa seorang tuan mengambil perempuan lain? Apakah boleh mempunyai istri lebih dari seorang?

Tuhan Yesus sendiri kembali menegaskan dalam Perjanjian Baru bahwa hanya ada satu suami dan satu istri—pernikahan monogami. Laki-laki dan perempuan keduanya menjadi satu daging, inilah pernikahan kudus yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Mat. 19:5, 6). Namun karena kekerasan hati bangsa Israel-lah akhirnya mereka melakukan praktek memberikan surat cerai. Sama halnya dalam kitab Keluaran 21:10 ketika mereka mengambil perempuan lain sebagai istri, disamping istri pertamanya—tidak lain karena kekerasan dan kebebalaan hati mereka.

Tetapi dalam kekerasan hati mereka-pun, tetap ada peraturan yang harus mereka lakukan: makanan, pakaian dan persetubuhan terhadap perempuan itu sama sekali tidak boleh dikurangi. Dengan kata lain, kebutuhan biologis dalam hubungan suami istri tetap harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Tentunya hubungan badan bukanlah sebuah pelampiasan hawa nafsu semata-mata, atau melakukannya secara terpaksa, sama sekali

Keintiman Dalam Pernikahan

bukan demikian adanya.

Rasul Paulus pernah menjelaskan bahwa hubungan intim dalam kehidupan suami istri sangat diperlukan agar tidak memberi celah kepada Iblis. Surat 1 Korintus 7:5 mengatakan, "Janganlah kamu (suami dan istri) saling menjauhi...hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggodai kamu." Godaan apa yang dimaksudkan? "Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri" (ayat 2).

Dalam diri manusia terdapat gairah, hasrat dan perasaan birahi—sesungguhnya hal tersebut adalah diperuntukkan bagi kebutuhan biologis diri manusia tersebut. Namun manusia bukanlah seperti binatang yang dapat dengan semaunya mencari siapa saja untuk memenuhi hasrat kebutuhannya. Itulah sebabnya Tuhan menetapkan pernikahan bagi manusia. Dalam pernikahan, barulah suami istri dapat melakukan hubungan badan.

Kemudian pada ayat 3 dikatakan, "Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya." Ini berarti sang suami harus memenuhi kewajibannya atas keinginan sang istri, sebaliknya istri juga harus melakukan hal yang sama—termasuk dalam hal kebutuhan biologis.

Mengapa demikian? Ayat 4 memberikan penjelasan lebih lanjut, sebab "isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya." Maksudnya adalah: jika pasangan kita memiliki keinginan untuk melakukan hubungan intim, dengan pengertian kita berusaha untuk "memenuhi kewajiban" kita.

Mengapa hal demikian sangat membutuhkan pengertian? Sebab dalam kehidupan duniawi, jikalau istri tidak mau melakukan hubungan badan, tidak masalah. Si suami dapat dengan bebas memenuhi hasrat kebutuhannya biologisnya dengan wanita lain. Ia dapat dengan leluasa mencarinya di luar rumah.

Tetapi bagi umat Tuhan, rasul Paulus memperingatkan, mengingat bahaya percabulan, hendaknya laki-laki memiliki istrinya sendiri-sendiri. Maksudnya, hubungan badan hanya diperbolehkan dalam pernikahan, dilakukan bersama pasangannya sendiri bukan dengan orang lain. Maka, sang suami hanya dapat memenuhi

kebutuhan biologisnya bersama dengan istrinya.

Jikalau istrinya sendiri tidak mau melakukan hubungan tersebut, tentu saja sang suami akan merasa tidak puas sampai akhirnya merasa tertekan dan terbebani. Bahkan dalam jangka waktu yang panjang, tidak sedikit para suami jatuh ke dalam dosa karena telah melakukan hubungan badan bersama wanita lain.

Disamping itu, tentunya para suami juga harus berpengertian terhadap istri mereka. Maksudnya, suami juga tidak diperbolehkan memaksa dan menuntut istri di dalam melakukan hubungan badan. Apalagi jikalau sang istri sedang sakit, merasa lelah atau memikul beban pikiran, maka sang suami justru harus "memenuhi kebutuhan" istri untuk berusaha memahami dan mengerti apa yang sedang dialami pasangannya.

Itulah sebabnya kitab Kidung Agung memberikan gambaran tentang hubungan badan yang dilakukan oleh sepasang suami istri. Hubungan intim yang digambarkan begitu mesra, penuh kasih sayang. Dalam kebenaran firman Tuhan, hubungan tersebut tidak dilakukan dengan paksaan, kekerasan ataupun semata-mata melampiaskan hasrat hawa nafsu biologis. Sesungguhnya, tujuan dari hubungan badan suami istri tidak lain adalah untuk "menjadikan satu," mempererat kedekatan hubungan suami istri agar lebih mesra, harmonis dan saling dipenuhi dengan rasa cinta kasih sayang yang begitu mendalam. Agar suami bersama-sama dengan istri, dapat merasakan betapa nikmat cinta kasih pernikahan.

48 KEKASIHKU DATANG KE KEBUNNYA

"Semoga kekasihku datang ke kebunnya dan makan buah-buahnya yang lezat"

-Kidung Agung 4:16

Bagaimanakah kedekatan hubungan intim antara sang suami dan istrinya? Kitab Kidung Agung pasal 4 dan 7 memberikan gambaran mesra yang dilakukan oleh sepasang suami istri ini.

Siapakah yang lebih proaktif di dalam hal berhubungan intim? Kalau dalam pasal 4:6 justru sang mempelai pria lah yang mengutarakan keinginannya terlebih dahulu. Pada ayat 16 dijelaskan juga, "Semoga kekasihku datang ke kebunnya dan makan buah-buahnya yang lezat." Kalimat ini menggambarkan mempelai pria yang lebih aktif untuk melakukan tindakan. Demikian pula dalam pasal 7:6-9 secara aktif sang suami "ingin memanjat pohon korma."

Sedang pasal 7:10-13, lebih menunjukkan ke-proaktifan dari mempelai perempuan. Pada ayat 11, sang mempelai perempuan mengundang mempelai pria untuk bermalam di antara bunga-bunga pacar. Lalu ayat 12-13 dikatakan, "Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu!" dan "semerbak bau buah dudaim...pelbagai buah-buah yang lezat...telah kusimpan bagimu, kekasihku!" Dari kedua ayat ini, bukan hanya istri yang mengundang untuk melakukan hubungan yang lebih intim, tetapi ia juga telah mempersiapkan suasana yang romantis bagi mereka berdua.

Kitab Kejadian 30:14 pernah mencatatkan tentang pertengkaran Rahel dan Lea oleh karena buah dudaim. Mengapa buah dudaim dipertengkarkan? Menurut kebiasaan Timur Tengah, buah dudaim secara tradisional sudah digunakan untuk membangkitkan gairah seksual dan juga membantu dalam proses pembuahan sel telur.¹ Itulah sebabnya Rahel, yang pada saat itu mandul, sangat mengingini buah dudaim milik Lea. Dalam kitab Kidung Agung 7:13 sang istri menginginkan agar semerbak bau dudaim berhembus, agar gairah cinta mereka dapat terbangkitkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam kehidupan

pernikahan, para istri juga boleh untuk secara proaktif membangkitkan gairah cinta dalam melakukan hubungan badan.

Suatu kali seorang saudara datang kepada saya untuk menyampaikan masalah pernikahannya. Dia berkata, "Sewaktu saya berhubungan badan dengan istri, saya bagaikan sedang berhubungan dengan sepotong kayu. Sangat pasif dan gairahnya tidak terbangkitkan." Banyak suami merasakan hal yang sama. Tetapi ada juga kasus-kasus nyata lainnya yang berhasil, tentang bagaimana keduanya—suami istri—dapat membangkitkan gairah cinta yang ada dalam diri mereka masing-masing dengan aktif. Memang, bagi seorang yang pemalu, untuk menjadi proaktif bukanlah suatu hal yang mudah. Namun bukan berarti hal tersebut mustahil untuk dilakukan dan dicoba dalam kehidupan pernikahan kita.

Apakah ada ketentuan waktu di dalam berhubungan intim? Pada malam hari ketika suami istri berada di tempat tidur, adalah hal yang lumrah untuk melakukan hubungan intim. Tetapi kitab Kidung Agung 7:12 dikatakan, "Mari, kekasihku, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur...di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu." Berarti di pagi hari-pun bisa saja dilakukan. Jikalau sepasang suami istri mau melakukannya di siang hari juga tidak masalah. Lalu bagaimana dengan tempatnya? Tidak selalu harus di tempat tidur, bahkan pasal 7:12 menyebutkan tempatnya dapat dilakukan di kebun anggur. Yang terpenting adalah tempat tersebut merupakan tempat yang bersifat pribadi dan memiliki privasi tersendiri bagi sang istri dan suami.

Tentunya, hubungan badan bukan dilakukan secara paksaan. Suami istri harus melakukannya dengan sukarela. Seringkali, dalam melakukan hubungan, istri akan merasa malu oleh karena ketelanjangannya. Sebab sebelum menikah, belum pernah demikian apalagi sekarang di hadapan seorang laki-laki meskipun orang tersebut adalah suaminya sendiri. Tetap saja ada rasa canggung, sungkan dan malu!

Kitab Kejadian 2:25 menjelaskan, setelah Tuhan menetapkan pernikahan bagi manusia, keduanya telanjang, menjadi satu daging, tetapi mereka tidak merasa malu. Mengapa demikian? Sebab Tuhanlah yang menetapkan, menghendaki dan memberkati pernikahan mereka. Tidak merasa malu sebab berada dalam lingkup pernikahan kudus yang dari Tuhan. Oleh karena dalam pernikahan, suami "bersatu dengan isterinya," maka tidak perlu

Keintiman Dalam Pernikahan

lagi istri merasa malu di dalam melakukan hubungan intim bersama suaminya.

Dalam Alkitab, Ishak saja pernah bercumbu-cumbuan dengan Ribka, istrinya (Kej. 26:8). Namun sangat disayangkan, pilihan privasi tempatnya tidak bagus, sebab raja Abimelekh dapat melihat dari jendela apa yang sedang mereka lakukan. Dengan pasangan kita sendiri, hubungan badan boleh dilakukan. Suami istri, satu dengan yang lainnya, juga boleh saling memuji keindahan tubuh masing-masing. Suami ataupun istri, boleh secara proaktif membangkitkan gairah sebelum melakukan hubungan badan.

Dalam kitab Kidung Agung, setelah mempelai perempuan mengundang suaminya untuk datang ke kebun anggur agar sang istri dapat memberikan gairah cintanya, bagaimanakah jawaban dari sang mempelai pria? "Aku datang ke kebunku, dinda, pengantinku" (Kid. 5:1). Artinya, sang suami juga ingin untuk melakukan hubungan intim dengan istrinya.

Bagi sang suami, keindahan tubuh istrinya merupakan daya tarik tersendiri. Sang mempelai pria mengibaratkan keindahan tubuh istrinya bagaikan mur, rempah-rempah, sambang, madu, anggur dan susu (ayat 1). Suatu keindahan dan kenikmatan cinta yang dirasakan saat mereka berdua sedang bercumbu-cumbuan.

Selanjutnya, anggur dan susu tersebut diminum sampai mereka mabuk cinta. Apakah maksudnya? Mabuk cinta adalah merasakan kenikmatan gairah cinta kasih sewaktu mereka berhubungan intim "menjadi satu daging."

Pada sebuah sesi tanya jawab seminar pernikahan yang diadakan di Singapura, pernah ada seorang jemaat bertanya, "Hubungan badan antara suami dengan istri boleh dilakukan sampai berapa kali dalam seminggu?" Pertanyaan tersebut justru dikembalikan lagi oleh salah seorang pendeta setengah baya sebagai pembicara seminar, "Menurut Anda sendiri, sampai berapa kali baru Anda merasa kebutuhan biologis sudah terpenuhi?"

Apalagi jaman sekarang ini, sepasang kekasih yang saling mencintai justru tidak sabar untuk melakukannya. Bahkan mereka berdua belum menikah, tetapi justru sudah melakukannya karena tidak dapat menahan hawa nafsu. Bagi pasangan muda yang baru

menikah, mungkin mereka melakukannya dua sampai tiga kali seminggu. Untuk pasangan paruh baya, mungkin seminggu atau dua minggu sekali.

Namun yang menjadi pertanyaan, apakah sesungguhnya perlu dihitung sampai berapa kali sepasang suami istri boleh melakukan hubungan intim dalam seminggu? Perlukah? Menjawab pertanyaan ini sepertinya hampir sama dengan peristiwa sewaktu orang Israel meminta makan daging. Kitab Bilangan 11:19 menuliskan, "Bukan hanya satu hari kamu akan memakannya, bukan dua hari, bukan lima hari, bukan sepuluh hari, bukan dua puluh hari." Bahkan orang Israel makan daging sampai-sampai daging tersebut keluar dari dalam hidung mereka.

Dengan demikian, asalkan pasangan tersebut kuat staminanya, silahkan saja melakukannya 4-5 kali dalam seminggu, ataupun lebih. Bagi yang melakukannya 1-2 kali juga tidak masalah. Kita tidak dapat menetapkan sebuah batasan jumlah sebab stamina dan kebutuhan biologis tiap-tiap pasangan berbeda adanya. Janganlah berpikir bahwa melakukan hubungan suami istri dengan jumlah frekuensi yang sering adalah dosa. Tidak demikian, hubungan badan sebanyak atau sedikit apapun, asalkan dalam konteks pernikahan kudus Tuhan dan dilakukan oleh sepasang suami dan istri, adalah berkat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita.



Bagian 11:

Memulihkan Hubungan Yang Retak

49 AKU TIDUR TETAPI HATIKU BANGUN

"Aku tidur, tetapi hatiku bangun. Dengarlah, kekasihku mengetuk"

-Kidung Agung 5:2

Tentunya dalam kehidupan berumah tangga, tidak terlepas dari perbedaan, konflik ataupun masalah yang muncul antara suami dengan istri. Nyanyian sahut-sahutan selanjutnya yang kita dapati dalam kitab Kidung Agung adalah nyanyian tentang keadaan yang hancur kemudian dipulihkan. Mulai dari pasal 5:2 sampai dengan pasal 6:1 menceritakan masalah yang dihadapi pasangan suami istri. Oleh karena masalah tersebut, hubungan mereka merenggang sehingga mereka tidak mau bertemu satu dengan yang lainnya. Namun mereka masing-masing memiliki kerinduan untuk memperbaiki keretakan hubungan rumah tangga mereka.

Bagaimana caranya memulihkan hubungan suami istri yang retak? Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 5:2-6:1. Sedangkan pasal 6:2-13 membahas bagaimana hubungan rumah tangga suami istri setelah mereka berbaikan kembali. Mereka bagaikan menggunakan pedang bala tentara untuk memperkuat hubungan pernikahan mereka (Kid. 6:10).

Sesungguhnya, apa yang membuat hubungan mereka menjadi renggang? Karena ketidak-cocokkan yang ada dan perbedaan pendapat. Dalam kehidupan rumah tangga, ada kalanya masalah ekonomi yang tidak terselesaikan memicu keretakan hubungan suami istri. Akibat perbedaan pendapat yang begitu sering, terjadilah pertengkaran. Maka setiap kali melihat pasangan hidup, hati menjadi semakin panas dan kesal.

Namun, kalau hati boleh berkata jujur, dahulu sebelum menikah begitu memandang kekasih bagaikan melihat merpati sambil berkata, "Engkaulah kekasihku." Setelah menikah, pasangan yang dihadapannya sekarang bagaikan seekor babi tua. Apapun masalah yang dihadapi oleh suami istri, hendaknya bersama-sama berusaha menyelesaikan dan memulihkan hubungan yang telah retak.

Memulihkan Hubungan Yang Retak

Firman Tuhan memberitahukan kepada kita bagaimana caranya memulihkan hubungan yang retak dan bagaimana melakukannya dari dalam hati. Pasal 5:2 memberikan sebuah jawaban, "Bukalah pintu, dinda, manisku, merpatiku, idam-idamanku, karena kepalaku penuh embun, dan rambutku penuh tetesan embun malam!" Dikatakan bahwa meskipun tidur, hatinya tetap terjaga dan terbangun. Meskipun mereka berdua sedang bersitegang, berselisih paham dan tidak mau bertemu satu dengan yang lainnya; sesungguhnya, perasaan dalam hati sangat menggebu-gebu untuk segera berbaikan dengan pasangannya.

Bahkan, ayat 5 menggambarkan penyesalan yang dirasakan oleh sang mempelai perempuan, "Aku bangun untuk membuka pintu bagi kekasihku, tanganku bertetes mur; bertetes cairan mur jari-jariku." Cairan mur meskipun dapat digunakan sebagai minyak wangi, juga diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal¹ -seperti halnya Nikodemus membawa campuran minyak mur untuk mayat Yesus (Yoh. 19:39).

Walaupun mereka bertengkar, hati sang mempelai perempuan merasa bersalah dan hancur. Hatinya penuh penyesalan. Cairan mur melambangkan kesedihan dan kehancuran perasaan sang istri. Oleh karena itu, dalam setiap perselisihan dan pertengkar, sesungguhnya yang terutama bukanlah siapa yang benar dan siapa yang salah. Melainkan perlu diperhatikan, apakah perkataan kita telah melukai perasaan dan hati pasangan kita? Apakah yang kita perbuat telah membuat pasangan kita bersedih? Tergerakkah hati kita untuk berbaikan? Dalam setiap perselisihan, berusaha untuk membuka pintu hati sebab hal tersebut adalah titik awal dari pemulihan hubungan yang telah retak.

1. Achtemeier, P. J., Harper & Row, P., & Society of Biblical Literature. (1985). *Harper's Bible dictionary (1st ed.)* (672). San Francisco: Harper & Row.

50

BAJUKU TELAH KUTANGGALKAN

"Bajuku telah kutanggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi?"

-Kidung Agung 5:3

Dalam hubungan pernikahan yang retak pada Kidung Agung pasal 5, tidak dijelaskan siapakah yang benar dan yang salah. Memulihkan hubungan retak-pun bukan terletak pada siapa yang benar dan yang salah, sebab dalam perselisihan keduanya pasti memiliki kesalahan. Firman Tuhan memberitahukan kepada kita hal penting dalam memulihkan rumah tangga yang retak, yaitu pria yang harus melepaskan harga dirinya terlebih dahulu. Dengan kata lain, pria harus pro-aktif untuk memperbaiki keretakan yang ada.

Ketika suami istri sedang berselisih-paham, siapakah yang pertama kali harus "menundukkan kepala," merendahkan hatinya? Seringkali kita tidak dapat mengatakan siapa yang benar dan siapa yang salah sebab hal tersebut tergantung dari sudut pandang yang berbeda. Namun firman Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa untuk memulihkan hubungan, hendaknya suami pro-aktif di dalam mengejar untuk perbaikan.

Tidak jarang permasalahan semakin tajam dan memanas karena masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah dan tetap mempertahankan harga dirinya. Masalah "tidak mau mengalah" ternyata bukan hanya terjadi dalam kehidupan berumah tangga saja, di rumah sakit kamar rawat inap hal seperti ini sangat banyak dijumpai. Apalagi pada pasien-pasien yang menggunakan alat bantu pernafasan. Mereka harus berjuang mempertahankan nafas hidupnya. Begitu mereka mengalah, tidak mengambil nafas, hidup merekalah menjadi taruhannya. Haruskah perselisihan dalam kehidupan rumah tangga dipenuhi dengan keadaan "tidak mau mengalah" seperti demikian?

Walaupun saya sebagai pendeta, tetap tidak terelakkan dari perselisihan rumah tangga. Biasanya dalam kehidupan pernikahan, pasti ada yang namanya perselisihan kecil sampai besar, atau bahkan pertengkaran yang sangat hebat. Namun, seberapa besar perselisihan, sang suami sebagai kepala rumah

Memulihkan Hubungan Yang Retak

tangga harus berani di dalam menanggalkan harga dirinya dan berusaha untuk berbaikan, rujuk kembali dengan istri. Tidak peduli apakah istri salah atau benar, yang terpenting adalah sebelum matahari terbenam, semua pertengkaran harus disudahi.

Bagaimana caranya berbaikan kembali? Setiap kali saya berselisih-paham maka saya mendatangi istri sambil memberikan salam, lalu berkata: "Istriku, saya minta maaf karena membuat kamu marah-marah. Mohon bukakan pintu maaf bagi saya." Biasanya, istri saya setelah mendengar perkataan tersebut langsung melunak hatinya. Malam itu menjadi sangat mesra sekali hubungan kami. Janganlah karena kita tetap mempertahankan harga diri dan bersikeras tidak mau mengalah, maka masalah-pun menjadi semakin berlarut-larut dan tidak terselesaikan.

Jika suami sudah melakukan langkah pertama, yaitu menanggalkan harga dirinya dan berusaha untuk rujuk kembali, lalu bagaimanakah tanggapan sang mempelai perempuan? kitab Kidung Agung 5:3 menuliskan, "Bajuku telah kutanggalkan, apakah aku akan mengenakannya lagi? Kakiku telah kubasuh, apakah aku akan mengotorkannya pula?" Sepertinya sang istri menolak keinginan suaminya untuk berbaikan kembali.

Mungkinkah hati sang istri masih menyimpan kekesalan? Namun tidak tahukah sang istri bahwa suaminya di luar pintu sudah menanggalkan semua harga dirinya? Masih belum mau juga membuka pintu maaf? Apabila istri menggunakan sikap yang dingin menghadapi suami, hal tersebut akan menjadi kesulitan tersendiri di dalam proses memulihkan hubungan yang retak.

Kebanyakan justru para istri sering bekerjasama dengan iblis untuk mengalahkan suami. Padahal dalam rumah tangga, suami istri sudah menjadi satu tubuh; seharusnya tidak ada lagi yang namanya "kamu" atau "saya." Tuhanlah yang sudah mempersatukan mereka menjadi satu. Jikalau salah satu pihak tidak mau mengalah dan tetap mempertahankan harga dirinya, maka hal tersebut akan membuka celah yang lebar bagi godaan iblis untuk memecahkan hubungan pernikahan. Bahaya "perang dingin" harus diwaspadai dan suami istri perlu sangat berhati-hati terhadap hal yang satu ini. Janganlah biarkan iblis masuk melalui celah sekecil apapun agar ia dapat merusak kehidupan pernikahan kita.

51

PERONDA DAN PENJAGA TEMBOK

"Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya aku, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok"

-Kidung Agung 5:7

Bagaimanakah menghadapi perselisihan dalam kehidupan pernikahan? Rasul Paulus pernah mengingatkan, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu" (Ef. 4:26). Intinya adalah: jangan sampai amarah kita berlarut-larut. Apalagi bersikap dingin terhadap pasangan.

Jikalau pasangan kita sudah meminta maaf, jangan sampai kita menolak atau mengabaikannya. Jika demikian halnya, semakin sulit proses untuk berbaikan kembali. Jangan sampai yang satu sudah merendahkan hatinya, yang satunya lagi masih tinggi hati dan mempertahankan mati-matian harga dirinya. Apalagi jika kedua-keduanya memilih untuk bersikeras tidak mau mengalah, lebih sulit lagi.

Dalam kehidupan pernikahan, pertumbuhan rohani dan evaluasi diri sangat dibutuhkan di dalam menghadapi perselisihan. Sebagai manusia, meskipun kita berbuat salah dan berdosa, Tuhan masih mau mengampuni kita bahkan membenarkan kita tanpa syarat. Maka, janganlah kita menggunakan sikap yang dingin terhadap pasangan; melainkan tanggapilah kerendahan hatinya serta berilah kesempatan untuk permintaan maafnya.

Kemudian, dalam kitab Kidung Agung dijelaskan, setelah memelai pria dan perempuan ingin berbaikan kembali, memelai perempuan mencari kekasihnya. Tetapi "Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya aku, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok" (Kid. 5:7). Apakah maksudnya? Siapakah peronda dan penjaga tembok? Mereka dapat melambangkan anggota keluarga kita. Dengan kata lain, kalau suami istri sedang berselisih-paham, jangan sampai membawa anggota keluarga ikut terlibat di dalam permasalahan tersebut.

Memulihkan Hubungan Yang Retak

Dalam kehidupan rumah tangga, sang suami dan istrilah yang harus menyelesaikan masalah dalam rumah tangga mereka, sebab inilah yang dimaksudkan dengan “meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya” (Kej. 2:24)—belajar dewasa dan menghadapi masalah rumah tangga bersama-sama pasangan. Maka setiap kali ada permasalahan, jangan lagi membawa-bawa anggota keluarga bagaikan bala tentara untuk datang menyelesaikannya. Hal tersebut tidak menunjukkan kedewasaan sama sekali, bahkan akan semakin memperburuk keadaan seakan-akan kita membawa kekuatan untuk mendukung kita melawan pasangan kita sendiri.

Saat firman Tuhan mengajarkan kita untuk “meinggalkan ayah dan ibu” bukan berarti bahwa kita melepaskan hubungan keluarga dan mengabaikan ayah dan ibu kita. Bukanlah demikian artinya. Yang dimaksudkan adalah: Tidak seharusnya kita membuat anggota keluarga kita bersedih dan bersusah hati karena permasalahan yang timbul karena perselisihan kita dengan pasangan hidup.

Banyak kasus yang telah terjadi, jika suami istri sedang bertengkar lalu mereka melibatkan keluarga mereka. Biasanya hal tersebut akan berakhir pada kegagalan. Hubungan mereka akan semakin buruk dan hancur.

Saya pernah menangani sebuah kasus, keluarga dari seorang istri datang kepada saya dengan sebuah surat perjanjian. Mereka meminta saya untuk menandatangani surat tersebut. Intinya, perjanjian tersebut menyebutkan bahwa jika sang istri kembali kepada suaminya dan keluarga suaminya, maka hidupnya harus bahagia, sejahtera dan harmonis. Kalau cuma sekedar tanda tangan saja, saya tidak masalah. Justru yang menjadi masalah adalah kalau sang istri kembali ke keluarga suaminya dan terjadi keributan di kemudian hari. Bisa-bisa saya yang dituduh, dituntut dan harus bertanggung jawab, bahkan membayar ganti rugi.

Pemulihan hubungan antara suami istri seharusnya tanpa menggunakan syarat. Jikalau pemulihan harus dengan syarat-syarat tertentu, maka begitu salah satu pihak tidak memenuhi syarat yang telah disepakati, berarti boleh berpisah. Kalau begitu halnya sama saja dengan perjanjian kesepakatan dalam berbisnis. Kehidupan pernikahan bukanlah seperti menjalankan kesepakatan kerjasama usaha bisnis. Ketika perselisihan suami istri sudah terjadi, yang terutama adalah, lakukan segala sesuatunya dengan

komunikasi yang baik dan penuh pengertian antara suami dengan istri. Dengan demikian, harapan untuk memulihkan hubungan yang retak akan timbul.

52

KELEBIHAN SANG KEKASIH

"Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain, hai jelita di antara wanita?"

-Kidung Agung 5:9

Apakah yang memicu sepasang suami istri untuk berbaikan kembali? Selain daripada kerinduan, sesungguhnya masing-masing di antara mereka berdua memiliki kelebihan yang bisa dinikmati. Dengan demikian, para putri Yerusalem bertanya kepada sang mempelai perempuan, "Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain, hai jelita di antara wanita? Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain, sehingga kausumpahi kami begini?" (Kid. 5:9).

Lalu pada ayat 10-16, mempelai perempuan menyadari kebaikan dan kelebihan pasangannya. Para putri Yerusalem dapat melihat kesungguhan mempelai perempuan, bahwa kekasihnya begitu baik di matanya. Oleh karena itu, para putri Yerusalem—yang dapat dilambangkan sebagai saudara-saudari seiman—juga ingin turut membantu mempelai perempuan mencari pasangannya (Kid. 6:1).

Dalam perselisihan antara suami istri, kita sama sekali tidak membahas ataupun memunculkan kata "cerai." Namun kalau dalam perselisihan suami istri selalu membawa-bawa kata "cerai," bisa-bisa perceraian akan terjadi pada akhirnya. Dalam perselisihan, hendaknya kita mengingat-ingat masa awal bagaimana kita berdua saling mengasihi.

Alkitab memberitahukan kepada kita agar memikirkan kebaikan pasangan, bukan keburukannya. Ingatlah masa-masa awal, mengapa kita begitu mengasihinya. Berikan kesempatan bagi diri kita untuk mengingat, mengapa dahulu kita memilih dia sebagai pasangan hidup. Jika setiap kali berselisih-paham, kita selalu mengatakan bahwa pasangan kita yang salah, tentunya pandangan tersebut tidak akan membawa jalan keluar dan hubungan tidak akan berubah menjadi lebih baik.

Di suatu kesempatan, saya membantu sepasang suami istri yang sedang bertengkar. Untuk suami, saya menyuruhnya datang ke gereja hari Senin, Rabu dan Jumat untuk berkonsultasi. Sedang istrinya datang pada hari Selasa dan Kamis. Meskipun mereka berdua datang pada hari yang berbeda, masing-masing saya berikan tugas yang sama.

Tugas pertama, suami istri harus menulis minimal tiga halaman kertas A4 dengan tema "Mengapa Dahulu Engkau Memilih Pasanganmu." Dalam tema tersebut, jelaskan hal-hal apa saja yang membuat diri mereka mengasihi pasangannya pada masa awal pernikahan. Selanjutnya, tugas yang terakhir adalah: mereka berdua harus mencari jawaban dalam Alkitab, ayat-ayat pendukung mana yang mengizinkan suami istri boleh berpisah dan bercerai.

Pada hari Minggu, mereka berdua datang. Lalu tugasnya ditukar agar istri dapat membaca apa yang telah dituliskan oleh suami dan sebaliknya. Setelah mereka membaca tulisan masing-masing, pasangan suami istri itu menangis. Karena mereka menangis, saya merasa senang. Mengapa? Karena ada harapan untuk memulihkan hubungan yang retak. Jikalau mereka berdua saling bersikeras bahkan tambah kesal, lebih bahaya lagi sebab apa yang dituliskan dalam tugas tersebut ternyata kebohongan belaka.

Setelah mereka selesai menangis, saya meminta mereka untuk berdoa bersama-sama agar Roh Kudus dapat memimpin kehidupan rumah tangga mereka. Seusai doa, mereka berdua memeluk saya. Akhirnya kami bertiga berpelukan, sehingga saya juga menangis terharu. Sebagai seorang penengah, menangis adalah hal yang baik. Sebab dengan melihat mereka menangis, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka masih memiliki hati terhadap satu dengan yang lain. Perasaan cinta kasih mereka masih melekat dan mereka rindu untuk kembali berbaikan.

Dalam kehidupan pernikahan, umumnya ada tiga pandangan yang berbeda di dalam menyikapi permasalahan yang timbul. Pandangan pertama: ketika kita sedang berselisih-paham dengan pasangan, bersabarlah. Tentu sering kita mendengar perkataan: "Jadi orang harus sabar." Jikalau di dahi ada memar, tidak usah repot, pasang saja koyo obat atau arak gosok. Sabar saja.

Demikian pula halnya dalam pernikahan, jika adalah masalah, ya sabar saja. Meskipun dalam hati rasanya tidak tahan, sudah mau

Memulihkan Hubungan Yang Retak

meledak, dari luar janganlah kita tunjukkan. Karena firman Tuhan menegaskan bahwa kita tidak boleh bercerai, maka seumur hidup kita harus menahan penderitaan yang ada. Sabar saja. Apakah kita menginginkan pernikahan yang demikian?

Pandangan kedua: ketika kita sedang berselisih-paham dengan pasangan, terimalah apa adanya. Sikap “menerima” bagaikan sedang memakan permen karet. Sewaktu awal pernikahan, rasanya manis sekali. Setelah dikunyah-kunyah beberapa kali, melewati beberapa masa dan periode waktu, rasa manisnya berkurang bahkan sudah hilang. Tetapi permen karet tersebut tetap saja dikunyah dan digigit. Sudah lama menikah, suami istri merasa bahwa mereka berdua tidak perlu basa-basi lagi. Bagaikan sudah mati rasa, seperti sepotong kayu—jika dipukul, tidak merasakan apa-apa lagi.

Pernikahan demikian akan menjadi seperti layaknya orang asing. Mungkin suami istri tetap datang bersama-sama beribadah di gereja, tetapi sesampainya di rumah, masing-masing tidak bicara sepeatah-katapun. Satu dan yang lainnya seperti tidak saling kenal. Apakah kita juga menginginkan pernikahan yang demikian?

Pernikahan bukanlah suatu penderitaan. Menurut firman Tuhan, pernikahan adalah berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Sudah seharusnya kita menikmati pernikahan tersebut. Maka, sikap “bersabar saja” dan “terima saja apa adanya” bukanlah sikap yang tepat, seolah-olah menganggap pernikahan sebagai beban derita dan formalitas yang harus dijalankan.

Oleh karena itu, kita membutuhkan pandangan ketiga, yaitu: ketika kita sedang berselisih-paham dengan pasangan, nikmatilah kelebihanannya. Membuat kehidupan pernikahan menjadi nikmat bagaikan sedang menyeduh kopi dengan air panas. Meskipun bersentuhan dengan air panas, beberapa saat kemudian, aroma wanginya akan tercium. Demikianlah, di saat-saat suami istri sedang berselisih-paham atau bertengkar, kita perlu mengingat-ingat kembali kebaikan dan kelebihan pasangan hidup kita; bukannya justru semakin mencari keburukan dan kesalahannya. Jikalau demikian, kapankah masalah dapat dapat membaik?

Di saat kita memandang dan mengingat kembali kebaikan serta kelebihan istri, hal tersebut akan membuat hati kita tersentuh. Semakin kita merasakan kelebihanannya, semakin kita merindukannya serta ingin memperbaiki kembali. Namun, kalau kita

hanya berpusat pada keburukannya, selalu mengungkit-ungkit kesalahannya, bukankah hal tersebut akan semakin memperburuk kehidupan pernikahan kita?



Bagian 12:

**Semakin Merekatkan
Hubungan**

53

AKU KEPUNYAAN KEKASIHKU

"Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku"

-Kidung Agung 6:3

Saat suami istri sedang berselisih-paham, sebenarnya hati mereka sangat menderita dan mereka rindu untuk berbaikan. Ketika mereka mau mengalah, mengingat kelebihan masing-masing pasangan, berarti mereka siap untuk memulihkan hubungan yang retak.

Setelah mereka rujuk kembali, bagaimanakah perjalanan kehidupan pernikahan mereka selanjutnya? Sang mempelai perempuan berkata, "Kekasihku telah turun ke kebunnya, ke bedeng rempah-rempah untuk menggembalakan domba dalam kebun dan memetik bunga bakung" (Kid. 6:2). Mereka telah kembali kepada kehidupan pernikahan mereka yang semula, kembali ke kehidupan sehari-hari. Namun ada satu hal yang menarik yang diutarakan oleh sang mempelai perempuan pada ayat 3, "Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku, yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung."

Sang kekasih perempuan mengubah pandangan hidupnya. Pada awal hubungan cinta kasih mereka, menurut sang mempelai perempuan, "Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung" (Kid. 2:16). Artinya, suami adalah miliknya dan semua keputusan ada di tangan sang mempelai perempuan. Dialah yang harus memutuskan dan suami harus mengikuti keputusannya.

Namun pada pasal 6:3, pandangan sang istri berubah 180 derajat. "Aku kepunyaan kekasihku," berarti sang mempelai perempuan rela melepaskan kekuasaannya. Kemudian pasal 7:10, "Kepunyaan kekasihku aku"—disini sang mempelai perempuan menyadari bahwa suami adalah kepalanya. Oleh sebab itu dengan kesungguhan hati ia berkata, "Aku adalah kepunyaan suamiku." Hal ini bukan berarti istri adalah sebagai obyek, bukan demikian. Namun dalam kehidupan rumah tangga, sebuah keluarga hanya membutuhkan satu kepala keluarga saja. Apa jadinya jika sebuah keluarga dipimpin oleh dua kepala?

Semakin Merekatkan Hubungan

Bukan berarti istri tidak diperbolehkan untuk menjadi kuat dan tegar, justru diberkatilah suami yang memiliki istri yang dengan tegar dan kuat menghadapi segala permasalahan. Intinya adalah, "Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya" (Ef. 5:33). Bagaimana caranya menghormati suami?

Seorang mahasiswa pernah menceritakan pengalamannya saat ujian akhir fakultas biologi. Mereka harus menangkap beberapa jenis serangga kemudian mematahkan kaki tiap-tiap jenis dan menempelkan kaki-kaki tersebut pada selembar kertas karton. Ujiannya adalah: Membedakan jenis serangga yang satu dengan yang lain hanya dengan melihat kakinya. Ujian tersebut sangat sulit. Kaki jangkrik dengan kaki kumbang sulit untuk dibedakan. Apalagi kaki lalat dengan kaki nyamuk, hampir tidak bisa dibedakan!

Saat ujian usai, semua kertas ujian dikumpulkan. Karena terburu-buru, ada seorang mahasiswa lupa menuliskan namanya. Lalu sang dosen bertanya: "Siapakah namamu?" Orang tersebut maju ke depan kelas, lalu menjulurkan kakinya sambil berkata, "Cobalah Bapak menebaknya, siapakah saya?"

Coba saja kita lihat kartu Tanda Penduduk (KTP) masing-masing. Adakah orang menempelkan foto punggungnya sendiri di KTP? Atau, adakah orang menempelkan foto kakinya pada buku Paspor? Sudah pasti wajah kita yang difoto dan ditempel disana. Sebagus apapun latar belakang foto yang digunakan, jika wajahnya tidak terlihat jelas, foto tersebut tidak dapat digunakan sebagai tanda pengenalan.

Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa suami adalah kepala istri (Ef. 5:23). Ayat ini mengajarkan bahwa istri hendaknya menghormati suami. Janganlah terlalu keras kepala ataupun memperlakukan sang suami di depan umum—menunjukkan seolah-olah suami sama sekali tidak memiliki kekuatan dan wibawa.

Saya pernah mendengar seorang istri berkata tentang suaminya, "Ah, jangan tanya suami saya. Dia saja tidak lulus Sekolah Dasar. Tahu apa dia?" Memang, tidak dipungkiri lagi bahwa jaman sekarang sudah banyak para istri yang tingkat pendidikannya jauh melebihi para suami. Bahkan dalam hal pekerjaan ataupun profesi,

jauh lebih baik dan lebih mapan. Tetapi apakah itu berarti istri bisa dengan seenaknya merendahkan dan meremehkan suaminya? Seharusnya hal yang sama juga berlaku bagi suami terhadap istrinya yang memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan yang jauh lebih rendah darinya.

Ada seorang saudari memiliki pekerjaan yang cukup bagus. Posisinya di kantor adalah sebagai seorang asisten manajer di sebuah bank yang sangat terkenal. Sedangkan suaminya hanyalah seorang pedagang makanan dengan membuka kios di pasar. Namun, sang istri tersebut tetap menghormati suaminya.

Suatu kali sang suami bersaksi tentang perjalanan hidup pernikahan mereka. Suaminya mengungkapkan bahwa perkara-perkara besar, biasanya tetap dirinya yang memutuskan. Sedangkan sang istri mengurus perkara-perkara kecil. Mereka berdua telah menikah selama puluhan tahun, tetapi sama sekali tidak pernah ada masalah besar.

Sebaliknya, sang suami juga menghormati keputusan istrinya. Segala perkara urusan rumah tangga, semuanya istri yang mengatur dan sang suami tidak pernah mengeluh sedikitpun. Mereka berdua dapat saling menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, hubungan pernikahan mereka menjadi semakin akrab dan erat. Cobalah lakukan prinsip "Aku kepunyaan kekasihku" dalam kehidupan berumah tangga Anda, untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan Anda terhadap pasangan.

54

CANTIK SEPERTI KOTA TIRZA

"Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza, juita seperti Yerusalem"

-Kidung Agung 6:4

Kitab Amsal menekankan bahwa istri yang bijak merupakan anugerah dari Tuhan (Ams. 31:10, 30). Rasul Paulus juga memberitahukan agar istri hendaknya menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga. Selanjutnya, apakah tanggapan dari sang suami terhadap istrinya? Mempelai pria berkata, "Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza, juita seperti Yerusalem, dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya" (Kid. 6:4). Apakah maksudnya cantik seperti kota Tirza?

Kota Tirza adalah kota kerajaan yang terkenal indah. Nama Tirza sendiri berarti sukacita, indah dan cantik.¹ Cantiknya mempelai perempuan bagaikan kota Tirza berarti kecantikan sang istri memberikan rasa manis dan sukacita tersendiri bagi suami. Kemudian, dikatakan pula bahwa kecantikannya bagaikan Jerusalem, "juita seperti Yerusalem." Kitab Wahyu mencatatkan bahwa Yerusalem baru adalah kota kudus Tuhan (Why. 21:2). Maka, kecantikan sang istri bukan hanya memberikan sukacita tetapi juga hikmat rohani dalam keluarga.

Nama Yerusalem sendiri berarti "kota Allah" dan "damai sejahtera."² Sang suami memuji istrinya, yang berhikmat dan memiliki rohani yang baik, sehingga dapat memberikan sukacita dan rasa damai—sandaran bagi sang suami. Selanjutnya, kecantikan sang istri "dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya." Hal tersebut menunjukkan sikap lahiriah sang istri yang cekatan, rajin dan cakap bagaikan tentara yang siap dan sigap untuk melakukan tugas. Demikianlah istri yang bijak di hadapan sang suami.

Sang penulis Amsal mengutarakan, "Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua" (Ams. 31:29). Dengan kata lain, sang suami sungguh merasakan bahwa istrinya adalah milik pusaka satu-satunya di hadapannya.

Lalu dalam kitab Kidung Agung 6:5-7, kita dapat membaca bagaimana sang suami memuji-memuji keindahan dan kecantikan sang istri yang bijak. Puncaknya adalah pada ayat 8-9, meskipun "Permaisuri ada enam puluh, selir delapan puluh, dan dara-dara tak terbilang banyaknya. Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku." Sang suami menegaskan, biarpun banyak wanita yang memiliki status tinggi dengan kecantikannya yang luar biasa, di mata sang suami istrinya tercinta tetap melebihi para wanita tersebut, sebab sang istri adalah satu-satunya milik pusaknya, idam-idamannya.

Bagi para pasangan yang sudah mempunyai anak, apakah kita membedakan anak laki-laki dan anak perempuan? Apakah kita lebih menghargai anak laki-laki? Walaupun Tuhan memberikan kepada kita anak perempuan, kita tetap harus menganggapnya sebagai milik pusaka yang dari Tuhan.

Saat anak perempuan tersebut sudah dewasa dan menikah, kita akan memberkati mereka agar keluarganya harmonis. Bukankah demikian? Perhatikanlah saat upacara pernikahan, sang mempelai perempuan akan berjalan masuk ke dalam aula diantar oleh ayahnya. Sesampainya di depan aula, maka tangan mempelai perempuan diberikan oleh sang ayah kepada mempelai pria. Milik pusaknya dipercayakan kepada sang mempelai pria.

Yang terakhir, kitab Kidung Agung 6:10 menuliskan, "Siapakah dia yang muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya?" Dalam ayat ini, sang mempelai pria merasakan bahwa istrinya bagaikan sinar surya yang memberikan suasana kehidupan dalam rumah tangga mereka.

Kitab Amsal 4:18 menegaskan, "Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari." Saat fajar mulai menyingsing, semakin siang cahaya yang diberikan semakin terang. Begitu pula halnya istri bagaikan fajar merekah, begitu hangat kasihnya dalam keluarga dan begitu kuat dukungan pada suami di dalam mengatur rumah tangganya.

Selain seperti fajar merekah, keindahan sang mempelai perempuan juga bagaikan bulan purnama. Sesungguhnya, bulan tidak dapat memancarkan sinar dengan sendirinya. Cahaya yang dipantulkannya bersumber dari matahari. Sinar yang panas dan terang dari matahari diserap dan dipantulkan kembali, sehingga

Semakin Merekatkan Hubungan

cahaya bulan purnama lembut adanya, tidak menyilaukan. Keindahan sang istri bagaikan sinar rembulan. Artinya, kelembutan istri membuat suami ingin mendekati dan menyanyanginya.

Sebagai kesimpulan, kitab Kidung Agung 6:4-10 mengungkapkan satu hal penting: sang suami menganggap istrinya sebagai milik pusaka yang berharga, satu-satunya. Jikalau kehidupan pernikahan diibaratkan seperti makanan, apakah seperti menu prasmanan atau menu makan meja? Menu prasmanan semua jenis makanan dipajang. Dan orang-orang boleh memilih sendiri jenis makanan mana yang disukainya.

Kehidupan pernikahan sebenarnya seperti sedang menyantap menu makanan meja. Sejak awal satu per satu jenis makanan disediakan, dan tidak bisa memilih, harus disantap—harus dihadapi. Ketika satu per satu selesai dihidangkan, semakin lama menu makanan menjadi semakin lengkap. Sampai pada akhirnya menu *dessert* pencuci mulut yang manis. Jikalau kita menganggap pasangan hidup sebagai satu-satunya milik pusaka berharga, maka kehidupan berumah tangga akan terasa semakin manis dan nikmat serta memberikan sukacita sepenuhnya.

1. Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (1007). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.

2. Easton, M. (1996). *Easton's Bible dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.

55 DIALAH SATU-SATUNYA MERPATIKU

"Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku"

-Kidung Agung 6:9

Kehidupan pernikahan bagaikan hidangan dengan menu makan meja, mulai dari hidangan pembuka sampai dengan hidangan penutup. Pernikahan bukanlah seperti makanan prasmanan, suka yang mana itulah yang kita pilih. Bukan demikian. Pernikahan seperti halnya memakan hidangan yang lengkap. Satu per satu dihidangkan di depan mata. Setelah dihidangkan, suka tidak suka, itulah yang harus kita makan sebab kita tidak dapat memilih yang lainnya lagi. Dalam pernikahan, Tuhan sudah memberikan kita pasangan hidup, dengan setia kita harus menerimanya.

Jika diibaratkan sebuah huruf, kehidupan pernikahan itu menyerupai huruf X ataukah huruf Y? Huruf X awalnya memiliki kedua ujung yang berbeda. Seperti halnya dua keluarga yang berbeda latar belakang, kemudian melebur menjadi satu di titik tengah. Namun, setelah menikah dua keluarga tersebut kembali berpisah. Bahkan suami istri berselisih-paham, bertengkar, akhirnya memutuskan untuk berpisah. Apakah kita menginginkan kehidupan pernikahan demikian?

Sudah seharusnya kehidupan pernikahan mengikuti pola huruf Y. Awalnya kedua ujung pangkal yang berbeda, menjadi satu dalam pernikahan. Setelah menikah, tetap menjadi satu dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dengan setia dan bersandar pada bimbingan Tuhan.

Ada sebuah serangga kecil ciptaan Tuhan yang sangat unik dan dapat memberikan teladan baik bagi kehidupan pernikahan kita. Serangga ini mengeluarkan bunyi-bunyian di saat musim semi. Serangga ini memiliki hidup sangat singkat, hanya 30 hari saja. Dalam waktu yang demikian singkatnya, serangga tersebut harus mencari pasangan dan menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, setelah ia menemukan pasangannya, ia tidak akan melepaskannya. Dari pagi, siang, malam sampai akhir hidupnya, ia gunakan dengan sebaik-baiknya bersama dengan pasangan hidup.

Semakin Merekatkan Hubungan

Jika serangga dapat berbuat seperti itu, bagaimanakah hubungan kita dengan pasangan hidup? Kitab Mazmur 139:16 menuliskan, "Mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya." Mazmur tersebut memberitahukan kepada kita bahwa jauh sebelum kita dilahirkan, mata Tuhan sudah memperhatikan kita. Tuhan menunggu waktu yang tepat bagi kita untuk dilahirkan ke dalam dunia ini.

Misalkan, saya sendiri dilahirkan tahun 1959. Setelah dilahirkan, saya ingin mempergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Tuhan telah memberikan pada saya seorang pasangan hidup dalam pernikahan. Apakah kita dapat mengetahui dengan pasti berapa banyak waktu lagi yang dapat kita lewati bersama-sama dengan pasangan? Ingatlah selalu bahwa pasangan hidup yang telah Tuhan berikan pada kita adalah milik pusaka kita satu-satunya.

Dengan demikian, para suami jangan sampai berdoa kepada Tuhan seperti ini, "Tuhan, pernikahan saya begitu menderita. Tolonglah Tuhan, panggil istri saya pulang ke surga sehingga saya bisa menikah lagi. Lepaskanlah penderitaan yang telah saya alami ini karena saya tidak kuat lagi." Lebih tragis lagi jika ternyata istrinya lebih kuat, malah suaminya yang dipanggil pulang terlebih dahulu. Tentu, doa seperti itu tidak disukai sama sekali oleh Tuhan.

Sebuah tips untuk para suami: kalau sudah sampai rumah, janganlah selalu memakai jubah kebesaran "kepala rumah tangga" yang selalu meminta untuk dilayani. Sekali-kali gantilah pakaian "pelayan" bagi anak dan istri. Memperhatikan kebutuhan anak dan juga kebutuhan istri sambil bermanja-manjaan dan memadu kasih dengan istri. Dengan demikian, keharmonisan dalam rumah tangga akan semakin erat dan manis.

56

KE KEBUN KENARI AKU TURUN

"Ke kebun kenari aku turun melihat kuntum-kuntum di lembah"

-Kidung Agung 6:11

Setelah kehidupan pernikahan kembali pulih, maka iman kerohanian suami istri harus lebih bertumbuh lagi sampai puncak. Kitab Kidung Agung 6:11 menuliskan, "Ke kebun kenari aku turun melihat kuntum-kuntum di lembah, melihat apakah pohon anggur berkuncup dan pohon-pohon delima berbunga." Mengapa sang mempelai pria turun ke kebun kenari untuk melihat kuntum, kuncup dan bunga?

Buah kenari memiliki cangkang luar yang keras, namun di dalam kulit yang keras memiliki isi daging buah yang lembut. Agar dapat bertumbuh, cangkang itu harus terbuka sehingga tunas dapat muncul keluar. Demikian pula, setelah permasalahan yang keras usai, ikatan hubungan yang lebih dekat dapat tumbuh kembali. Sang mempelai pria ingin melihat kuncup pohon anggur dan bunga pohon delima. Ini berarti, sang suami-pun merindukan tumbuhnya kedekatan dan keintiman seperti dahulu kala, bahkan lebih dekat.

Hubungan pernikahan bukanlah suatu hubungan yang disertai dengan paksaan ataupun persyaratan, melainkan sebuah hubungan dengan kerelaan dan ketulusan hati. Penuh pengorbanan dan hidup bersama untuk saling membantu. Kalau ada seseorang yang mengajukan syarat-syarat dalam kehidupan pernikahannya kepada pasangannya sendiri, justru ketulusan, kerelaan, pengorbanannya terhadap hubungan pernikahan mereka menjadi tanda tanya besar.

Apakah yang diajarkan firman Tuhan mengenai kehidupan pernikahan? Alkitab memberitahukan bahwa saat kita masih berdosa, Tuhan telah terlebih dahulu mengasihi kita. Demikianlah dalam pernikahan, hendaknya suami dan istri saling menerima kekurangannya apa adanya. Tuhan telah datang ke dunia dan secara pro-aktif memilih dan menyelamatkan kita. Kita diselamatkan bukan atas usaha kita sendiri melainkan Tuhanlah yang memilih kita. Terhadap pasangan hidup, hendaknya dengan

Semakin Merekatkan Hubungan

kerelaan dan secara aktif mengasihinya, bukan sebaliknya kita yang menuntut untuk selalu dikasihi dan dilayani. Kasih yang telah Tuhan berikan pada kita kekal adanya dan selamanya tidak akan berubah. Dapatkah kita meneladani kasih Tuhan Yesus? Hendaknya kasih kita terhadap pasangan tulus, setia, serta tidak berubah.

Di gereja Taiwan, setiap setahun sekali ada seminar khusus tentang pernikahan. Suatu kali, sepasang suami istri maju untuk bersaksi. Sang suami telah berumur 80 tahun sedangkan istrinya berusia 77 tahun. Mereka berdua berjalan ke depan menggunakan tongkat. Kedua-keduanya melangkah dengan satu tangan memegang tongkat dan tangan satunya saling bergandengan.

Mulailah sang suami menyampaikan kesaksiannya. "Apakah Anda pernah merasakan bagaimana rasanya berjiwa muda? Saat berpacaran dengan kekasih sampai pada awal menikah, kasih kami berdua begitu mesra dan hangat. Memegang tangan pasangan saja jantung langsung berdebar-debar. Kasih mesra yang begitu kuat sehingga memicu hawa nafsu. Namun, setelah beberapa waktu lamanya, ketika suami istri beranjak usia 50 tahun, semua perasaan nafsu sudah hilang. Yang muncul adalah perasaan kasih sayang sebab kami berdua telah melewati 20 tahun pernikahan untuk memahami pasangan hidup.

Sekarang, ketika saya memegang tangan istri, jantung saya tidak berdebar seperti dahulu kala karena cinta hawa nafsu kedagingan sudah tidak ada. Justru saat saya memegang tangan istri, meskipun saya dapat merasakan kulitnya yang kasar, dalam hati muncul perasaan lembut dan kasih sayang. Sekarang, di usia 80 tahun, kasih mesra sudah pudar dan yang bertahan adalah kasih karunia dari Tuhan kepada kami berdua. Artinya, saya dan istri hidup bersama-sama melewati waktu yang tersisa ini bersama dengan Tuhan. Saya menjaga istri dan begitu pula sebaliknya, istri merawat saya sampai Tuhan memanggil kami pulang.

Di usia yang lanjut ini, nafsu birahi kami pun telah padam. Pada waktu tengah malam, ketika saya terbangun dan memandang istri saya; bukan lagi nafsu birahi yang timbul melainkan perasaan cinta kasih mendalam, mengetahui bahwa dialah pasangan seumur hidup saya. Saya pegang sebentar wajahnya kemudian saya kembali tidur."

Mendengar kesaksian yang disampaikan sang suami, semua yang mendengar merasa terharu. Sungguh-sungguh suatu pemandangan yang sangat indah melihat mereka berjalan kembali berduaan ke tempat duduk. Berawal dari cinta kasih lahiriah sampai dengan kesetiaan dengan cinta kasih karunia Tuhan sampai akhir.

Ada satu hal menarik yang diutarakan oleh sang mempelai pria, "Mengapa kamu senang melihat gadis Sulam itu seperti melihat tari-tarian perang?" (Kid. 6:13). Ayat ini menasehatkan agar jangan sampai suami istri berseteru seperti halnya orang berperang. Dalam proses pemulihan, janganlah kembali menyanyikan nyanyian peperangan lagi. Belajarlah untuk mengalah dan kembali mengasihi tanpa syarat. Ingatlah kembali bagaimana cinta kasih kita terhadap pasangan sewaktu awal pernikahan dan jadikanlah pasangan hidup sebagai milik pusaka kita yang berharga satu-satunya. Menempa iman kerohanian kita di dalam setiap permasalahan yang timbul.



Bagian 13:

Kasih Sempurna Dalam Tuhan

57

CINTA KUAT SEPERTI MAUT

"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu...karena cinta kuat seperti maut"

-Kidung Agung 8:6

Nyanyian sahut-sahutan yang terakhir dalam kitab Kidung Agung adalah nyanyian kasih sejati (Kid. 8:5-14). Setelah pasangan suami istri melewati proses pemulihan dari permasalahan mereka dan kembali berbaikan, sepasang sejoli ini memperkuat hubungan cinta dalam pernikahan mereka dengan kasih sejati. Apakah maksudnya?

Kasih sejati sesungguhnya menggambarkan kedewasaan seseorang. Sejak manusia lahir, bertumbuh, sampai ia menikah, manusia itu telah menjadi dewasa. Kedewasaan tersebut bertumbuh berdasarkan kasih sayang yang telah ia terima dari ibunya yang telah membesarkannya. Oleh sebab itu, penulis kitab Kidung Agung menyatakan, "Di sanalah ibumu telah mengandung engkau, di sanalah ia mengandung dan melahirkan engkau" (Kid. 8:5c).

Kemudian, kekasih yang dewasa ini juga digambarkan bagaikan pohon apel (Kid. 8:5b). Saat pohon apel sedang musim berbuah, maka buahnya dapat diambil dan dinikmati oleh orang lain. Pada pasal 2:3, mempelai perempuan pernah menggambarkan sang mempelai pria bagaikan pohon apel di antara pohon-pohon di hutan. Dibandingkan dengan orang lain, sang mempelai pria memiliki keunikan tersendiri. Bagi sang istri, suaminya memiliki keindahan rohani yang tidak dimiliki oleh orang lain. Maka, kasih sejati bukan hanya kedewasaan oleh karena kasih sayang dari orangtua melainkan juga keindahan rohani. Kasih sayang rohani tersebut didapat dengan bersandarkan pada kuasa Roh Kudus, sehingga kita dapat menghasilkan buah Roh di dalam kehidupan pernikahan sehari-hari.

Lalu pada kitab Kidung Agung 8:5a dikatakan, "Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya?" Padang gurun melambangkan tempat untuk melatih sepasang suami istri. Maksudnya adalah, dalam proses pemulihan hubungan, mereka berdua dapat keluar dari permasalahan

Kasih Sempurna Dalam Tuhan

dengan bergandengan tangan penuh cinta kasih. Antara satu dengan yang lain harus ada rasa kasih untuk rela berkorban dan membantu pasangannya. Demikianlah kasih sejati itu menjadi lengkap. Kasih sejati diawali oleh kasih sayang dari orangtua, kasih karunia bersandarkan Roh Kudus dan cinta kasih pengorbanan terhadap pasangan hidup.

Berikutnya, pada ayat 6 dan 7-lah dijelaskan arti dari kasih sejati. Ayat 6 menuliskan, "Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu... karena cinta kuat seperti maut." Kasih sejati bagaikan meterai yang melekat di hati. "Seperti meterai pada lenganmu"—maksudnya adalah kasih sejati. Meskipun kasihnya berawal dari dalam hati, tetap akan dapat terpancarkan keluar di dalam kehidupan nyata. Dengan Demikian, hal tersebut menjadi tanda bukti dari cinta yang kuat.

Bagaimanakah perwujudan cinta kasih sejati? Kuat seperti maut. Artinya, rasa cinta kasih itu tetap ada dan tidak ada hal apapun yang dapat menghalanginya kecuali maut. Memang, "tiada seorangpun berkuasa atas hari kematian," tutur sang Pengkhotbah (Pkh. 8:8). Manusia tidak dapat mengelak kematiannya. Hanya kematianlah yang membuat kita terpisah dari orang-orang yang kita kasahi. Oleh karena itu, cinta kasih suami istri tetap menyala sampai maut memisahkan, menyala bagaikan nyala api Tuhan. Kasihnya terhadap pasangan kuat seperti maut.

Apakah maksudnya kasih seperti nyala api Tuhan? Kasih yang demikian tidak dapat dipadamkan oleh air yang banyak ataupun dihanyutkan oleh sungai-sungai (Kid. 8:7a). Itulah nyala api kasih yang Tuhan telah berikan kepada kita. Sungguh tak terhitung kasih Tuhan terhadap umat manusia dan seperti itulah hendaknya kasih sejati kita terhadap pasangan hidup. "Air yang banyak" dan "sungai-sungai" dapat melambangkan kesusahan kehidupan pernikahan. Kasih sejati bagaikan nyala api harus melewati berbagai penderitaan dan kesusahan dalam kehidupan sehari-hari, barulah cinta kasih suami istri akan semakin teruji. Sampai akhirnya berubah menjadi kasih sejati yang tak pernah padam. Sama seperti kasih Tuhan kepada kita, mengasihi tanpa syarat, demikian pula kita memberikan sepenuhnya kepada pasangan hidup kita—mencintai dengan kuat bagaikan maut.

58

CINTA YANG TAK DAPAT DIPADAMKAN

"Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta"

-Kidung Agung 8:7

Kasih sejati dalam pernikahan tidak dapat diwakili oleh benda-benda materi apapun. "Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina" (Kid. 8:7b). Sama seperti kasih Tuhan kepada manusia melebihi apapun yang ada di dunia, kasih sejati suami istri tidak dapat diukur dengan harta benda materi.

Rasul Paulus pernah menegaskan, "Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus" (Flp. 3:8). Tuhan Yesus adalah milik pusaka suami istri. Maka, jangan sampai harta benda dunia menjadi penyebab kekacauan dalam pernikahan dan membuatnya menjadi berantakan.

Penulis kitab Kidung Agung pernah menjelaskan bahwa saat kita menggantikan kasih dalam rumah tangga dengan unsur lain, seperti halnya harta benda, maka bukan saja orang lain akan menghina, bahkan Tuhan tidak akan mengindahkan apa yang kita lakukan. Kita semua berharap agar kehidupan pernikahan kita dapat berada di dalam kasih sejati Kristus sampai selamanya.

Sebagai kesimpulan, kehidupan pernikahan dapat dirangkumkan ke dalam tiga rumusan. Seperti halnya pelajaran matematika, yang pertama, kehidupan berumah tangga bagaikan sebuah rumus: $1+1=1$. Apa maksud dari rumus ini? Artinya suami bersama-sama dengan istri menjadi satu tubuh—satu kesatuan. Setelah menikah, suami istri bukan lagi dua orang yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang sempurna. Setelah menikah, tidak lagi berkata "ini

Kasih Sempurna Dalam Tuhan

pendapat saya” atau “ini pendapat kamu” tetapi “inilah pendapat kita.”

Ada sebuah kesaksian dari seorang jemaat yang tinggal di daerah pedalaman. Jemaat ini adalah seorang kakek berumur 77 tahun. Suatu kali istrinya menderita sakit penyakit. Karena di desa itu tidak ada rumah sakit, sang kakek membawa istrinya ke sebuah balai pengobatan terdekat. Di balai pengobatan itupun tidak ada dokter, yang ada hanyalah seorang tabib. Sang tabib berniat untuk menyuntikkan obat ke tubuh istrinya. Namun karena tabib tersebut tidak ahli, ia mengalami kesulitan di dalam menemukan urat nadi sang istri.

Jarum suntikan itu ditusukkan beberapa kali ke lengan sang istri dan masih gagal juga. Sang kakek merasa bersedih hati dan tidak tega melihat istrinya menderita. Akhirnya ia berkata, “Pak, sudahlah jangan suntik istri saya lagi. Suntikkan saja obat itu ke diri saya.” Tabib menjadi bingung, “Memangnya kakek sakit juga? Koq malah kakek yang minta disuntik?” Dengan polosnya sang kakek menjelaskan, “Tidak apa-apa, suntik saya saja. Saya dengar Alkitab mengajarkan bahwa suami istri adalah satu tubuh, jadi suntik saja saya. Khasiatnya sama *koq*.”

Tanpa berpikir panjang, tabib itu menyuntikkan obat tersebut ke dalam urat nadi si kakek. Akhirnya benar, setelah beberapa waktu istrinya sembuh. Padahal obat itu sama sekali tidak disuntikkan ke dalam tubuh sang istri. Kalau kita menggunakan logika, ini adalah hal yang mustahil. Namun karena sang kakek tinggal di daerah pedalaman, pandangan imannya sangat polos. Mereka hanya percaya bahwa suami istri adalah satu tubuh. Sang kakek berpikir, “Walaupun istri sakit, saya juga sama-sama menderita. Kalau saya yang disuntikkan obat, istri saya-pun bisa sembuh.”

Kepolosan iman sang kakek sebenarnya mengajarkan kita tentang teladan kesatuan tubuh dari suami istri. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita sebuah pandangan yang sangat indah tentang suami dan istri, yaitu keduanya menjadi satu tubuh. Dengan demikian, suami bersama dengan istri adalah $1+1=1$. Menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi.

Seorang istri pernah mengeluh demikian, “Sebelum menikah, semasa gadis, saya bagaikan bola basket. Semua orang memperebutkan saya. Setelah menikah, mempunyai anak, maka saya menjadi seperti bola voli—dilempar kesana kemari.

Semuanya tidak ada yang mau bertanggung jawab. Setelah menikah 30 tahun lamanya, maka saya seperti halnya bola sepak, ditendang oleh banyak orang, tidak ada seorangpun yang mau membantu saya.”

Jika pernikahan dilakukan bukan di dalam Tuhan, masing-masing pasangan hanya memikirkan diri sendiri dan tidak bersandar pada kasih sejati yang dari Tuhan; maka kehidupan pernikahan tersebut akan terasa menderita. Sama seperti keluhan yang diutarakan sang istri di atas.

Dalam pernikahan, jangan sekali-kali kita membanding-bandingkan kekurangan pasangan kita dengan kelebihan orang lain. Ataupun membanding-bandingkan kelebihan kita dengan kekurangan dia—baik dalam hal materi, fisik, pengetahuan dan status. Hal tersebut akan semakin memperburuk dan meretakkan hubungan pernikahan yang telah kita jalani.

Ada sebuah cerita jenaka yang menggambarkan pernikahan satu tubuh: Sepasang suami istri yang baru saja menikah tiba-tiba terbangun dari tidur mereka karena suara tikus yang sangat berisik. Sang istri memanggil suaminya dan berkata, “Suami, dengarlah! Ada suara tikus! Ternyata tikus-tikus di rumahmu banyak sekali.” Setelah melewati beberapa tahun dalam kehidupan rumah tangga, kembali lagi sang istri mendengar suara tikus. Bahkan kali ini tikus-tikus tersebut berlalu lalang di hadapan sang istri. Sang istri berkata, “Tikus-tikusmu itu sekarang berlalu lalang di rumah kita.” Ketika pernikahan mereka melewati puluhan tahun, sang istri melihat tikus-tikus sedang asyik makan, dan ia berkata, “Suamiku, tikus-tikus itu makan di rumah kita.” Apakah pengajarannya?

Awal pernikahan, sang istri masih sulit menerima kekurangan suami. Setelah melewati beberapa periode waktu, barulah sang istri dapat mengakui bahwa kekurangan yang ada dalam kehidupan pernikahan mereka harus dihadapi bersama-sama. Kekurangan suami adalah kekurangannya juga sebab suami istri adalah satu tubuh. Kejelekan dan kelebihan, semuanya ditanggung bersama. Itulah cinta sejati sepasang suami istri yang tidak terpadamkan.

59

CINTA YANG TIDAK DAPAT DIPADAMKAN (2)

"Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya"

-Kidung Agung 8:7

Bagaimanakah kehidupan rumah tangga dapat disimpulkan ke dalam sebuah rumusan? Seperti halnya pelajaran matematika, rumusan yang kedua yang dapat kita pelajari adalah $1+1=2$. Demikian pula kehidupan pernikahan antara suami istri. Apakah maksud rumusan kedua tersebut?

Kitab Amos 3:3 menuliskan, "Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?" Maksudnya tidak lain, jika dua orang tidak sepakat dan tidak mempunyai satu tujuan, bagaimanakah mereka dapat berjalan bersama-sama? Bagaimana sebuah kereta yang berjalan di atas rel. Sepasang rel jika tidak simetris ataupun tidak sejajar antara rel yang satu dengan yang lain, maka kereta tersebut bisa jatuh. Dua orang yang menikah harus berjalan di jalan yang sama dengan ukuran jarak yang sama sehingga "kereta" rumah tangga mereka dapat melaju dengan baik.

Ada sebuah ilustrasi jenaka yang menceritakan tentang ratu Inggris. Suatu ketika sang ratu selesai dari tugasnya, ia pulang ke rumah dan mengetuk pintu. Suaminya yang berada di rumah bertanya, "Siapakah itu yang mengetuk pintu?" Sang ratu menjawab dengan tegas, "Ini ratu Inggris, bukakan pintu." Pintu tidak dibukakan. Kembali sang ratu mengetuk untuk yang kedua kalinya. Dari dalam rumah, sang suami kembali bertanya, "Siapakah gerangan?" Dengan gusar sang ratu menjawab, "Ini saya, sang ratu. Cepat bukakan pintu!" Pintu tidak bergeming dan tidak ada tanda-tanda akan dibukakan. Akhirnya sang ratu mengetuk untuk yang ketiga kalinya. Dari belakang pintu, suaminya bertanya, "Siapakah yang mengetuk?" Sang ratu dengan lembut menjawab, "Ini istriku sudah pulang. Tolong bukakan pintu." Barulah pintu tersebut dibukakan oleh suaminya yang sudah menyambut.

Cerita ini sesungguhnya mengajarkan pada kita pentingnya membedakan antara jabatan dalam pekerjaan dengan posisi kita dalam rumah tangga. Jikalau status dan jabatan tetap dipertahankan dan diberlakukan dalam rumah tangga, tentu hal ini akan mempengaruhi hubungan suami istri dan membuatnya menjadi retak.

Seorang saudari pernah membagikan pengalamannya di dalam sebuah persekutuan berkeluarga. Saat ulang tahun pernikahannya, sang suami memberikan dia secarik kartu. Setelah dibuka, di dalam kartu tersebut tertulis ucapan selamat ulang tahun pernikahan. Di bawahnya, tertulis lagi, "Aku adalah teman sejatimu. Aku adalah supir pribadimu dan juga tempat sampah luapan emosimu. Terlebih lagi, aku adalah tempat perlindunganmu di saat engkau mengalami kesulitan. Boleh jadi aku adalah pembantumu, asistenmu. Tetapi akulah satu-satunya suamimu tercinta, sekali lagi selamat ulang tahun pernikahan, istriku."

Membaca isi kartu tersebut, sang istri menutup dirinya dalam selimut sambil menangis terharu. Bagi saudari ini, kartu tersebut nilainya lebih berharga dari batangan emas. Harga kartu itu tidaklah seberapa, namun nilai tulisan yang terkandung di dalamnya sungguh tak ternilai.

Dalam kehidupan berumah tangga, ketika suami istri menerapkan $1+1=2$, saat mereka menyamakan tujuan pernikahan dan saling menyayangi dan membantu satu dengan yang lainnya, mereka akan menghasilkan lebih dalam kehidupan mereka. Bahtera rumah tangga mereka dapat melaju dengan lancar.

Yang terakhir, rumusan matematika yang ketiga adalah $1+1=3$. Apakah maksudnya? Bersandar Tuhan dalam pernikahan kita, sehingga hubungan pernikahan berbentuk segitiga yang terdiri dari suami, istri dan Tuhan. Tentunya suami istri memiliki latar belakang watak, keluarga dan budaya yang berbeda. Bagaimanakah kedua orang ini dapat menjadi satu tubuh dan satu hati? Hal ini sangat memungkinkan jika sang suami belajar dan taat pada Tuhan, dan sang istri juga melakukan hal yang sama.

Kasih Tuhan Yesus adalah kasih yang panjang sabar, murah hati dan penuh pengertian. Tuhan rela mati di kayu salib demi menyelamatkan umat manusia berdosa. Saat ia berada di dunia,

Kasih Sempurna Dalam Tuhan

Tuhan Yesus pernah berdoa, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34). Dapatkah kita meneladani Yesus berdoa seperti demikian? Mau memaafkan pasangan kita yang telah membuat kita emosi, "sebab pasangan saya tidak tahu apa yang telah ia perbuat"? Jika ia berbuat salah, maukah kita mengampuninya?

Dengan bersandarkan kasih Tuhan yang panjang sabar, yang mau menerima kekurangan, maka kita mendapatkan kekuatan untuk dapat memaafkan kesalahan pasangan kita sendiri. Kehidupan pernikahan hendaknya dijalankan dengan pimpinan dan bimbingan Tuhan Yesus: $1+1=3$. Pada akhirnya, bukan saja kita akan menikmati kehidupan berumah tangga, tetapi Tuhan Yesus sendiri yang akan membentuk dan membuatnya menjadi sempurna sesuai dengan kehendak-Nya. Menjalani kehidupan pernikahan sehingga suami dan istri dapat menjadi alat bagi kemuliaan-Nya.



Penutup

60

TEMBOK DAN MENARA

"Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara"

-Kidung Agung 8:10

Setelah kita membina pernikahan dengan kasih sempurna Tuhan Yesus Kristus, apakah yang harus kita lakukan selanjutnya? Perhatikan pernikahan generasi berikutnya.

Kitab Kidung Agung 8:8 menyatakan, "Kami mempunyai seorang adik perempuan, yang belum mempunyai buah dada. Apakah yang akan kami perbuat dengan adik perempuan kami pada hari ia dipinang?" Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan, apakah yang dapat kita lakukan terhadap generasi selanjutnya jika mereka beranjak dewasa dan akan menikah? Ayat 9a menegaskan, "bila ia tembok." "Tembok" adalah sebuah struktur yang memisahkan bagian dalam dan bagian luar—hal ini melambangkan sang adik perempuan menjaga kekudusan dirinya.

Jika ia sudah memiliki prinsip kuat untuk menjaga kekudusannya sebelum menikah, maka "akan kami dirikan atap perak di atasnya." "Atap" adalah bagian untuk melindungi rumah. Bagian yang akan melindungi dari panas terik matahari dan dinginnya hujan. "Perak" menunjukkan material yang berharga—berarti memberikan perlindungan dengan sebaik-baiknya dan sekuat-kuatnya. Menjaga dan melindungi agar sang adik perempuan tidak tercemar oleh pengaruh arus dunia.

Lalu ayat 9b menuliskan, "bila ia pintu." "Pintu" adalah bagian yang digunakan sebagai jalur keluar dan masuk. Jaman dahulu kala, pintu gerbang sebuah kota adalah bagian yang paling penting. Biasanya, musuh ataupun pencuri akan merusak bahkan mendobrak pintu masuk. Jika pintu pertahanannya lemah, maka penduduk kota akan dengan mudahnya disusupi.

Bagaimana caranya memperkuat pintu pertahanan? Memalanginya dengan "palang kayu aras." Hal ini menunjukkan kondisi yang kuat dan tidak akan pernah berubah. Terhadap sang "adik perempuan" (generasi berikutnya), kita harus membimbing

mereka dengan pengajaran dan pendirian yang kokoh, agar pintu gerbang mereka tidak dapat dirusak dan didobrak oleh ajaran-ajaran yang mencemarkan.

Kemudian, ayat 10 menuliskan, "Aku adalah suatu tembok dan buah dadaku bagaikan menara. Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan." Ayat ini menggambarkan bahwa sang adik perempuan sekarang sudah bertumbuh dewasa. Ia telah setia menjaga kekudusannya, sehingga di mata pasangannya, ia adalah orang yang sempurna dan mendapat kebahagiaan.

Sekarang ini, meskipun jaman berkembang dengan pesat, pergaulan antara laki-laki dan perempuan semakin cemar dan tidak kudus. Sudah mulai banyak pemuda-pemudi di gereja bertanya kepada saya: "Masih bolehkah saya menikah di dalam aula gereja?" Dalam hatipun saya bertanya-tanya, apakah maksud dari pertanyaan mereka. Apakah itu berarti mereka sudah tidak kudus lagi?

Dengan tegas saya sampaikan kepada para muda-mudi tersebut. Pernikahan kudus dapat dilakukan dalam aula gereja asalkan sepasang kekasih sebelumnya tidak pernah melakukan hubungan badan seperti layaknya sepasang suami istri. Jaman sekarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah semakin bebas. Di negara maju, sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan bagi yang sudah menikahpun, seringkali mereka berpandangan bahwa menikah hanyalah untuk menikmati hubungan seks dan mereka sama sekali tidak mempunyai tujuan untuk melahirkan keturunan. Hal demikian tidaklah berkenan di hadapan Tuhan. Mampukah kita menjaga generasi berikutnya untuk menjaga kekudusan mereka sebelum menikah?

Apalagi semakin berkembangnya teknologi informatika, anak-anak remaja dapat dengan mudahnya *download* gambar-gambar maupun video porno dari internet. Hal ini akan semakin mencemarkan pikiran dan sifat perilaku mereka. Ketika kita membimbing mereka untuk menjaga diri agar tidak cemar, saat mereka menikah nanti, mereka dapat mempersembahkan kekudusan pernikahan mereka di hadapan Tuhan dengan mulia.

Bagi para pemuda-pemudi yang belum atau akan menikah, diharapkan pengajaran kitab Kidung Agung ini dapat memberikan

Penutup

panduan tentang cinta kasih sesungguhnya yang diinginkan oleh Tuhan. Bagi pasangan yang sudah menikah, kiranya kitab Kidung Agung dapat membimbing kita untuk semakin mempererat hubungan pernikahan dengan kasih sejati Kristus dan kekal dan tidak pernah berubah.

Jika kita melihat kehidupan manusia, seorang anak kecil sewaktu belajar berjalan pasti pernah terjatuh. Tidak apa-apa, ia akan bangkit kembali. Seorang siswa pernah mendapat nilai ulangan yang jelek. Tidak apa-apa, sebab berikutnya ia akan berusaha lebih baik lagi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Orang dewasa ada kalanya pernah mengalami kegagalan dalam usaha dan bisnis. Tidak apa-apa, karena kegagalan itu akan menjadi titik tolak bagi dirinya untuk memulai usahanya kembali.

Namun satu hal yang perlu kita ingat baik-baik: Sebagai pengikut Kristus, ketika kita mengambil jalan dan keputusan yang salah di dalam pernikahan dan perjalanannya, kita tidak akan bisa kembali lagi dari titik awal. Maksudnya adalah: Tidak bisa kita seenaknya bercerai kemudian menikah kembali. Oleh sebab itu, suami istri harus bersandar pada kasih Tuhan dan taat pada kehendak-Nya agar bahtera pernikahan dapat melaju dengan sempurna. Dengan menerapkan kasih Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari, biarlah hubungan cinta antara suami istri semakin melampaui kenikmatan anggur—menuju kepada kasih sejati Kristus Yesus. Amin.

KOLPORTASI



DOKTRIN ROH KUDUS

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

Tebal Buku : 528 halaman

Harga : Rp 65.000



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat kita.

Tebal Buku : 150 halaman

Harga : Rp 15.000

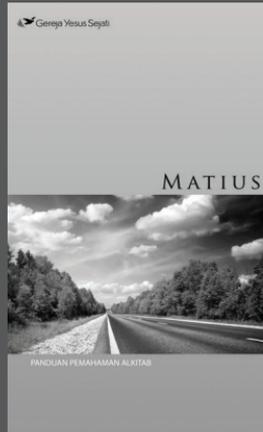
KOLPORTASI

PANDUAN PEMAHAMAN ALKITAB: MATIUS

Berisi panduan untuk memahami
kitab Matius

Tebal Buku : 296 halaman

Harga : Rp 35.000



WARTA EDISI RENUNGAN: KAYA ATAU MISKIN

Berisi kumpulan renungan dari
kisah dan pengalaman hidup
jemaat kita

Tebal Buku : 182 halaman

*Akan Segera terbit

